



JAYAPANGUS PRESS



Seksologi Jawa dalam

Serat Nitimani

dan Relevansinya dengan Pendidikan Seks

Dr. Drs. Marsono, M.Pd.H.





**SEKSOLOGI JAWA DALAM SERAT NITIMANI
DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN SEKS**

Oleh :

Dr. Drs. Marsono, M.Pd.H.

**SEKSOLOGI JAWA DALAM SERAT NITIMANI
DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN SEKS**

Edisi Pertama Oktober 2018

Penulis:

Dr. Drs. Marsono, M.Pd.H.

Editor:

Dr. I Ketut Sudarsana, S.Ag., M.Pd.H.

Isi diluar tanggungjawab penerbit

Copyright ©2018 by Jayapangus Press

All Right Reserved

PENERBIT:

Jayapangus Press

Anggota IKAPI

No. 019/Anggota Luar Biasa/BAI/2018

Asosiasi Penerbit Perguruan Tinggi Indonesia (APPTI)

No. 002.066.1.11.2018

<http://jayapanguspress.penerbit.online/index.php/JPB>

Email : jayapanguspress@gmail.com

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

ISBN: 978-623-7112-09-9

Kutipan Pasal 44, Ayat 1 dan 2, Undang-undang Republik Indonesia tentang HAK CIPTA :

Tentang Sanksi Pelanggaran Undang-Undang No. 6 Tahun 1982 tentang HAK CIPTA sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang No. 7 Tahun 1987 jo. Undang-Undang No. 12 Tahun 1997, bahwa :

Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 100.000.000,- (seratus juta rupiah).

Barang siapa sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 50.000.000,- (lima puluh juta rupiah).

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, Tuhan Yang Maha Esa karena atas *asung kerta wara nugraha-Nya*, segala kemudahan yang telah diberikan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan buku ini.

Buku yang berjudul “Seksologi Jawa Dalam Serat Nitimani Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Seks” merupakan hasil penelitian yang bertujuan untuk mengetahui dan memahami tentang gagasan seksualitas dalam karya sastra tradisional khususnya Jawa *Serat Nitimani*. Pembahasan seksualitas merupakan suatu hal yang sangat sensitif, di satu pihak membicarakan seks merupakan hal yang tabu dan dianggap memalukan tetapi pada pihak lainnya membicarakan seks adalah hal yang diminati dan dicari.

Ternyata dalam kondisi yang ambigu ini banyak naskah-naskah tradisional yang membahas tentang seksualitas, salah satunya *Serat Nitimani*. Gagasan seksualitas dalam *Serat Nitimani* yang memiliki korelasi dengan ajaran Hindu bukan hanya dimaknai secara biologis saja, tetapi juga sebagai upaya peningkatan spiritual, kode etik dalam hubungan seks, dan hubungan suami-istri dalam perkawinan. Buku ini merupakan upaya untuk memunculkan penemuan wacana seksualitas, dan nilai serta makna dalam *Serat Nitimani* juga aktualisasinya dalam perkawinan adat Jawa.

Buku ini merupakan penelitian kepustakaan yang menggunakan buku-buku yang berkaitan dengan gagasan seksualitas yang terkandung dalam *Serat Nitimani* budaya Jawa, dan aktualisasinya pada perkawinan adat Jawa. Penelitian ini dimulai dengan pengumpulan data, pengelompokan data primer dan sekunder, sistematisasi data penelitian, dan analisis hasil. Unsur-unsur metodis yang digunakan sebagai alat untuk menganalisis data yaitu deskripsi, interpretasi, holistika, kesinambungan historis, dan analisis kritis.

Penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dan memberikan kemudahan jalannya penulisan buku ini. Semoga *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* memberikan *wara nugraha* kepada kita semua dan senantiasa memberikan bimbingan serta mencurahkan kasih pada kita semua.

Denpasar, Oktober 2018

Penulis

DAFTAR ISI

PENDAHULUAN	1
KAJIAN PUSTAKA	7
A. Seksologi (Ilmu Seksualitas)	7
B. Serat Nitimani	9
C. Perkawinan Adat Jawa.....	11
DISKURSUS SEKSOLOGI JAWA.....	13
A. Pengertian Seks dan Seksualitas	13
B. Sejarah Seksualitas	20
C. Mitologi Seksualitas	31
D. Hakikat Seksualitas.....	36
PENGETAHUAN SEPUTAR SERAT NITIMANI	39
A. Deskripsi Naskah Serat Nitimani.....	39
B. Pengaruh Agama dalam Serat Nitimani.....	50
C. Identitas Seksualitas.....	51
D. Peran Seksual Laki-Laki dan Perempuan	53
NILAI DAN MAKNA DALAM SERAT NITIMANI.....	58
A. Nilai Filosofis Yang Terkandung Dalam Serat Nitimani	58
B. Makna yang Terkandung dalam Serat Nitimani	81

PENDIDIKAN SEKS SERAT NITIMANI	103
A. Hakikat Pendidikan Seks	103
B. Landasan Pendidikan Seks.....	104
C. Relevansi Ajaran Serat Nitimani bagi Pendidikan Seks	105
D. Refleksi Kritis.....	111
PENUTUP	127
DAFTAR PUSTAKA.....	129

PENDAHULUAN

Pemahaman mengenai seksualitas dan gender dapat saja berbeda dari satu daerah dengan daerah lainnya, dan dapat berubah dalam kurun waktu tertentu. Seks telah ada dan turut membentuk struktur kultural sepanjang peradaban manusia, oleh karena itu 1 2 konsep seksualitas selalu dibentuk oleh sistem kekeluargaan, perubahan ekonomi dan sosial, serta berbagai bentuk pengaturan sosial yang berubah (Jeffrey Weeks, 1987: 12-15). Seks adalah hal pertama yang mendefinisikan manusia, dan aspek ini terus mempengaruhi seseorang sepanjang hidupnya. Hal ini terlihat jelas saat manusia memiliki kecenderungan untuk melihat diri dari segi jenis seks mereka, melebihi dari sekian atribut identitas lainnya, seperti ras, kesukuan, kebangsaan, kelas, agama, umur, pekerjaan.

Menurut Suryakusuma (1991: 1) seks menjadi salah satu identitas paling mendasar, yang mampu mendefinisikan manusia secara pribadi, sosial, dan moral. Seks sebagai fenomena universal yang menempati posisi yang sangat fundamental dalam kehidupan manusia. Orang tidak jarang menghubungkan vitalitas hidup dengan vitalitas seksual.

Menurut Widnya (Suwantana, 2011:v) masalah seks sudah menjadi objek studi sejak zaman purba. Semakin banyak manusia mengetahui hal ikhwal seks, maka akan semakin dekat dengan kebenaran dan realitas. Bagi kaum laki-laki dan perempuan,

pengetahuan tentang seks adalah keniscayaan, karena laki-laki dan perempuan yang langsung berperan dalam proses tersebut. Naskah-naskah yang berwujud karya sastra lama merupakan peninggalan budaya yang menyimpan berbagai segi kehidupan di masa lampau (Haryati, 1973:6). Naskah merupakan objek wisata minat khusus bagi wisatawan intelektual. Naskah dibaca oleh pemerhati dan peneliti untuk dikaji dan dikupas tentang kandungan isinya (Marsono, 2013:8).

Kebudayaan Jawa ternyata menyimpan karya-karya sastra tradisional tentang seks yang tidak kalah pentingnya dengan kitab Kamasutra di India. Terdapat kemungkinan bahwa teks ini belum begitu diketahui oleh sebagian besar masyarakat, tetapi telah menunjukkan adanya perhatian yang besar terhadap permasalahan ini. Seks adalah anugerah yang harus dinikmati, namun harus tetap dalam alur yang tidak menyimpang dari ajaran '*dharma*', sebab seks dalam agama Hindu sesungguhnya bukan suatu hal yang tabu, karena seks secara implisit terkandung dalam ajaran Hindu sebagai sebuah tujuan hidup manusia, yang disebut *Kama* dalam *Catur Purusartha*. Prinsip *Catur Purusartha* merupakan empat tujuan hidup sebagai landasan kehidupan masyarakat Hindu-Bali, yaitu *dharma*, *artha*, *kama*, dan *moksa*.

Tersedianya naskah bertema seks dalam kesusastraan Jawa menunjukkan adanya bukti bahwa beratus-ratus tahun yang lalu telah ada penelitian tradisional yang dilakukan terhadap permasalahan seks. Hal ini membuktikan bahwa seks dalam budaya Bali tidak lagi

menjadi jargon tabu yang harus ditutup-tutupi (Aryana, 2006:9), masyarakat Bali saat itu telah mencermati adanya sisi baik dan buruk 4 tentang seksual.

Serat Nitimani merupakan salah satu karya sastra tradisional Jawa yang menguraikan berbagai cara senggama yang dapat dilaksanakan oleh pasangan suami istri guna mencari kenikmatan seks. Teks tersebut juga menguraikan tentang ritual hubungan suami istri yang sakral, simbolik dan penuh makna. Hubungan seks suami-istri tidak hanya sekedar pelampiasan nafsu, tetapi di balik aktivitas badani ini terselubung suatu rahasia kebenaran yang hakiki. Kebenaran tersebut menjadikan seks sebagai kejadian hidup yang fenomenal. Seks sebagai ritual intim yang hanya dikehendaki oleh pasangan suami istri dijabarkan dalam bentuk tuntunan-tuntunan prosesi tersebut. Naskah Serat Nitimani perlu diketahui oleh generasi muda sebelum menikah.

Tuntunan dan petunjuk ini dalam setiap aspek kehidupan manusia tidak terlepas dari petunjuk dan nilai-nilai agama, tidak terkecuali dalam masalah hubungan intim antara suami dan istri. Tuntunan dan petunjuk akan meluruskan persepsi kita dan sekaligus menyadarkan bahwa seks bukan semata-mata bertujuan untuk memberikan kepuasan dan kenikmatan seksual, tetapi juga merupakan salah satu cara menghadirkan kebahagiaan dan kedamaian yang hakiki dalam keluarga (Simpati, 2012:130).

Kekhawatiran orang tua pada masa sekarang terhadap anak-anak menjadi kenyataan. Dengan banyaknya kasus penyimpangan

norma seksual di kalangan masyarakat anak muda perlu mendapat perhatian. Pendidikan seksual perlu disampaikan secara perlahan-lahan kepada anak didik sedini mungkin, agar anak lebih berhati-hati dalam menghadapi lawan jenis pada saat mereka bergaul.

Adanya sebuah gap yang hampir tidak bisa disatukan antara seksualitas sebagai given dengan moralitas sebagai aturan perilaku sosial ini membuat Thomas More (2002: 187) mengecam tindakan yang dilakukan oleh agamawan dan kaum moralis tersebut. More menyatakan bahwa moralitas sering muncul sebagai sebuah rantai yang mengelilingi kesenangan seksual.

Seseorang memikirkan tentang kebaikan dan moralitas dalam istilah-istilah yang lebih keras sebagai pengganti untuk kesenangan. Segala prasangka itu dijadikan untuk menyudutkan orang-orang yang dianggap amoral, pornografi, PSK, dan tindakan seksual lainnya. Hampir setiap hari media memuat berita tentang pemerkosaan, kakek memperkosa cucunya, penggerebekan terhadap lokasi PSK oleh aparat, perselingkuhan yang terjadi baik di lingkungan elit maupun masyarakat biasa, berbagai kecaman yang dilontarkan oleh para pemuka agama dan tokoh-tokoh masyarakat terhadap tindakan pelacuran mafia pelacuran, gadis yang hamil sebelum menikah, aborsi dan informasi lainnya mengenai masalah-masalah seksualitas.

Sebagai teka-teki, seksualitas bisa mengungkapkan banyak hal tentang manusia setiap kali manusia menjawabnya dengan benar, tetapi sebagai teka-teki seks tetap menjadi objek yang menarik. Itulah sebabnya di dunia yang sudah global sekalipun, seks tetap muncul

sebagai daya tarik tersendiri diantara berbagai persoalan serius lain yang tengah melanda dunia. Pada titik ini seksualitas lantas menjadi sebuah persoalan filosofis yang penting dan aktual bagi setiap manusia. Terdapat sebuah problem, selama ini identitas seksual lebih merupakan 6 sebuah ide politik yang selalu dimanfaatkan oleh penguasa untuk melakukan kontrol terhadap masyarakat.

Seks dipahami hanya pada dimensi biologis-fisiknya belaka, sementara dimensi behavioral, psiko-sosial, klinis, atau dimensi kulturalnya, sama sekali tidak dipahami. Ketika seks hanya dipandang sebagai barang konsumsi, maka konsumsi itu memang dapat menjadi tanpa batas dan tanpa arah lagi (Gunawan, 2000: 13). Filsafat dalam hal ini sangat dimungkinkan berperan sebagai counter terjadinya pendangkalan makna akibat gencarnya atau komersialisasi seks dan mengembalikan seksualitas pada nilai dan kedudukan yang esensial dalam diri manusia.

Lebih dari itu dalam pandangan filosofis, seksualitas diharapkan muncul secara lebih komprehensif sampai berbagai relasinya yang sebagaimana Foucault menganalisa kemungkinan-kemungkinan relasi seksualitas. Buku ini akan menguraikan nilai dan makna yang terdapat dalam Serat Nitimani dan aktualisasinya pada perkawinan adat Jawa.

Terdapat beberapa alasan mengapa hal ini menarik untuk ditulis. *Pertama*, masyarakat selama ini hanya mengenal teks Kama Sutra sebagai teks yang memuat ajaran tentang seks, dan kemungkinan belum mengetahui bahwa kebudayaan Jawa memiliki

karya sastra tradisional Serat Nitimani yang memuat ajaran mengenai seks terutama yang berisi tuntunan persenggamaan suami dan istri. *Kedua*, diantara teks-teks yang tergabung dalam kama sastra, Serat Nitimani merupakan teks yang secara komprehensif menjabarkan tuntunan seks dan kode etik dalam melakukan 7 persenggamaan antara suami istri. *Ketiga*, nilai dan makna dalam Serat Nitimani banyak teraktualisasi dalam upacara dan prosesi perkawinan adat Jawa. *Keempat*, seksualitas dipahami hanya sekedar kata seks yang merupakan kegiatan hubungan fisik seksual. *Kelima*, sebagai upaya peneliti memperdalam studi filsafat dan nilai dan makna yang terdapat dalam Serat Nitimani dan aktualisasinya pada perkawinan adat Jawa.

KAJIAN PUSTAKA

Kajian Pustaka merupakan upaya untuk mengetahui ada atau tidaknya bahan-bahan yang digunakan untuk memperkuat hasil penelitian. Kajian pustaka berisikan tentang tesis atau pernyataan kebenaran, pendapat, informasi, fakta atau bentuk data lain yang digunakan sebagai acuan tempat bertumpu peneliti dalam rangka mengajukan kerangka berpikir, asumsi, atau hipotesis (Assegaf, 2002: 177). Kajian kepustakaan juga meliputi pengidentifikasian secara sistematis penemuan dan analisis dokumen-dokumen, yang berkaitan dengan kajian buku yang ditulis. Adapun sumber-sumber acuan yang digunakan dalam buku ini, sebagai berikut.

A. Seksologi (Ilmu Seksualitas)

Pemahaman awam tentang seks dan seksualitas sering keliru atau kurang tepat. Seks adalah desakan alamiah hasrat manusia yang jika dipenuhi secara teratur dan tidak berlebihan, dan dinikmati dengan rasa senang, tidak saja dapat memberi orang-orang potensi seksual yang lebih besar, namun dimitoskan juga bisa membuat mereka hidup lebih sehat dan lebih lama. Seksualitas bukan pada tujuannya untuk mencari kenikmatan atau pemenuhan nafsu seksual, melainkan lebih kepada pengembalian diri dan pemanfaatan seks itu sendiri bagi kesehatan (Ariyani, 2006: 24).

Seksualitas seringkali melalui perspektif biologis atau fisik,

sepengetahuan penulis masih jarang dilakukan penelitian dengan pendekatan filosofis dan agama. Beberapa penelitian seksualitas yang dapat dijadikan pembandingan, diantaranya sebagai berikut.

Penelitian karya Yogiswari (2017) berjudul “Ajaran Seks dalam Lontar Resi Sambhina Perspektif Michel Foucault” pada Fakultas Ilmu Filsafat UGM. Yogiswari menerangkan ajaran seksualitas dalam Lontar Resi Sambhina secara komprehensif menggunakan pendekatan filosofis. Yogiswari dalam karya ilmiahnya menjelaskan ajaran seksualitas Lontar Resi Sambhina tidak hanya memiliki fungsi sebagai meneruskan kebutuhan (reproduksi) *sex intercourse* juga dapat dijadikan pijakan dalam meningkatkan kualitas spiritual seseorang.

Lebih lanjut dijelaskan dalam budaya Timur seksualitas seringkali disandingkan dengan spiritual, yang mana dalam budaya Barat sangatlah berlawanan. Yogiswari menggunakan teori seks dan kekuasaan Michel Foucault untuk membedah nilai-nilai dalam Lontar Resi Sambhina sehingga terlihat tendensi nilai-nilai tersebut menjadi wacana-wacana seksualitas yang lebih lanjut dapat digunakan dalam pendidikan seks baik pra-perkawinan ataupun setelah perkawinan.

Munfarida (2017) berjudul “*Contestation of Sexual Ethics of Islam in Indonesia*” pada program studi Ilmu Agama dan Lintas Budaya UGM. Karya ilmiah tersebut menjelaskan sebab perceraian yang disebabkan terkait dengan relasi seksual. Penelitian ini mempertanyakan tentang mengapa relasi seksual terkait dengan cinta, pernikahan dan aktivitas seksual. Dalam bentuk apa relasi seksual

mewujud dalam ketiga domain tersebut dan bagaimana perwujudan ini terkait dengan relasi kekuasaan. Penelitian ini berkontribusi untuk menjelaskan tentang relasi seksual dalam ketiga wilayah tersebut, perwujudan dan relasinya dengan kekuasaan. Persamaan penelitian tersebut dengan buku yang ditulis juga menjadikan seksualitas sebagai objek kajian.

Sedang perbedaan penelitian tersebut dengan buku yang ditulis adalah penelitian yang dilakukan Munfarida menggunakan lebih lanjut membahas tentang relasi seksual dan hubungannya dengan perceraian.

B. Serat Nitimani

Serat Nitimani yang menjadi bahan penelitian ini merupakan naskah berhuruf Jawa cetak. Serat Nitimani ditulis dalam bentuk prosa Jawa, berukuran 15 cm x 20 cm jumlah isinya setebal 141 halaman. Serat Nitimani menjelaskan bahwa buku dicetak ulang pada tahun 1909, sedang aslinya ditulis pada tahun 1816 Jawa atau tahun 1887 masehi. Serat Nitimani memuat informasi hasil budaya pada zamannya, khususnya menyangkut masalah pendidikan seksologi. Hal tersebut dalam masyarakat Jawa dapat dikatakan sebagai suatu kegiatan budaya, karena persoalan seks pada zaman dulu dianggap sebagai persoalan orang tua atau orang dewasa saja.

Akan tetapi pada era sekarang ini pengetahuan seks bahkan adegan seks secara sengaja maupun tidak dapat dinikmati oleh generasi muda, meskipun sebenarnya merupakan larangan jika

dilakukan oleh laki-laki dan perempuan yang belum menikah (Sumarno, 2008:4). Serat Nitimani mengawali cerita dengan kata pembuka, ditandai sebuah candrasengkala (angka tahun penulisan) berbunyi *Janma mandeng ngesti bathara*.

Isi Serat Nitimani disampaikan dengan begitu manis dan menarik, serta disajikan dalam bentuk wangsalan pada awal pembuka cerita ini. Maksud serta tujuan sang pujangga untuk menarik minat bagi pembaca. Isinya merupakan sebuah himbauan penulis kepada kaum muda, agar mereka tertarik untuk mempelajari tentang *aji asmaragama*.

Maksudnya agar kaum muda tahu tujuan keberadaan manusia sebagai ciptaan Tuhan Yang Maha Kuasa. Diharapkan generasi muda agar menjadi makhluk Tuhan yang utama, bahwa keberadaan manusia itu selain karena hubungan antarmanusia, juga karena diciptakan oleh-Nya.

Berdasarkan pengetahuan penulis penelitian yang menggunakan Serat Nitimani sebagai objek kajian penelitian adalah sebagai berikut (1) Tesis oleh Ariani (1996) yang berjudul “Kedudukan Hakiki Perempuan Jawa dalam Serat Nitimani” pada Fakultas Ilmu Filsafat UGM. Penelitian Ariani mengkaji Serat Nitimani dalam perspektif gender untuk melihat kedudukan perempuan Jawa dalam seksualitas. Perbedaan penelitian Ariani dengan buku yang ditulis terletak pada perspektif yang digunakan, jika Ariani menggunakan perspektif gender, buku yang ditulis menggunakan pendekatan agama dan filsafat untuk melihat nilai dan

makna yang terkandung dalam Serat Nitimani. (2) Jurnal oleh Susilantini (2017) yang berjudul “Pendidikan Seks dalam Serat Nitimani Karya Raden Mas Tumenggung Haryosugondo” pada Jurnal Walasunji Volume 6 No. 1. Jurnal tersebut menggunakan ajaran seksualitas dalam Serat Nitimani sebagai pendidikan seks yang semestinya diketahui oleh masyarakat yang akan atau sudah menikah. Perbedaan artikel tersebut dengan buku yang ditulis terletak pada penerapan nilai dan makna dalam Serat Nitimani, apabila dalam penelitian tersebut hanya digunakan sebagai pendidikan seks, dalam buku yang ditulis mencoba melihat nilai dan makna tersebut pada ritual perkawinan adat Jawa.

C. Perkawinan Adat Jawa

Dalam kehidupan manusia, perkawinan merupakan peristiwa yang sangat penting dan memiliki nilai yang sangat sakral. Melalui perkawinan, seseorang akan melepaskan dirinya dari lingkungan keluarganya untuk mulai membentuk keluarga yang baru. Dalam hal ini peneliti mengacu pada upacara perkawinan adat Jawa. Upacara perkawinan adat Jawa terdiri dari berbagai tahapan, mulai dari memandikan calon pengantin yang disebut dengan siraman, sehari sebelum pesta pernikahan.

Kemudian dilanjutkan dengan upacara midodareni, merupakan malam dimana sang calon pengantin wanita dipingit atau tidak boleh dilihat oleh calon pengantin laki-laki dan seterusnya. Terdapat beberapa penelitian yang berkaitan dengan perkawinan adat yang

dapat digunakan sebagai pembanding untuk penelitian yang akan dilakukan ini diantaranya sebagai berikut; (1) Disertasi oleh Mulyana (2014) yang berjudul “Wacana Pidato Berbahasa Jawa dalam Upacara Masyarakat Jawa” pada Program Studi Linguistik UGM. Penelitian ini membahas wacana pidato yang digunakan pada prosesi perkawinan masyarakat Jawa dalam perspektif linguistik. Perbedaan penelitian ini dengan buku yang ditulis terletak pada objek kajian penelitian. Penelitian Mulyana mengkaji pidato dan Bahasa yang digunakan pada prosesi perkawinan adat Jawa, sedangkan buku yang ditulis lebih mengkaji pada ritual pada prosesi perkawinan adat Jawa. (2) Disertasi oleh Nurhayati (2017) yang berjudul “Konsep, Dinamika, dan Pengukuran Kualitas Perkawinan Orang Yogyakarta” pada Fakultas Psikologi UGM. Penelitian ini mengkaji perkawinan orang Yogyakarta dengan sudut pandang psikologi, mengkaji konsep dan dinamika yang terjadi dalam perkawinan orang Yogyakarta, Jawa Tengah.

Perbedaan penelitian tersebut dengan buku yang ditulis terletak pada objek formal yang digunakan mengkaji perkawinan masyarakat Jawa, apabila penelitian tersebut melihat perkawinan dari sudut pandang psikologi penelitian yang akan dilaksanakan menggunakan sudut pandang agama dan filsafat.

DISKURSUS SEKSOLOGI JAWA

A. Pengertian Seks dan Seksualitas

Kata seks dalam istilah Indonesia, sering kali diartikan dengan jenis kelamin yakni laki-laki dari perempuan. Sedangkan dalam Bahasa Inggris, seks berarti jenis kelamin atau pekelaminan. Dalam Bahasa Arab istilah seks diartikan jins yang berarti jenis kelamin atau setiap yang berkaitan dengan bentuk tubuh. Selanjutnya Abu Zakaria memberi pengertian bahwa seks adalah hubungan kelamin antara jantan dan betina atau secara harfiah perkelaminan atau kelamin. William H. Harits menyatakan:

Sex term used for refer both the groups distinguished as males and females and two anatomical and physiological characteristic associated with maleness and femaleness. Sex is associated with the type of reproduction in which speasilised reproductive cells (gametes) are produced and when united by fertilization form a zygote (fertilized egg) that development to a new individual. The female gamete is called an egg or ovum and the male gamete asperm.

Mencermati uraian di atas, pengertian seks pada hakikatnya menunjukkan beberapa kelompok yang membedakan laki-laki dan perempuan, dua anatomi, serta ciri-ciri psikologis yang berkaitan dengan sifat laki-laki dan sifat perempuan.

Adapun pengertian seks dalam pandangan Nassarudin Umar lebih banyak berkonsentrasi kepada aspek biologis seseorang, meliputi perbedaan komposisi kimia dan hormone dalam tubuh, anatomi fisik, reproduksi, dan karakter biologis lainnya. Dan seks secara umum digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi anatomi biologis, seks umumnya digunakan untuk merujuk kepada persoalan reproduksi dan aktivitas seksual.

Berbeda dengan beberapa definisi di atas, Syafiq Hasyim lebih menitikberatkan perbedaan antara seks dan gender. Menurut seks biasanya diterjemahkan dengan jenis kelamin yang bersifat biologis. Misalnya seseorang disebut laki-laki karena secara biologis memiliki penis demikian juga seseorang disebut perempuan karena memiliki vagina. Sedangkan gender sering juga diterjemahkan jenis kelamin, tapi bukan berarti berkaitan dengan faktor-faktor biologis melainkan dengan faktor-faktor social. Sebagai contoh yang sederhana disini diilustrasikan seorang sekretaris harus perempuan sedangkan satpam harus laki-laki. Dengan demikian seks adalah kelamin biologis sedangkan gender adalah kelamin social.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa seks dalam arti sempit dapat diartikan dengan kelamin, yang meliputi alat kelamin, yang meliputi alat kelamin itu sendiri, anggota-anggota tubuh serta ciri-ciri badan lainnya yang membedakan yang membedakan laki-laki dan wanita, kelenjar-kelenjar, libido (nafsu syahwat), serta hormon-hormon dalam tubuh yang mempengaruhi bekerjanya alat kelamin.

Sedangkan seks dalam arti luas yaitu segala hal yang terjadi sebagai akibat adanya perbedaan jenis kelamin, anatara lain: perbedaan tingkah laku (lembut, kasar, genit, dan lain-lain) perbedaan atribut, perbedaan peran dan pekerjaan, hubungan antara pria dan wanita (tata karma pergaulan, percintaan, pacaran, perkawinan dan lain-lain), serta hubungan kelamin (senggama, percumbuan).

Sekurang-kurangnya terdapat tiga istilah yang penggunaannya hampir sama dan bahkan kadang mengalami tumpang tindih, yakni istilah seks, seksualitas dan gender. Ketiga istilah tersebut memang memiliki kesamaan dalam beberapa bidang, dan kesamaan yang paling menonjol adalah bahwa ketiganya membicarakan mengenai “jenis kelamin”. Perbedaan istilah-istilah tersebut terletak pada titik tekan masing-masing istilah itu.

Kata seks paling umum digunakan untuk mengacu pada bagian fisik manusia yang berkaitan dengan aktivitas seksual, yaitu organ genital. Seks juga digunakan untuk memberi label gender, baik itu laki-laki ataupun perempuan (Zawid, 1994; Perry & Potter 2005). Perkawinan adalah salah satu peristiwa hidup yang pokok, peristiwa pokok yang lain termasuk diantaranya adalah kelahiran, akil baliq, perkawinan dan kematian.

Empat macam peristiwa tersebut merupakan empat macam keperluan hidup, yaitu melahirkan bayi, perkembangan birahi, perkawinan dan mengurus jenazah. Perkawinan adalah hubungan antara seorang pria dan perempuan, untuk bersama-sama mencukupi

kebutuhan bersuami-isteri, berkeluarga dan berkawan. Bersuami isteri adalah hubungan pria dan perempuan yang dapat melahirkan anak. Berkeluarga adalah hubungan suami isteri untuk bersama-sama mencari nafkah. Apabila nafkah disatukan dengan perkawinan akan terjadi ketidakberaturan kehidupan karena yang terjadi adalah perkawinan yang dijalani untuk mencari nafkah atau mencari nafkah untuk mendapatkan perempuan.

Salah satu tujuan perkawinan adalah mendapatkan keturunan untuk kelangsungan hidup dan hal tersebut hanya dapat dilakukan dengan aktivitas seksual. Kebutuhan untuk melangsungkan keturunan mendorong orang untuk bersenggama, dan hubungan seks yang menandai penyempurnaan perkawinan merupakan suatu kebaikan yang positif (Murata, 1999: 197). Aktivitas seksual sebenarnya bukan hanya terletak pada hubungan seksual belaka, namun lebih daripada sekedar persenggamaan.

Aktivitas yang dilakukan oleh seorang bayi yang menemukan kebahagiaan pada saat menghisap puting susu ibunya juga merupakan aktivitas seksual. Demikian juga ketenangan seorang anak kecil yang menangi dan kemudian didekap dalam perlukan ibunya. Aktivitas seksual sering dibedakan menjadi dua taraf, yaitu taraf birahi bunga dan taraf birahi pentil.

Anak dalam masa birahi bunga akan suka melihat wajahnya sendiri, suka mengenakan pakaian bagus yang menarik, berpenampilan perlente dan mulai merias diri (menggunakan makeup/cosmetic bagi anak perempuan). Apabila sedang mandi lama

sekali anak tersebut membersihkan badannya, bahkan jika sedang berjalan dibawah matahari, bayangannya sendiripun diamatinya, maka bagi anak yang sedang menikmati birahi bunga setiap kali menemukan cermin lantas akan digunakan untuk memerhatikan wajahnya ataupun untuk mendadani wajahnya.

Anak yang dalam masa birahi pentil, senang memandang wajah orang yang disukainya. Senang apabila yang disukainya itupun juga memiliki rasa suka yang sama terhadap dirinya. Sehingga anak tersebut akan takut jika dibenci oleh kekasihnya, dan akan lebih takut lagi jika orang yang disukainya mencela dirinya, daripada anak tersebut mendapatkan celaan dari orang tuanya sendiri.

Seksualitas menurut Michel Foucault merupakan suatu bidang kompleks yang representative untuk menganalisa kekuasaan secara mikro sebagai suatu realitas yang mempunyai banyak titik fokus dan tidak dapat dianggap mempunyai banyak titik focus dan tidak dapat dianggap sebagai hak milik, karena kekuasaan itu tidak datang dari luar tetapi dapat dinyatakan sebagai hubungan yang dapat menunjangnya.

Seksualitas dalam hal yang demikian penting bukan hanya untuk urusan perasaan dan kenikmatan, hukum atau larangan, melainkan juga kebenaran tentang seks harus menjadi hal yang esensial, berguna atau bahkan juga berbahaya jika tidak digunakan sesuai pada tempatnya (Damayanti, 2000: 24). Kama Sutra menjelaskan hubungan seksual atau aktivitas seksual dibagi dalam tiga pembahasan seperti berikut:

1. Mengenai Tingkatan

Tingkatan dalam hubungan kelamin membagi laki-laki dalam tiga golongan, yaitu golongan kelinci, golongan sapid an golongan kuda jantan. Penamaan ketiga golongan itu berasal dari besar kecilnya alat kelamin yang disebut lingam laki-laki tersebut. Sedangkan perempuan juga dapat dibagi menjadi tiga golongan tergantung pada kedalaman rongga kelaminnya yang disebut yoni, yaitu golongan rusa, golongan kuda betina dan golongan gajah betina.

2. Mengenai Besarnya Nafsu

Untuk besarnya nafsu laki-laki dan perempuan dibagi menjadi tiga golongan yang sama, yaitu nafsu besar, nafsu sedang dan kurang bernaafsu.

3. Menurut Durasi

Waktu Menurut waktunya baik laki-laki maupun perempuan dapat digolongkan menjadi tiga golongan, yaitu yang memakan waktu singkat, waktu sedang dan waktu lama.

Taraf kebahagiaan seseorang dapat sangat ditentukan oleh beberapa keadaan dan faktor seperti, pemilikan harta benda secukupnya, kemampuan ekonomi guna memenuhi kebutuhan hidup dalam keluarga, kedewasaan diri dalam setiap aspeknya, kesehatan badan dan batin, serta keadaan seksualitas suami-isteri. Libido seksualitas menurut Basri (1995: 42) adalah naluri seksual yang ada pada setiap manusia. Mula-mula timbul karena kemasakannya di waktu remaja atau masa pubertas yang diawali dengan perasaan

ketertarikan pada lawan jenisnya. Perasaan seksual pada seseorang sebenarnya adalah ungkapan perasaan cinta terhadap daya tarik kita terhadap orang lain. Kebutuhan seksual pada dasarnya memang dapat dipenuhi dengan cara-cara yang salah dan dilarang oleh agama, namun kepuasan dan kebahagiaan yang hanya diperoleh dari kegiatan yang demikian merupakan hal yang sangat dangkal dan mencemaskan bahkan menakutkan.

Hasrat dasar pada setiap insani yang dinamakan dengan seksual ternyata mendapat tempat yang penting dalam penentuan berbahagia tidaknya sepasang suami isteri dalam keluarga. Kalau hasrat dasar tersebut mendapat penyaluran dengan penuh pengertian, kasih sayang dan kepuasan kedua belah pihak, maka amatilah besar daya gunanya dalam memberikan perasaan bahagia bagi kedua belah pihak. Perilaku seks sebenarnya adalah perilaku yang wajar dalam arti sebagian besar manusia pada akhirnya mengalami hal tersebut. Salah satu norma yang mengatur perilaku seks menyatakan bahwa hubungan seks hanya dapat dilakukan dalam lembaga perkawinan.

Sehingga dengan demikian perilaku seks yang dilakukan sebelum adanya pernikahan tidak dapat diterima dalam kehidupan sosial yang masih memperlakukan norma tersebut. Seksualitas sebagai suatu sistem yang menentukan kedirian seseorang dalam interaksi sosial merupakan fenomena yang multi dimensi, artinya sebagai suatu sistem unsur-unsur yang membentuk sistem tersebut tidak hanya dari satu dimensi saja tetapi merupakan hasil dari berbagai unsur yang mencakup fisik, biologi, psikologis, dan sosiokultural.

B. Sejarah Seksualitas

1. Tinjauan Biologis

Seksualitas adalah kebutuhan dasar manusia dalam manifestasi kehidupan yang berhubungan dengan alat reproduksi. (Stevens: 1999). Lingkungan sudah mulai membentuk anak laki-laki menjadi sosok yang keras dan kuat dengan selalu memberinya mainan pistol-pistolan, mobil-mobilan, pedang ataupun seperangkat peralatan benkel. Anak laki-laki dari kecil juga sudah mulai diajarkan bahwa “menangis hanya untuk perempuan” dan bukan laki-laki. Anak perempuan sedari kecil sudah diperkenalkan dengan kelembutan.

Anak perempuan lebih ditekankan pada perkembangan emosional yang kemudian membawanya menjadi sosok yang ideal bukan hanya kemampuan atau kapasitasnya yang dijadikan ideal untuk memasuki dunia kerja, akan tetapi kecantikanpun dapat dijadikan sebagai alat yang dapat memaksimalkan keuntungan. Profesi-profesi yang dominan di tekankan kepada anak perempuan adalah seperti menjadi guru, pemimpin perempuan atau jenis pekerjaan lainnya yang berkaitan dengan kelembutan (Kartono, 1977: 76).

2. Tinjauan Sosiologis

Perbedaan laki-laki dan perempuan secara sosiologis memang bukan merupakan suatu rahasia. Lingkungan akan selalu membedakan perempuan dan laki-laki. Gerakan feminis pada awalnya timbul sebagai upaya untuk memperjuangkan persamaan hak dan kedudukan kaum perempuan dalam kehidupan sosial. Menurut

Abdullan (1997: 20) perempuan dapat dikatakan telah menjadi korban dari sebuah sistem, di satu sisi mereka menjadi alat dari suatu proses distribusi produk dan gaya hidup, sementara pada sisi lainnya perempuan menjadi objek pasar dari produk kapitalisme.

Ketidakberdayaan perempuan dalam kehidupan sosial dicontohkan dengan keterbatasan yang dimiliki oleh kaum perempuan untuk menduduki posisi sebagai pemimpin. Masyarakat masih belum dapat menerima kepemimpinan seorang perempuan sekalipun perempuan tersebut memiliki kemampuan dan kualifikasi seorang pemimpin. Contoh lain dari persoalan ini adalah persoalan dalam dunia kerja, dimana penerimaan terhadap karyawan perempuan selalu dibedakan dengan karyawan laki-laki.

Biasanya yang terjadi dalam menerima karyawan perempuan bukan hanya kemampuan dan kapasitasnya yang dijadikan modal untuk memasuki dunia kerja, akan tetapi kecantikanpun dapat dijadikan sebagai salah satu kriteria penerimaan kerja. Meskipun dewasa ini hal tersebut tidak hanya terjadi pada perempuan saja, dimana dalam era lookism (tampilanisme) ini penampilan baik perempuan maupun laki-laki menjadi sebuah modal besar seorang individu dalam memudahkannya mencari pergaulan, pekerjaan, pasangan hidup dan lain sebagainya.

3. Tinjauan Filosofis

Meski seks begitu signifikkannya, seksualitas sepanjang pemikiran manusia kurang mendapat banyak perhatian dari pra pemikir, setidaknya sebelum munculnya Sigmund Freud dengan

Teori Psikoanalisisnya yang antara lain mengasumsikan (pada tahap awal pemikirannya) bahwa semua neurosis adalah disebabkan oleh represi seks. Sejak Freud inilah seksualitas mendapat perhatian yang cukup besar dari para pemikir seperti Claude Levi Strauss dan Michel Foucault.

Seks terbukti memang dapat mengungkapkan banyak hal tentang diri manusia karena manusia seluruhnya adalah seksual (Gunawan, 2000: 5). Seluruh tangkai lakunya selalu diresapi oleh identitas seksnya yaitu gradasi kekelakian atau keperempuanan seseorang, seluruh Karakter diri manusia dipengaruhi dan dibentuk oleh seksualitasnya sejak seseorang dilahirkan.

Identitas manusia yang pertama adalah identitas seksnya sebagai laki-laki atau perempuan. Mempelajari seksualitas manusia karenanya berarti mempelajari keseluruhan proses pembentukan diri seseorang. Sebagai sebuah fenomena yang multidimensional karena seks mencakup hampir seluruh aspek dalam diri manusia, baik aspek biologis, psikologis, sosial, behavioral, klinis, maupun aspek sosio-kultural. aspek-aspek ini terintegrasi seluruhnya dalam perilaku seksual manusia.

Berbicara tentang seks dalam pandangan filsafat pertama-tama adalah berbicara tentang bagaimana idea tentang basic instinct tersebut membentuk manusia dan masyarakatnya. Setiap masyarakat membentuk sendiri nilai-nilai dan aturan-aturan tentang perilaku seksual setiap anggotanya. Tujuan pengaturan ini bisa untuk semata-mata kepentingan sosial, psikologis, maupun politik.

Setiap kebudayaan, karenanya mempunyai mitos-mitos sendiri yang mengajarkan nilai-nilai perilaku seksual yang seharusnya, terutama melalui berbagai tabu yang mereka percayai sebagai kebenaran. Perbedaan nilai-nilai antara suatu masyarakat dengan masyarakat lainnya atau antara satu kebudayaan dengan kebudayaan lainnya, kerap sangat jauh.

Perbedaan atau kontradiksi semacam itu terjadi karena seks tidak pernah bisa terlepas dari serangkaian konteks sosial yang meliputinya. Padahal seks secara inheren memiliki nilai yang universal, tapi karena seks tidak pernah bisa “bebas nilai” maka nilai-nilainya sendiri lantas kabur atau tertutupi oleh nilai-nilai yang “menunggangunginya”.

Pengertian seks dalam kehidupan sehari-hari kerap hanya mengacu pada aktivitas biologis yang berhubungan dengan alat kelamin belaka, padahal makna seks sebagai jenis kelamin saja sekalipun sebenarnya meliputi keseluruhan kompleksitas emosi, perasaan, kepribadian dan sikap seseorang yang berkaitan dengan perilaku serta orientasi seksualnya, itulah seksualitas secara keseluruhan.

Persetubuhan sendiri dalam serti sempit sebagai sex acts yang berdasarkan tujuannya dapat dibedakan menjadi 3 macam. Pertama, bertujuan untuk memiliki anak (sex as procreational), kedua untuk sekedar mencari kesenangan (just for fun atau sex as recreational), dan ketiga, bertujuan sebagai bentuk ungkapan penyatuan rasa cinta atau rasa lainnya (*sex as relational*).

Sedang bentuk perilaku lain yang lebih luas seperti cara berpakaian yang seronok, gerak-gerik dan ekspresi wajah erotis atau menggoda, membaca majalah porno dengan gambar-gambar nudinya, serta bentuk-bentuk perasaan terhadap lawan jenis adalah *sexual behavior* atau perilaku seksual secara umum (Gunawan, 2000: 19). *Sex behavior* menjadi khusus bila dilakukan dengan vulgar. *Sexual identity* merupakan sebuah klaim terhadap perilaku seksual manusia.

Konsep identitas memang ditanamkan untuk mengatur perilaku seksual manusia bahwa perempuan harus begini dan tidak boleh begitu, dan bahwa laki-laki harus begini dan tidak boleh juga begitu. Konsep identitas seksual nyatanya memang tidak pernah *fully realized* dan settle, tidak pernah pasti. Hal tersebut membuat pembahasan seks secara filosofis menjadi sulit, jika tidak membatasi ruang lingkup pendekatan objek formal filosofisnya.

Pembatasan yang pas akhirnya memang pembatasan pada kerangka pendekatan. Sebuah refleksi dengan metode analisa strukturalisme pas diterapkan pada objek seksualitas sebagai fenomena yang multidimensional karena dalam pandangan strukturalisme, fakta dan fenomena tidak serta merta dianggap sebagai sesuatu yang objektif.

Strukturalisme beranggapan fakta-fakta pun telah dipengaruhi oleh masyarakat sehingga tidak murni dan alamiah lagi. Analisa strukturalisme dalam mengupas sesuatu selalu berusaha sampai pada realitas sebenarnya. Secara filosofis, seks memiliki kedudukan yang

sentral dalam keseluruhan konsep diri manusia salah satunya dikarenakan melalui seks pertama kali dan terus-menerus mempengaruhi definisi keberadaan manusia. Selain itu peran seks sebagai aktivitas reproduksi membuatnya sering dikorelasikan dengan elan vital atau daya hidup manusia.

Energi yang termuat dalam seks sebagai elan vital inilah yang membuat seks kerap menjadi motivasi atau sumber inspirasi berbagai proses kreatif di dunia seni dan budaya atau kegiatan intelektual lainnya (Gunawan, 2000: 30). Sejalan dengan peran dan fungsi reproduktifnya seks sebagai sebuah proses penciptaan juga bersifat spiritual, terdapat kekuatan besar dalam seksualitas manusia sebagai sumber energi kreatif sebagaimana aktivitas seks sendiri pada hakikatnya merupakan proses kreatif “penciptaan” manusia.

Penghargaan dan penghormatan kepada tubuh hanya mungkin jika terdapat pemahaman yang memadai mengenai tubuh dalam kaitannya dengan identitas seksual yang termuat didalamnya. Lepas dari segala macam konsep “kelelakian” atau “keperempuanan”, manusia diciptakan sebagai lelaki dan perempuan dengan perbedaan-perbedaan yang secara garis besar terbagi dua. Pertama, perbedaan-perbedaan yang sifatnya statis dan kedua, perbedaan-perbedaan yang bersifat dinamis.

Perbedaan-perbedaan ini pada dasarnya tidak punya korelasi langsung dengan kualitas kemanusiaan seseorang. Perbedaan-perbedaan ini hanya sebuah penanda bagi jenis kelamin laki-laki atau perempuan yang melekat pada diri seseorang (Gunawan, 2000: 57).

Seorang perempuan bisa saja lebih kuat, lebih hebat, atau lebih pintar dibandingkan seorang laki-laki.

Persepsi perempuan sebagai makhluk lemah yang perlu dilindungi adalah sebuah rekayasa dari strategi kaum laki-laki untuk menguasai perempuan dengan memanfaatkan perbedaan-perbedaan yang ada diantara keduanya. Topik tentang seksualitas dari zaman ke zaman selalu menarik untuk dipelajari karena seks adalah salah satu kunci untuk memahami manusia dan masyarakatnya.

Di zaman apapun, hubungan seksual selalu merupakan suatu bentuk interaksi sosial yang mencerminkan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat, itulah sebabnya seks menjadi penting untuk melacak dan memahami keberadaan manusia. Perbedaan pandangan, pendirian dan sikap terhadap seks dari zaman ke zaman atau antara suatu masyarakat dengan masyarakat lainnya (lepas dari soal gender) disebabkan karena setiap kebudayaan mempunyai asumsi-asumsi antropologisnya sendiri mengenai seksualitas sebagai dasar dari sistem nilai dalam mengatur seksualitas.

Relativitas nilai dari seksualitas ini menghasilkan keanekaragaman yang begitu besar dari kekayaan daya temu manusia dalam mengekspresikan keberadaannya. Sikap suatu kebudayaan terhadap seks menjadi pelik terutama sejak masa atau era Victorian yang membungkam wacana seks dalam kebisuan sehingga melahirkan sikap mendua (Gunawan, 2000: 90).

Masyarakat di satu sisi memandang seks sebagai sesuatu yang luhur dan suci tetapi di sisi lain diperlakukan dengan penuh

kecurigaan seolah sesuatu yang suci itu adalah juga sesuatu yang menjijikkan, kotor, atau najis. Sikap ini relatif belum muncul pada masyarakat primitif (pembagian menurut Van Peursen) dengan alam pikiran mitisnya yang menempatkan seksualitas dalam kaitannya dengan daya-daya kekuatan alam.

Pengekspresian seksualitas dalam masyarakat primitive ini diatur menurut kaidah-kaidah mitologis dalam kaitannya dengan berbagai peristiwa penting dalam kehidupan masyarakatnya, seperti upacara inisiasi, upacara korban, pembuatan patung-patung leluhur, peristiwa perkawinan, dan peristiwa-peristiwa yang merupakan puncak kehidupan lainnya. Daya-daya seksualitas dalam masyarakat ini seperti kesuburan atau keturunan sangat dihormati.

Selain terlihat dalam ritual-ritual yang dilakoni, rasa hormat juga terlihat dalam berbagai peninggalannya seperti patung-patung yang melambangkan seksualitas, upacara-upacara erotis dalam konteks sebuah peribadatan suci, dan tempat-tempat yang menjadi tempat suci. Keluguan dan ketulusan masyarakat ini dalam menghormati seksualitas tidak menjadikan munculnya anggapan karya-karya tersebut sebagai porno karena definisi pornografi memang tidak ada dalam kamus hidup masyarakat tersebut, yang ada adalah mitos-mitos tentang seksualitas sebagai bagian dari keseluruhan daya-daya kekuatan alam yang mengatur kehidupan.

Menurut Van Peursen (1976: 36) dalam bukunya Strategi Kebudayaan, masyarakat primitif dengan alam pikiran mitis ini, masih memandang manusia sebagai suatu lingkaran terbuka yang

belum memiliki garis pemisah dengan alamnya, yang menyatu dengan alam. Kehidupan dalam masyarakat primitif inilah melalui berbagai mitologinya yang oleh Levi Strauss kemudian dianalisa dengan cara pendekatan antropologi struktural.

Hasilnya Strauss berhasil memperlihatkan kaidah-kaidah pola-pola tertentu yang mendasari kehidupan masyarakat primitif dan sosialitasnya. Dorongan seksual bagi masyarakat primitif dianggap sebagai bagian dari peristiwa kosmis biasa dalam kehidupan sehingga tidak perlu dikaitkan dengan soal moralitas seperti yang dilakukan oleh masyarakat modern.

Moral bagi masyarakat primitif adalah keseimbangan hidup manusia dengan daya-daya kekuatan alam sehingga dalam hal ini pengaturan kehidupan seksual masyarakat primitif secara konkrit hanya didasarkan pada pola-pola hubungan kekeluargaan yang menentukan sah atau tidaknya suatu ikatan perkawinan. Moralitas dalam kehidupan masyarakat ini tidak mengurus patung-patung atau pahatan-pahatan pada dinding candi yang menggambarkan persetubuhan, sebaliknya karya-karya semacam ini bagi masyarakat primitif merupakan bentuk ekspresi penghormatan terhadap seksualitas sebagai bagian dari daya kekuatan alam.

Meskipun begitu dalam perkembangan ini juga konsep gender mulai terbentuk sehingga sejarah mencatat terdapat masyarakat yang menganut sistem matrilineal (kaum perempuan yang berkuasa) dan masyarakat patrilineal (kaum laki-laki yang berkuasa) yang jauh lebih dominan dalam sejarah kebudayaan manusia. Masyarakat

matrilineal membuktikan bahwa kaum perempuan memiliki potensi yang sama dalam hal apapun dengan kaum laki-laki.

Tetapi dalam perebutan kekuasaan dengan kaum laki-laki, kaum perempuan memang lebih banyak kalah karena kecanggihan kaum laki-laki dalam merekayasa konsep gender atau konsep keperempuanan (feminitas) yang berdasarkan wacana tubuh dan peran reproduksi yang diembannya, diasosiasikan dengan kelembutan, kesabaran, kesetiaan, kecengengan dan kelemahan.

Sementara kaum laki-laki karena tidak mengemban fungsi reproduksi dalam tubuhnya, menjadi semena-mena dengan konsep “maskulinitas” yang diartikan sebagai keberanian, agresivitas, sifat dominan, kuat, rasional, dan superior. Mekanisme represi terhadap seks pada masa ini sudah dimulai pada abad 17 dimana proses pembentukan nilai-nilai kejiwaan (moral khususnya) dilakukan dengan memperberat larangan-larangan, mementingkan sikap menahan diri, menghukum perilaku-perilaku seksual yang dianggap tidak sesuai atau menyimpang, kewajiban menjaga kesopanan, menabukan pembicaraan mengenai seks, dan lain sebagainya (Gunawan, 2000: 97). Tegasnya seksualitas diarahkan dan diberi struktur yang sangat kaku.

Michel Foucault menyatakan pemberian struktur yang sangat kaku itu bersumber dari sikap negative terhadap seksualitas dari suatu kebudayaan yang sangat anti seksual. Pengaruh besar etika Victorian menyebar luas ke seluruh dunia karena pada masa ini adalah masa puncak kejayaan kerajaan Inggris sebagai imperium paling besar di dunia.

Di wilayah-wilayah bekas koloninya seperti India, Pakistan, Malaysia, Singapura, Hongkong, Selandia Baru dan Australia, kode etik seksual Victorian bahkan masih berpengaruh sampai saat ini. Tradisi Hindu yang lebih terbuka pada masyarakat India misalnya, juga terkikis oleh pengaruh etika seksual Victorian tersebut (Gunawan, 2000: 98).

Meminjam istilah Foucault maka mekanisme represilah yang menjadi dasar etika seks pada masa itu sehingga seks benar-benar dijaga ketat, disembunyikan dirumah. Persetubuhan yang legal sebagai fungsi reproduksi diatur oleh hukum. Persetubuhan yang menjadi model dibentengi oleh norma-norma, diamankan dengan dalih kebenaran, dan hanya boleh dibicarakan dengan prinsip kerahasiaan yang ketat.

Bagi Foucault yang merupakan sejarawan melihat sisi sinkronis (kontinuitas sejarah) dengan asumsinya bahwa masa kini adalah produk masa lalu dan merupakan persemaian bagi masa mendatang. Identitas seks jauh lebih elementer dibandingkan dengan identitas kesukuan atau kebangsaan sehingga tidak akan menimbulkan suatu “kebingungan”. Begitu manusia mendefinisikan atau didefinisikan sebagai laki-laki atau perempuan maka manusia akan terikat pada konsep “kelelakian” atau “keperempuanan” lengkap dengan struktur yang melingkupinya. Identitas seks dapat dibebaskan dari konstruksi konsep gender yang membelenggunya.

Artinya manusia sebagai *homo sexualis* dapat membebaskan diri dari ikatan konsep gender dengan menolaknya atau merevisi

konsep tersebut sesuai keadaan masing-masing karena seks tanpa gender memang bukan sesuatu yang mustahil.

C. Mitologi Seksualitas

Mitos berasal dari Bahasa Inggris myth yang berarti dongeng atau cerita yang dibuat-buat yang dalam Bahasa Yunani disebut muthos yang berarti cerita tentang Tuhan dan Suprahuman being, Dewa-Dewa. Mitos juga dapat dikatakan sebagai kiasan atau cerita sacral yang berhubungan dengan even pada masa premodial, waktu permulaan mengacu pada asal mula segala sesuatu dan dewa-dewa sebagai objeknya atas cerita atau laporan suci tentang kejadian-kejadian yang berpangkal pada asal mula segala sesuatu dan permulaan terjadinya dunia (Eliade, 1987: 261-262).

Hadiwiyono (1985: 20) menyatakan bahwa mitos dapat juga dikatakan sebagai kejadian di zaman bahari yang mengungkapkan atau memberi arti kepada hidup yang menentukan nasib di hari depan. Mitos menyebabkan manusia berada dalam suatu masa yang tidak terbatas kembali pada waktu permulaan.

Bila sesuatu itu tidak terjadi, maka manusia tidak akan mati. Suatu penciptaan tidak dilakukan sesuatu itu akan terjadi, maka manusia akan mati. Suatu penciptaan tidak dilakukan sekali untuk selamanya. Sesuatu yang terjadi pada waktu permulaan akan dapat terulang kembali dengan bantuan tenaga mistis. Mitos menyebabkan manusia berada dalam suatu masa yang tak terbatas, kembali pada masa permulaan.

Sehingga bagi mereka sesuatu yang penting adalah mengetahui mitos karena mitos tak hanya dilengkapi dengan tafsiran tentang dunia dengan segala isinya dan contoh model, tentang keberadaannya di dunia, tetapi mereka harus menjalankan dan mengulangi kembali apa yang telah dilakukan Tuhan dan alam supranatural pada waktu itu (Misnawarty, 2000: 66). Masyarakat Jawa yang merupakan masyarakat berkebudayaan tinggi mempunyai ribuan mitos dalam kebudayaannya.

Mitos yang ada di Jawa masih tetap tumbuh dan berkembang hingga saat ini. Seperti mitos tentang keberadaan adanya kerajaan gaib di laut selatan yang pada akhirnya menjadi mitos masyarakat Jawa saja. Mitos yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Jawa pada kenyataannya bukan hanya mitos tentang sebuah hal yang religius saja, melainkan juga mitos tentang hal lainnya, termasuk juga sesuatu hal yang berkenaan dengan seksualitas.

Yogyakarta yang merupakan pusat dari kebudayaan Jawa mengandung mitologi seks yang digambarkan dengan tata kota Yogya dari Panggung Krapyak-Kraton-Tugu, bila dilihat dari atas, akan terlihat di selatan keratin tertidur terlentang membujur ke utara seorang perempuan dengan kepala alun-alun selatan dan alat kelaminnya panggung krapyak. Sedang di utara keratin tidur terlentang membujur ke selatan seorang laki-laki dengan kepala alun-alun utara dan tugu sebagai alat kelaminnya.

Kepala keduanya dipertemukan “Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat” (Joyokusumo, 1994: 3). Tata kota Yogya yang

membujur arah utara selatan tersebut mengandung arti bahwa, manusia dilahirkan di dalam dunia ini melalui kasih sayang anak manusia, laki-laki dan perempuan, namun mereka bukan merupakan asal manusia itu sendiri, karena kematian manusia tidak kembali kepada orang tuanya.

Pada intinya fisik tata kota Yogya yang membujur dari Panggung Krapyak-Keraton-Tugu, bila diurai secara filosofis mengandung makna perjalanan hidup manusia. Di bagian selatan menggambarkan bertemunya mani dan sel telur yang menjadi janin di kandungan ibu selama Sembilan bulan sepuluh hari. Kemudian keadaan kandungan hamil tua yang gerah, resah dan gelisah yang diteruskan dengan kelahiran anak manusia yang diharapkan akan menjadi anak sholeh/sholihah, berguna bagi masyarakat, bangsa dan negara.

Bagian selatan ini disimbolkan secara berturut-turut dari Panggung Krapyak, jalan lurus ke utara sejauh 910m, Alun-Alun Selatan, Pamengkang, Kemandungan, serta Pawon Sekulanggen di sisi kanan dan Pawon Gebulen di sisi kiri. Bagian utara Yogyakarta menggambarkan persiapan hidup seorang manusia muda yang harus mempersiapkan diri lahir batin dalam kehidupan dunia.

Manusia muda digembleng dengan segala dengan segala latihan fisik agar mampu bertahan hidup di dunia, serta pemahaman ajaran agama guna menghadapi jahatnya kehidupan dunia. Memasuki kehidupan dunia manusia muda senantiasa telah dituntun dalam ajaran yang lurus menuju kesempurnaan hidup dunia akhirat, namun

kesempurnaan hidup akan dicapainya melalui ancaman, tantangan, hambatan, dan gangguan, serta godaan.

Ancaman, tantangan, hambatan dan gangguan serta godaan tersebut sebenarnya muncul dari dirinya sendiri yakni berupa nafsu duniawi seperti nafsu makan, nafsu seks, nafsu serakah, nafsu kekuasaan dan lain-lain. Bagian ini disimbolkan dengan latihan watangan di alun-alun utara, di sisi kiri terletak di Masjid Gedhe dan di sisi kanan ada Penjara.

Memasuki jalan Malioboro ke utara di sebelah kanan ada pasar Beringharjo dan selanjutnya Kepatihan, untuk menuju Tugu Pal Putih Golong Gilik. Mitologi seksualitas yang terdapat di Jawa lainnya yang cukup terkenal adalah mitologi seksualitas antara Gunung Merapi, Laut Selatan dan Keraton Yogyakarta. Gunung Merapi sebagaimana gunung api lainnya mempunyai bentuk kerucut menyatu ke atas, berkesan kokoh, dan kuat sejuk bila berada di sekitarnya.

Kekokohan Gunung Merapi tersebut melambangkan “lingga” (alat kelamin laki-laki). Laut selatan yang di dalamnya tidak teratur, mengandung kekayaan alam tak terhingga. Deburan ombak yang kadang deras, keras dan besar diiringi angin yang kencang, namun kadang pelan, lambat dan nyaman. Hal ini serupa dengan sifat perempuan. Oleh karena itu laut selatan lebih menyimbolkan “yoni” (alat kelamin perempuan).

Mitos terjadinya letusan Gunung Merapi itu menurut kisahnya bahwa saat letusan berlangsung sebagai Kyai Sapu Jagad (penguasa

Gunung Merapi) dengan perempuan, yaitu Nyai Roro Kidul (penguasa laut selatan. Gunung dalam kepercayaan masyarakat Jawa sering dianggap melambangkan kekuatan laki-laki sedang lautan sering melambangkan perempuan (Laksono, 1985: 204).

Peristiwa letusan yang ditandai dengan keluarnya magma diasosiasikan dengan keluarnya benih laki-laki pada saat persetubuhan, tanda persetubuhan laki-laki dengan perempuan. Perpaduan muntahan gunung api menuju laut melalui Kali Opak melambangkan wiji (sperma) yang akhirnya menghasilkan calon raja. Mitologi yang lain adalah tentang “pulau” yang semula berasal dari kata “Empu Laut”. Pulau yang berarti empu laut tersebut mengandung maksud keempuan dan kelautan.

Per-empu-an itu ke-empu-annya terletak pada rahimnya, sebagai pendukung dari kualitas ke-rahim-an-Nya. Pulau adalah daratan di tengah dataran lautan, perempuan adalah tempat mendarat dalam kerangka kelautan, tugas kaum pria adalah untuk melaut luas mengembangkan layar (Supadjar, 1993: 94). Terminologi perempuan seperti tersebut di atas membawa konsep seks menjadi sesuatu yang sangat sakral.

Sebagai pulau perempuan harus dapat menjaga ke-empu-annya serta kesucian rahim sebagai wujud empu. Sedangkan laki-laki mengemban tugas mendarat di pulau tersebut untuk mengembangkan kerangka kelautan agar dapat mengembangkan layar hingga menghasilkan keturunan yang berkualitas bukannya sekedar mendarat dalam kerangka “jatuh”.

Mitologi kesakralan seks juga tercermin dalam bangunan Siti Hinggil Keraton Yogyakarta yang mengandung ajaran meninggikan derajat perempuan, yakni mengadakan ikatan agama, janji rohani, sebelum kedua belah pihak menyatu secara jasmani. Mistik sakral di Keraton yakni adanya gendhing “kodhok-ngorek” menunjukkan betapa cermatnya manusia Jawa mengajarkan sakralitas seks (Supadjar, 1998: 20).

Sutan Agung dalam Serat Sastra Gending menyebutkan sebagai berikut. “*Upamane jalu lawanestri yen saresmi jroning rokhmat pada pranyata iku tandane tuhu tuhuning kawruh. Ing pamoring anyar lan kadim. Dat lawan pangrasa estri priya pamornya kapurba wening atetep tinetepan*” Terjemahannya: Seperti suami isteri bila bersetubuhnya dalam kebenaran merupakan perumpamaan bagi pengetahuan sejati meleburnya yang fana dan baka antara zat dan sifat antara sastra dang ending antara hati dan pikiran rahasia pria-wanita yang terangkum menyatu dalam kesatuan (Supadjar, 2001: 33) Pernyataan tersebut diatas menunjukkan bahwa hubungan seks suami-isteri (*sex intercourse*) merupakan sesuatu hal yang sangat berarti bagi masyarakat Jawa juga membutuhkan kesucian dan kesakralan sebagai peleburan zat dan sifat, yang fana dan yang baka, sastra dan gending.

D. Hakikat Seksualitas

Seks merupakan tema populer ditengah masyarakat modern, dan popularitas itu yang membuat seks yang semula merupaj sesuatu

hal yang tertutup menjadi lebih terbuka, bahkan cenderung terang benderang. Keterbukaan itu dimungkinkan oleh makin luasnya kemungkinan teknologi yang membuka luas jaringan sosialisasi informasinya melalui berbagai media seperti media cetak dan yang lebih menonjo adalah media eketronik seperti TV dan internet. Tetapi memang manusia seluruhnya adalah seksual, seluruh tingkah lakunya selalu diresapi oleh identitas seksnya, yakni gradasi kelakiannya (jika merupakan seorang laki-laki) atau keperempuanannya (jika seorang perempuan).

Implikasinya kemudian adalah terjalinnya korelasi secara otomatis antara seksualitas dengan serangkaian konteks sosial yang melingkupinya (Gunawan, 2000: 3). Tak jarang seks dieksploitasi sebagai sebuah komoditi, yaitu pereduksian pengertian orang terhadap seksualitas menjadi sekedar genitalitas dan organ sekunder lainnya belaka.

Seks dianggap sebagai sesuatu yang biologis fisik belaka, sehingga maknanya hanya terfokus pada persetubuhan atau persenggamaan saja sementara dimensi dari seks yang lain menjadi terabaikan. Seks masih sering disalahartikan, dengan akhir-akhir ini seks lebih merupakan hawa nafsu yang bersifat “buruk” dan “jahat” yang merusak dan merupakan sesuatu yang tabu sehingga sangat tidak pantas untuk dibicarakan dan harus dihindari.

Kesadaran bahwa seks dapat menjadi suatu kekuatan gaib yang dapat menimbulkan daya positif sudah tidak diketahui lagi. Bratakesawa dalam bukunya Filsafat Seks (1955: 5) menyatakan

bahwa seks meliputi pengetahuan tentang perjodohan, senggama dan menghasilkan keturunan. Ketiga hal tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain dan merupakan satu kesatuan.

Seks merupakan pakarti ngleksanani sih, yaitu aktivitas melakukan hubungan seks yang diikuti adanya perasaan sih. Sih merupakan perasaan cinta yang terjalin antara laki-laki dan perempuan dan sebaliknya dapat menimbulkan keinginan untuk melakukan seks. “...sihe prija marang perempuan utawa kosok baline joiku kang karoban semsem”.

Semsem adalah keinginan untuk melakukan hubungan seks, dengan demikian hubungan seks dapat dikatakan sebagai aktivitas melakukan persenggamaan yang diikuti adanya perasaan cinta (Bratakesawa, 1955: 53). Aktivitas seks merupakan perpaduan dua kekuatan besar, yaitu kekuatan biologis (instink biologis) dan kekuatan pengembaraan keagamaan (instink religius).

Kekuatan biologis cenderung menjadi kekuatan yang bernilai rendah, sedangkan kekuatan religius membawa seks pada nilai sakralitas (Djaya, 2000: 6). Penyatuan kedua kekuatan tersebut akan menimbulkan aktivitas seksual yang bernafaskan surgawi yang akan menimbulkan potensi kedirian untuk menghasilkan semangat produktivitas.

PENGETAHUAN SEPUTAR SERAT NITIMANI

A. Deskripsi Naskah Serat Nitimani

Serat Nitimani diciptakan oleh R. Haryosugondho pada tahun 1887 Masehi. Beliau adalah keturunan Mangkunegaran Surakarta yang ketika itu menjadi bupati di Pasuruan. Serat Nitimani merupakan kitab seks Jawa berisi teks dialog antara seorang pemuda yang disebut sebagai juru patanya yang sedang berguru kepada seorang laki-laki yang kemudian disebut sebagai sang murwenggita yang membahas tentang pendidikan seks bagi pria Jawa yang akan berumah tangga dan ilmu kasampumaan.

Naskah Serat Nitimani secara keseluruhan terdiri atas 32 bab. Adapun dalam tiap-tiap bab terdapat judulbab sebagai berikut:

1. *Manggala*

Pada bagian ini berisi pembukaan yang terdiri atas pengantar dari penulis.

2. *Paribahasa*

Merupakan bagian berisi nasihat-nasihat R. Haryosugondho selaku penulis Serat Nitimani kepada setiap orang yang membaca kitab tersebut. Nasihat yang disampaikan berkisar pada masalah ajaran seks yang disampaikan dalam bentuk pantun.

3. *Ajaran Memilih Calon Istri*

Merupakan bagian tentang awal pertemuan sang murwenggita dengan juru patanya. Percakapan antara keduanya berisi

mengenai ajaran tentang cara memilih perempuan yang akan dijadikan calon istri sebagaimana tertuang dalam Serat Nitimani.

4. Ajaran Mengenai Perempuan yang Tidak Baik

Bagian ini menjelaskan ajaran mengenai kriteria perempuan yang tidak baik. Sang Murwenggita mengajarkan kepada juru patanya agar tidak memilih wanita dengan ciri-ciri tertentu untuk dijadikan istri karena akan menyebabkan kesengsaraan bagi kehidupan berumah tangga nantinya termasuk dalam konteks aktivitas seksual. Ciri-ciri wanita yang tidak baik tersebut antara lain memiliki rasa dengki dan iri, menyakiti, menyengsarakan orang lain, serta serakah.

5. Ajaran Tentang Cara Memperlakukan Istri

Bagian ini berisi tentang cara-cara yang seharusnya dilakukan oleh seorang suami yang baik dalam memperlakukan istrinya, baik perlakuan secara fisik maupun batin.

6. Ajaran tentang Cara Bersenggama

Secara garis besar bagian ini lebih berhubungan dengan bagaimana cara seorang suami memperlakukan seorang istri khususnya dalam berhubungan seksual.

7. Ajaran Mengenai Asal Mula Benih Manusia

Setelah membahas mengenai memperlakukan pasangan secara fisik dan batin melalui cara bersenggama yang baik, Sang Murwenggita mulai masuk pada bagian benih manusia. Ajaran dalam bab ini berkaitan dengan bab selanjutnya yang dilakukan oleh suami-istri.

8. Ajaran Mengenai Zat dalam Buah Zakar

Membahas tentang zat Tuhan yang ditempatkan Tuhan pada bagian buah zakar manusia. Buah zakar manusia sebagai alat kelamin yang digunakan pada saat berhubungan seksual, sehingga tidak boleh main-main dengan alat kelamin.

9. Ajaran Mengenai Keberadaan Zat Tuhan

Bagian ini berisi ajaran mengenai sabda Tuhan yang mengatakan bahwa sesungguhnya sebelum ada apapun yang ada hanyalah ingsun. Tiada Tuhan yang lain selain ingsun. Ajaran ini merupakan dasar pengetahuan sebelum suami dan istri berhubungan seksual. Masing-masing pribadi harus menyadari bahwa Tuhan hadir dan bersemayam dalam diri setiap makhluk sehingga harus menjaga kesuciannya dengan tidak melakukan hubungan seksual dengan sembarangan. Serat Nitimani mengenai ajarannya tentang konsep seks menerangkan pula bahwa alat kelamin pada hakikatnya berperan sebagai sarana utama dalam menjalin hubungan seksual.

10. Ajaran Mengenai Kodrat *Ingsun*

Bagian ini menjabarkan segala sesuatu yang tercipta serentak bersama-sama, sempurna karena adanya kodrat ingsun. Ajaran ini substansinya merupakan pengetahuan dasar dari suami istri sebagai pasangan yang akan melakukan hubungan seksual dan melahirkan manusia baru.

11. Ajaran Tentang Kitab Bayin Alip

Ajaran dalam kitab tersebut berisi penjelasan sebagai bahan

perbandingan dengan Kitab Wirid Hidayat Jati. Kedua ajaran tersebut adalah mengenai unsur-unsur apa saja yang membentuk seorang manusia dengan zat-zat Tuhan yang ada dalam dirinya. Ajaran tersebut bertujuan menekankan pentingnya sebuah hubungan seksual karena haislnya adalah sebuah ciptaan yang didalamnya terkandung unsur-unsur keTuhanan.

12. Ajaran Uraian Keberadaan Zat

Bagian ini menguraikan bagian-bagian dari tubuh manusia serta zat-zat Tuhan apa yang terkandung di dalamnya. Masih berkaitan dengan konteks sosial bahwa karya yang dihasilkan adalah manusia yang didalamnya terkandung unsur-unsur Tuhan sehingga tidak boleh dilakukan tanpa persiapan yang matang.

13. Ajaran Mengenai Betal Makmur

Bagian ini berisi ajaran bahwa zat Tuhan berada dalam kepala setiap manusia. Diajarkan pula mengenai zat-zat apa yang ada dalam kepala manusia yang setiap paginya adalah suci sehingga proses penciptaan, yaitu proses melakukan hubungan seksual harus disucikan juga.

14. Ajaran Mengenai Tempat Larangan

Selanjutnya dijelaskan mengenai tempat-tempat larangan Tuhan, lebih lengkap hati, jantung serta keberadaan budi manusia, serta pengantar tentang ilmu-ilmu Arab yang berkembang di tanah Jawa, yang kemudian huga menjeaskan penyebaran ilmu-ilmu tersebut yang selanjutnya juga dibahas dalam bab ke lima belas.

15. Ajaran Penyebaran Ilmu Arab di Jawa

Sang Murwenggita dalam bab ini menceritakan kedatangan bangsa Arab ke Pulau Jawa, khususnya Jawa Tengah. Kedatangannya tersebut banyak sekali ilmu serta kebudayaan yang diajarkan bangsa Arab kepada rakyat di tanah Jawa yang masih berlaku dan sangat berpengaruh hingga saat ini. Salah satu efek dan kedatangan bangsa Arab itu adalah terjadinya alkulturasi kebudayaan Arab (Islam) dan kebudayaan Jawa yang menyebabkan adanya istilah-istilah Arab dalam konteks kepercayaan Jawa.

16. Ajaran Mengenai Panetep Santosaning Imam

Bagian ini berisi ajaran mengenai cara menjalani hidup yang berdasarkan kepada kehendak Tuhan. Bagian ini juga menjelaskan ingsun. Ingsun merupakan zat yang maha mulia, dikatakan ingsun itu tunggal karena tiada yang mengawali dan menemani, yang dilingkupi cahaya yang melingkupi manusia.

17. Ajaran Mengenai Kesahidan

Ajaran kesahidan merupakan ajaran Islam yang berasal dari Nabi Mumammad kepada Sayidina Ali yang berisi tentang sabda Tuhan.

18. Ajaran Mengenai Zat Suci pada Diri

Laki-Laki dan Perempuan Bagian ini menjelaskan secara singkat bahwa pertemuan seorang laki-laki dan perempuan yang disimbolkan melalui pertemuan kelamin, pada hakikatnya merupakan ajaran kepada setiap manusia tentang sangkan

paraning dumadi. Karena pertemuan antara buah pelir dengan puruna yang terdapat dalam Betal Mukadas adalah pertemuan intim yang suci antara kedua benda suci yang harus dilakukan melalui proses yang suci pula.

19. Ajaran Mengenai Sikap Wanita dalam Bersenggama

Bagian ini mengajarkan sikap wanita dalam berhubungan seksual dengan suami. Diantaranya adalah bahwa seorang wanita harus mengikuti kemauan laki-laki serta mengimbangi gerak laki-laki agar sama-sama merasakan kenikmatan. Selain itu seorang perempuan hendaknya berupaya membangkitkan hasrat dan birahi laki-laki, serta berusaha mengeluarkan organ genital yang dimilikinya.

20. Ajaran Mengenai Sikap Wanita yang Pergi ke Dukun

Bagian ini mengajarkan tentang larangan seorang istri yang meminta bantuan ke dukun dan perbuatan sesat lainnya guna menuruti ambisi agar lebih dicintai suaminya atau agar menjadi orang yang berkecukupan baik dalam harta maupun jabatan.

21. Ajaran Mengenai Pentingnya Tingkah Laku Utama

Bagian ini membagi manusia ke dalam tiga kelompok. Kelompok pertama adalah manusia yang merasa jadi dan dijadikan Tuhan sehingga hidupnya dilakukan dengan seenaknya sendiri seperti tidak terikat aturan. Selain itu, kelompok pertama ini juga memiliki karakteristik batin yang kosong. Sedangkan kelompok kedua merupakan manusia yang hidupnya hanya bersandar pada aturan dan tidak memperhatikan laku utama

dalam batinnya. Manusia yang masuk kelompok kedua ini akhirnya mati kaku dalam aturannya. Adapun kelompok ketiga adalah manusia yang berilmu dan paham terhadap kehendak ilmu serta selalu berlatih ilmu yang sempurna (ilmu olah batin).

22. Ajaran Mengenai Jenis Kelamin Bayi dalam Kandungan

Bagian ini menceritakan mengenai hasil dari persenggamaan yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan, serta ajaran tentang proses seorang bayi yang hadir dalam kandungan seorang wanita melalui proses penyatuan badan. Selain itu bab ini juga mengajarkan tentang bagaimana wujud seorang bayi selama berada dalam kandungan (dari awal hingga masanya bayi itu lahir ke dunia).

23. Ajaran Mengenai Ilmu dan Laku Penghayatan

Bab ini mengajarkan sikap seseorang yang ingin mengalami penyatuan dengan Tuhan secara kebatinan. Penghayatan tersebut dimaksudkan adalah memisahkan keinginan batin dan fisiknya dengan melakukan puasa agar bisa berkonsentrasi terhadap keinginan batin. Terkait hubungannya dengan konteks seks adalah bahwa dalam melakukan hubungan seks, tidak bisa hanya menggunakan nafsu belaka, namun juga harus di dasarkan pada kesucian pikiran dan perasaan.

24. Ajaran Mengenai Tingkah Laku Badan dalam Bersenggama

Pada bagian ini menjelaskan tentang kedurhakaan seseorang yang yidak mau mempelajari dan mempraktikan ilmu sejati. Sebab bersenggama pada hakikatnya harus dilakukan dengan

akal budhi dan kepekaan perasaan melalui proses permulaan, pertengahan dan akhir. Bagian ini juga menyinggung bersenggama dengan tidak mengindahkan etika seperti halnya binatang merupakan perbuatan yang durhaka.

25. Ajaran Bersenggama dengan *Laku Nista*

Bab ini menjelaskan bahwa Sang Murwenggita menjelaskan mengenai tata cara bersenggama yang dibagi menjadi tiga bagian. Tiga bagian utama itu adalah kau nista, madya dan utama. Adapun persenggamaan berstatus nista jika dilakukan dengan meniru binatang. Apabila dengan melakukan senggama manusia akan mendapatkan kehidupan karena tidak memerhatikan tata krama dan kaidah ilu sejati. Selanjutnya, orang yang merlalukan dengan cara nista sama halnya dengan meremehkan Tuhan, sebab diri manusia yang sempurna adalah ciptaan Tuhan yang Maha Esa.

26. Ajaran Mengenai *Laku Madya*

Bagian ini menjelaskan tentang cara bersenggama laku madya (tengahan) yaitu, ketika hendak berhubungan seksual, seorang pria dan wanita harus dalam keadaa suci. Adapun cara bersucinya dilakukan dengan mandi keramas dan berdoa secara bersama-sama. Mandi keramas ini dinamakan jamas. Setelah itu wanita hendaknya berpakaian rapi, untuk mengundang nafsu sebaiknya memakai parfum. Setelah semuanya selesai keduanya masuk ke tempat tidur. Seorang pria memasang aji kamajaya yang berisi menumbuhkan niat suci, niat membuka pesona batin

atau nafsu asmara, berniat hati membuka pesona penglihatan, kemudian membuka pesona pendengaran, membuka pesona pengucapan, membuka pesona penciuman dan membuka pesona cinta.

27. Ajaran Mengenai Laku Utama dan Ilmu Kesempurnaan

Bagian ini menjelaskan tentang ilmu kesempurnaan yang mencakup ilmu pengetahuan raga, ilmu pengetahuan yang berada dalam pengetahuan hati, ilmu pengetahuan yang berada dalam pengetahuan nyawa, dan ilmu pengetahuan yang berada dalam perjalanan rahsa. Keempat ilmu itu tersebut dilambangkan sebagai bekal yang diperlukan untuk mengambil mustika di dasar samudera. Jika kurang salah satu dari keempat tingkatan ilmu tersebut, maka pencarian mustika (pencarian Tuhan) tidak dapat diketemukan secara sempurna.

28. Dongeng tentang Tiga Burung, Perlambangan Laku Raga

Bagian ini berisi dongeng burung Gemak, Buruk Platuk Bawang dan Burung Perkutut yang menggambarkan analogi proses perjalanan spiritual sebagai bekal menuju kesucian jiwa. Pada awalnya buruk platuk bawang berkomunikasi dengan burung gemak yang sellau jungkir balik mandi dengan pasir. Burung platuk bawang ingin sekali mengetahui keinginan yang terselip dalam mandi pasirnya burung gemak. Sehingga ditanyakanlah tujuan sang burung gemak tersebut. Burung gemak melakukan mandi pasir pada hakikatnya bertujuan untuk membersihkan badannya sehingga ketika mati nanti raga yang bersih ini akan

dapat dibawa ke surga. Pengetahuan burung paltuk bawang dan gemak inipun kemudian ditertawakan oleh burung perkutut, karena ketika makhluk hidup mengalami kematian raga tidak dapat masuk surga tetapi yang akan dibawa kelak adalah laku pakarti yakni bhakti, laku ingat kepada yang kuasa, pasrah, serta harus berbekal sembahyang raga (hati dan jiwa yang harus bersih) sehingga pada akhirnya akan memperoleh kemuliaan dan kegembiraan diakhirat kelak.

29. Laku Penghayatan Dongeng Burung, Ulet Jedhung dan Ular

Bagian ini terdapat cerita tentang komunikasi antara ulet Jedhung dan ular tentang makna penyucian raga melalui tapa brata dengan tujuan mencapai kemuliaan hidup.

30. Penjelasan tentang *Panca Driya* dan *Panca Maya*

Pandriya adalah keheningan dalam pusat budi atau batin manusia. Adapun batin pada bagian ini terdiri dari tiga golongan yang tiap-tiap golongan terdiri atas lima hal, yaitu golongan pertama disebut kerming driya yang berarti kemampuan budi yang terdiri dari unsur pengucapan, pengciuman, penglihatan, merasakan (lidah) dan perasaan. Golongan kedua disebut *anaten driya* yang berarti kehendak budi yang terdiri dari gerak tangan, jalan kaki, gerak badan, gerakan lidah dan kerdipan mata. Adapun golongan ketiga disebut jayan *driya* yang berarti kekuasaan budi mencakup rahasanya tangan, rahasanya kaki, rahasanya dubur, rahasanya alat kelamin dan rahasanya kulit. Sedangkan *pancamaya* adalah lima kesemuan dalam hidup

manusia. Kesemuaan ini terdiri dari tiga golongan pertama artika yang berarti kehendak hati yang disebut *lingga maya*, yakni angan-angan, kehendak, cipta, watak dan sifat. Golongan kedua, *locita* yang berarti keseimbangan batin yang disebut cipta maya, yakni angkara, birahi, kesetiaan, karsa, kemauan. Adapun golongan ketiga adalah *ungandika* artinya perkataan batin, yang disebut *wahya maya* seperti prasangka, perkiraan, upaya, praduga, pertanyaan. Kedua konsep tersebut dalam hubungannya dengan konteks seks adalah untuk menghindari hubungan seks yang hanya menggunakan nafsu sehingga menjadi semu.

31. Dongeng Padi dan *Manunggaling Kawula Gusti*

Dongeng tersebut adalah mengenai bagian-bagian padi yang sedang bercakap-cakap di dalam lumbung. Pada intinya, cerita ini mengajarkan bahwa manusia tidak perlu mengkhawatirkan nasibnya karena semua sudah diatur oleh Tuhan mulai dari manusia itu tumbuh dalam Rahim ibunya hingga kepada kematiannya. Kehidupan manusia sudah diatur Tuhan sejak saat orang tuanya melakukan hubungan seksual. Jadi jika hubungan seksual dilakukan dengan main-main maka nasib anak tersebut kelak menjadi buruk.

32. Penutup

Bab ini berisi pesan dari penulis Serat Nitimani agar hasil karyanya dapat digunakan untuk mengajarkan orang banyak mengenai seks dan segala pengetahuan yang ada di dalamnya.

B. Pengaruh Agama dalam Serat Nitimani

Tradisi keagamaan yang berkembang di masyarakat Jawa pada umumnya tidak dapat dilepaskan dari tradisi-tradisi yang telah berabad-abad umurnya, sebagai penduduk asli, dan sebagian lagi tradisi Hindu dan Budha. Sehingga meskipun sebagaian besar masyarakat Jawa saat itu menganut agama Islam tetapi perilaku kehidupannya masih dipengaruhi oleh tradisi pra Islam.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa ajaran-ajaran Hindu yang mulai dimasukkan masyarakat Jawa masih kental dalam setiap budaya-budayanya. Nilai-nilai Kehinduan sedikit demi sedikit menjadi suatu ajaran yang dipercaya masyarakat Jawa menuntun tingkah laku dan kehidupan. Tradisi Hindu yang terdapat dalam Serat Nitimani nampak dalam ajaran mengenai tuntunan seks, dan menjadikan tubuh dan hubungan seks sebagai pendakian spiritual.

Seks tidak hanya dipandang sebatas kenikmatan duniawinya saja, sebagaimana yang diyakini dalam ajaran Tantra. Tantra di Bali adalah praktik dan teknik bukan doktrin dan isme yang hanya dibicarakan. Metodenya selalu ditulis dalam teks kuno yang bergenre tutur, tattwa dan keputusan. Ajaran Tantra memang selalu berhubungan dengan kegaiban dan dictum-diktum yang berskala transenden. Serat Nitimani menjelaskan melalui tubuh dan hubungan seksual manusia dapat menyatu dengan Tuhan dalam keadaan anandam (kebahagiaan yang abadi).

C. Identitas Seksualitas

Laki-Laki dan Perempuan dalam Serat Nitimani Perbedaan identitas seksual laki-laki dan perempuan secara biologis menurut teori-teori kebudayaan adalah sesuatu yang sifatnya alami.

Namun faktor-faktor lain seperti budaya, agama, alam, geografi, pengaruh asing, dan lain-lain turut mengonstruksi konsep relasi seksual di dalam masyarakat. Perbedaan hormonal laki-laki dan perempuan, seperti halnya dengan banyak spesies, menunjukkan karakter laki-laki lebih agresif daripada perempuan. Dalam perspektif biologis ini, Maxon dan Charles memberi penjelasan bahwa ekspresi genetika merujuk kepada sifat organisme biologis misalnya: struktur fisiologis, biokimia, perilaku, kemudian faktor genetika dan lingkungan.

Terkait dengan itu, dalam perspektif *fenotipe seksual* (*sexual phenotype*), sifat atau perilaku agresifitas laki-laki dipandang sebagai implikasi biologis manusia yang diakibatkan oleh hormon testoteron. Perbandingan tingkat emosional, seperti yang dilakukan Unger misalnya, mengungkapkan bahwa laki-laki (*masculine*) berkarakter lebih agresif dan lebih aktif daripada perempuan. Terkait dengan perbedaan biologis tersebut, identitas dan perilaku seksual laki-laki dan perempuan juga menunjukkan perbedaan.

Pengaruhnya bagi laki-laki, selain agresifitas, juga pada suara yang lebih besar, berkumis, berjenggot, pinggul lebih ramping, dan dada yang datar. Di pihak lain, perempuan mempunyai suara lebih bening, buah dada menonjol, pinggul relatif lebar, dan organ

reproduksi yang sangat berbeda dengan laki-laki. Ahli genetika menyimpulkan bahwa fenomena itu juga terjadi pada binatang.

Pengaruh testoteron itulah yang menyebabkan jenis jantan lebih agresif daripada jenis betina berikut karakter biologis lainnya. Anatomi kelamin laki-laki (penis) dan perempuan (vagina) secara biologis menunjukkan bentuk serta tugas yang berbeda. Dalam peristiwa hubungan seksual, kelamin laki-laki bertugas menembus masuk rongga vagina dan mengirim masuk kromosom atau sel-sel benih. Sebaliknya, kelamin perempuan bertugas menunggu pemasukan dari kelamin laki-laki. Kelamin laki-laki tidak dapat berfungsi apabila tidak menegang (ereksi), tetapi tidak demikian terhadap vagina. Vagina tetap dapat menerima masukan atau penetrasi penis meskipun tidak dalam keadaan birahi.

Lantas bagaimana identitas kelamin laki-laki dan perempuan secara biologis terkonstruksi secara kultural lewat media bahasa simbolik? Serat Nitimani mengungkapkan bahwa identitas reproduksi-biologis perempuan dan laki-laki serta-merta berimplikasi pada status dan peran seksualnya. Secara simbolik kata-kata dalam Serat Nitimani menunjukkan kualitas maskulin dan feminim.

Kata hujan merupakan simbol untuk laki-laki dan kebun adalah simbol untuk perempuan, sehingga kualitas dua simbol ini berposisi biner, yaitu aktif dan pasif. Fenomena hujan menyiram kebun (bumi) sebagai kualitas aktif, sedangkan kebun (bumi) disirami hujan sebagai kualitas pasif. Begitu pula sifat matahari bagi laki-laki dan bulan bagi perempuan; matahari bersifat aktif karena bersinar setiap

hari, tetapi tidak demikian halnya dengan bulan karena mengalami siklus bersinar atau tidak bersinar setiap malam.

Konsep tersebut kemudian terimplementasi dalam sistem normatif yang bersifat konvensional, yakni pada proses perkawinan pada masyarakat Bali, mulai tahap awal hingga akhir, pihak laki-laki bertindak sebagai pihak yang aktif mencari, memilih, dan melamar calonnya, sedangkan pihak perempuan hanya bertindak sebagai pihak yang dicari, dipilih, dan dilamar. Jika terjadi sebaliknya, hal itu dianggap sebagai perilaku yang tidak lazim.

D. Peran Seksual Laki-Laki dan Perempuan

Secara ideologis status simbolik seksualitas pada sifat maskulin dan feminin tersebut kemudian mengondisikan laki-laki (suami) berperan lebih dominan daripada perempuan (istri) dalam hubungan seksual. Dalam arti bahwa, seorang laki-laki dikondisikan untuk berperan sebagai laki-laki, yakni aktif.

Sebaliknya, seorang perempuan dikondisikan untuk berperan sebagai perempuan, yakni pasif. Peran aktif-pasif ini kemudian memola relasi seksual suami istri sebagaimana lakuan-lakuan yang tergambar dalam Serat Nitimani. Seluruh rangkaian aktifitas seksual dalam teks Serat Nitimani mulai pada tahap cumbu rayu (*foreplay*), tahap inti atau senggama (*coitus*), hingga tahap akhir hubungan seks (pembersihan dan perawatan tubuh), mendudukan laki-laki sebagai pihak yang mendominasi lakuan seks, sedangkan istri sebagai pihak penerima lakuan.

Dengan status seksual laki-laki yang aktif itu, Serat Nitimani menyaratkan pihak laki-laki harus memiliki pengetahuan yang cukup agar dapat melakukan hubungan seks dengan istrinya secara berkualitas. Di sisi lain, suami disyaratkan untuk berbuat bijaksana dalam menjalankan peran seksualnya. Pihak suami seharusnya memperhatikan tatacara yang baik dalam berhubungan seksual, disyaratkan juga mampu memenuhi kebutuhan dan keinginan seksual istri, namun pada sisi lain suami tidak mengabaikan kebutuhan seksualnya sendiri secara positif.

Fase hubungan seksual sebagai tahap inti hubungan seks menunjukkan intensitas peran suami yang aktif serta menjadi pengendali aktivitas seksual termasuk teknik atau gaya persetubuhan. Lakuan-lakuan seks serta berbagai teknik sentuhan terhadap empat dinding vagina dalam teks Serat Nitimani menunjukkan teknik dan gaya persetubuhan untuk menciptakan sensasi seksual. Beberapa teknik yang diungkapkan itu bertujuan untuk mencapai kenikmatan persetubuhan terutama bagi pihak istri. Serat Nitimani mengajarkan suami memilih teknik atau gaya persetubuhan yang bervariasi, akan tetapi pada sisi lain suami perlu menciptakan komunikasi dengan istri untuk bersepakat memilih sebuah teknik atau gaya persetubuhan yang dikehendaki bersama.

Serat Nitimani mengungkapkan bahwa hendaknya suami membuat perlakuan seksual yang dapat diterima dengan baik dan menyenangkan istri, seperti tidak memaksa, tidak menyakiti, atau tidak mengejar kesenangannya secara sepihak. Proporsi perlakuan

suami adalah sebagai pemberi dan istri sebagai penerima. Serat Nitimani secara instruktif membimbing suami untuk membuat perlakuan yang tepat kepada istrinya.

Serat Nitimani melihat sangat penting bagi suami memiliki pengetahuan yang cukup mengenai tubuh dan perasaan seksualitas perempuan. Meskipun demikian tidak ada bagian dalam Serat Nitimani yang mengungkapkan larangan terhadap suami harus menghalangi dan mencegah istrinya jika juga mengambil peran atau lakukan seksual. Sebaliknya, Serat Nitimani mewajibkan suami untuk memberikan sensasi seksual yang paling menyenangkan dan diinginkan oleh istrinya.

Begitu pula suami tidak dibenarkan melakukan penetrasi apabila tubuh istrinya belum siap menerima masukan serta emosi (perasaan) seksualnya belum bangkit. Jika laki-laki tidak mengindahkan kode-kode seksualitas perempuan tersebut maka Serat Nitimani mencapnya sebagai lelaki “dungu” dan “membosankan”. Serat Nitimani pun tidak merestui suami memperlakukan istrinya seperti budak seks.

Serat Nitimani mengajarkan laki-laki cara memuliakan perempuan melalui peristiwa hubungan kelamin. Pihak suami harus memuliakan dan tidak memperlakukan istrinya menurut kehendak sepihak atau hanya memerhatikan kepentingan dirinya sendiri. Sehingga, Serat Nitimani menekankan kepada suami agar melihat kondisi istri ketika akan mengajaknya berhubungan seks dan melarang suami membangunkan istri yang sedang tertidur untuk

melakukan seks. Jika itu terjadi Serat Nitimani menganggap suami telah memperlakukan istrinya sebagai “budak”.

Situasi yang dianggap ideal adalah ketika menjelang tidur dan ketika istri siap secara lahir dan batin. Gejala ini terlihat pada kutipan teks berikut. Seandainya peran seksual itu hanya dipandang sebatas aktif dan pasif semata maka secara sepintas kedudukan suami dan istri terkesan menyimpan bias gender. Akan tetapi, apabila melihat pada hakekat persetubuhan menurut konsep Serat Nitimani maka peran yang berbeda antara suami dan istri itu justru bertujuan menciptakan tujuan sama yang akan dicapai oleh kedua belah pihak.

Lakuan-lakuan seks yang berbeda antara laki-laki dan perempuan bukanlah “ketimpangan peran” melainkan “keserasian (equilibrium) peran” dalam persetubuhan. Bahkan bisa memberi kesan jauh bahwa hubungan seks adalah semacam “ritual persembahan kenikmatan” laki-laki kepada perempuan. Konsep seksualitas yang hendak disampaikan Serat Nitimani kepada pembaca adalah bahwa perempuan mempunyai hak seksualitas yang mesti diperhatikan oleh pihak laki-laki.

Dalam hal ini perempuan secara psikologis dan biologis mempunyai hak untuk melakukan atau tidak melakukan seks pada kondisi tertentu. Perempuan juga mempunyai hak untuk memperoleh kenikmatan seksual atas pasangannya, bukan hanya berstatus sebagai penyaji tubuh dengan seribu satu kenikmatan bagi suami. Paradigma Serat Nitimani mengenai “keserasian” peran seksualitas adalah hak seksualitas perempuan (istri) dan pihak laki-laki (suami) adalah sama.

Serat Nitimani menempatkan dua tujuan hubungan seksual, yaitu untuk memperoleh keturunan (seks reproduktif) dan untuk memperoleh kenikmatan (seks rekreatif/non reproduktif). Akan tetapi dengan motif apapun seks itu dilakukan, Serat Nitimani mengajarkan agar kedua pasangan mempraktikkannya dengan benar dan yang lebih penting pula adalah pasangan suami-istri senantiasa menjalankan kehidupan seksnya secara etis dan ideal serta saling memuliakan sebagai manusia.

NILAI DAN MAKNA DALAM SERAT NITIMANI

A. Nilai Filosofis Yang Terkandung Dalam Serat Nitimani

Serat Nitimani merupakan suatu karya sastra zaman colonial yang berisi ajaran tentang pendidikan seksualitas. Serat Nitimani ditulis oleh Ronggowarsito (1802-1873), pujangga resmi Keraton Surakarta dan ditulis kembali oleh RM. Harjosugondo tahun 1970 (Ariani, 2006: 85). Sebagai suatu karya sastra kuno, Serat Nitimani pasti mengandung nilai-nilai filosofis yang bermakna tinggi. Berikutnya merupakan uraian dari nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam Serat Nitimani.

1. Nilai Ontologis

Serat Nitimani yang merupakan salah satu teks lokal Jawa yang menguraikan panduan dalam berhubungan seks antara suami dan istri. Sebuah pengajaran moral bertindak sebagai pencetak manusia unggul, ajaran ini juga bermakna sebagai bentuk bimbingan dari seorang pemimpin kepada rakyatnya. Serat ini menunjukkan bahwa manusia dapat memperoleh pengetahuan lewat sebuah ajaran. Untuk itu serat ini dapat bertindak sebagai dasar dalam melaksanakan praktik kehidupan, khususnya dalam seksualitas.

William Stern yang merupakan seorang filsuf dari Jerman mengatakan bahwasanya pembawaan dan lingkungan sama-sama berpengaruh terhadap manusia. Pembawaan berkaitan dengan kultur

yang telah ditanam sebelumnya, sementara lingkungan bertindak sebagai pembentuk seorang dalam menghadapi sesuatu yang baru. Serat Nitimani sebagai sebuah pembentuk dan sekaligus juga sebagai lingkungan. Iklim mistisime Hindu yang dibawakan dalam Serat Nitimani tersebut juga menggambarkan lingkungan yang baru. Sejarah atau peninggalan masa lalu menunjukkan kebaikannya bagi kehidupan manusia. Sebuah ajaran hendaknya didasarkan pada nilai-nilai kebudayaan yang telah ada sejak awal peradaban manusia.

Naskah sebenarnya berisi ajaran hidup untuk mewujudkan kedamaian dan kemakmuran (Zubair, 2006: 50). Terutama dalam lontar ini yang menjadi titik tekan adalah ajaran tentang seksualitas. Ajaran diuraikan dalam bentuk pepatah puisi yang menguraikan tuntunan dalam berhubungan seks.

Pada intinya ajaran ini menuntun manusia paham asal-usul kehidupannya, keseimbangan hidup, kesempurnaan hidup, dan tujuan akhir kehidupan. Terdapat satu hal yang menjadi titik utama dalam Serat Nitimani, yaitu raga atau badan. Pusat olah pikir dan olah rasa adalah hati, dan pusat hati ada di raganya. Tersirat dalam Serat Nitimani bahwa bagi setiap manusia yang mampu menjaga raganya maka akan mampu dalam melakukan berbagai hal, terutama dalam memilih dan mengatasi masalah.

Untuk dapat mendalami metafisika raga akan dijawab melalui kerangka teori Anton Bakker (1992), dalam menjawab permasalahan ontologi setidaknya ada lima permasalahan fundamental yang harus dipecahkan, sebagai berikut:

- a. Apakah pengada itu satu atau banyak? Raga itu terdapat pada setiap diri manusia. manusia memiliki raga tempat berpusatnya hati. Sementara hati adalah pusat mengolah rasa. Serat Nitimani didalamnya menjelaskan bahwa bagi laki-laki (manusia) mengolah rasa adalah hal yang fundamental karena dalam setiap tindakannya adalah hasil pertimbangan dari olah rasa yang berpusat dihati, dan pusat hati ada di badan. Badan manusia hanya satu dalam dirinya dan bertindak sebagai pusat logosentris.
- b. Apakah pengada itu memiliki ciri homogal yang bersifat transendental? Raga memiliki ciri yang heterogal, kendati raga memiliki banyak varian namun semua sama-sama memiliki hubungan ke atas, yaitu kepada Tuhan. Raga sebagai pengantar menuju ke yang transendental. Raga manusia memiliki banyak varian, keberagaman bentuk, terutama raga dalam diri perempuan. Perbedaan fisik pada perempuan dan laki-laki adalah salah satu ciri heterogal. Contohnya dari sisi rambut, perempuan memiliki banyak model, sementara laki-laki hampir semua bentuk rambut sama, berpangkas pendek, begitu juga dengan struktur raga yang lain.
- c. Apakah pengada itu memiliki permanensi atau kebaruan? Raga itu permanen, namun hati sebagai pusat raga selalu mengalami kebaruan. Seperti yang diungkapkan dalam Serat Nitimani, raga yang dapat menghantarkan manusia menjadi spiritualis atau memiliki keyakinan terhadap Tuhan. Raga juga

dapat menjalin hubungan komunikasi baik dengan orang lain. Sebagai sesuatu yang permanen, raga tidak dapat berubah atau diubah. Raga hanya menjalani arahan hati, sehingga yang dapat ditata adalah hati.

- d. Apakah pengada itu berdimensi jasmani atau rohani? Raga berdimensi jasmani karena raga adalah apa yang tampak, raga dapat dicapai oleh panca indra manusia. Raga manusia terdiri atas susunan tubuh manusia. Raga yang menampilkan secara fisik wujud manusia. Raga yang terlihat adalah hasil dari proses panjang yang ada dalam olah hati, pikiran dan rasa. Dimensi raga yang berbentuk jasmani ini mengantarkan manusia pada kesucian ruang dan waktu. Karena yang tampak adalah jasmaninya.
- e. Apakah kehadiran pengada itu bernilai atau tidak bernilai? Raga itu tidak bernilai, meskipun menempati pusat hati, namun raga adalah apa yang tampak. Raga merupakan perwujudan dari proses yang panjang dalam tubuh. Nilai dari raga diperoleh dari interpretasi dari raga yang lain yang dapat mengamati dan melihat.

2. Nilai Kosmologis

Konsep nilai kultural masyarakat Jawa sangat menghormati harmoni antara mikrokosmos dengan kosmos, yang disebut *Memayu Hayuning Bawana*. Gorda (1996: 79-99) membeberkan bahwa *Tri Hita Karana* merupakan model kerjasama dan hubungan harmonis.

Parhyangan merupakan sumber kekuatan etik moral spiritual pembentuk rasa bhakti. *Pawongan* merupakan sumber kekuatan etik moral spiritual pembentuk perilaku yang harmonis. *Palemahan* merupakan sumber kekuatan etik moral spiritual terbentuknya perilaku kepedulian terhadap lingkungan. Terkait hubungannya antara manusia dengan manusia (*pawongan*), maka sangat ditekankan adanya sebuah perilaku yang harmonis.

Perilaku yang harmonis ini dalam lingkup yang paling kecil terletak pada keluarga khususnya hubungan antara suami dan istri. Keharmonisan hubungan suami akan terwujud apabila segala kebutuhannya tercukupi, termasuk di dalamnya adalah seks. Seks yang harmonis akan mewujudkan keluarga yang harmonis. Di sini, pokok yang menyebabkan hubungan yang harmonis adalah adanya komunikasi yang baik.

Kesuksesan suatu hubungan banyak dibangun dan ditentukan oleh komunikasi yang merupakan fondasi dalam ikatan suatu hubungan (Arisandi dan Andriani, 2005: 95). Prinsip harmonis adalah prinsip keseimbangan yang tujuan akhirnya adalah pembebasan. Seks yang harmonis menjadi suatu landasan bagi tercapainya pembebasan. Pembebasan yang tercapai memerlukan tata perilaku seks yang menunjang arah tersebut.

Sehingga dengan demikian perilaku seks yang diharapkan bukan hanya semata sebuah pemuas nafsu, tetapi perilaku yang mengarahkan tercapainya pembebasan tersebut. Nilai kosmologi dalam *Serat Nitimani* diantaranya adalah pandangan mengenai alam

semesta sebagai perwujudan dari makrokosmos yang harus dijaga keserasian dan keseimbangannya oleh mikrokosmos yang telah berwujud dalam lingkungan buatan dan teraktualisasi dalam diri manusia.

Diharapkan manusia dapat menjaga keseimbangan, keteraturan serta ketentraman dalam lingkungannya. Dengan demikian makrokosmos dalam alam semesta dihadirkan dan diaktualisasikan dalam dimensi mikrokosmos (manusia) yang kongkret. Selain hal tersebut, nilai kosmologi yang ditonjolkan dalam Serat Nitimani adalah proses penciptaan dalam perspektif Hindu yang diceritakan melalui mitologi *Siwa-Parwati*, bahwasanya penciptaan terjadi oleh adanya unsur purusha sebagai aspek maskulin dan prakerti sebagai aspek maskulin, yang kemudian disimbolkan dalam bentuk linggayoni.

Proses penciptaan ini juga teraktualisasikan dalam hubungan seksual manusia, dimana dalam hubungan seks diharapkan akan mendapatkan keturunan. Hubungan seks dalam Serat Nitimani juga bertujuan untuk mencapai keseimbangan dan keteraturan. Serat Nitimani menyiratkan baik kosmos (keteraturan) maupun *chaos* (kekacauan) terjadi sedikit banyaknya ditentukan oleh moralitas dan sikap manusia.

Alam tidak hanya dianggap sebagai suatu bahaya dan sumber ketakutan yang harus ditaklukan dan dijinakkan, tetapi alam dipandang sebagai sumber kebahagiaan dan keberadaan masyarakat Bali. Nilai kosmologis yang termuat dalam penjelasan asal usul

manusia jelas terlihat pada penyatuan dua tubuh manusia (mikrokosmos), yaitu laki-laki dan perempuan untuk menghasilkan keturunan (mikrokosmos baru). Mikrokosmos baru merupakan penyatuan ruh ilahi (makrokosmos) melalui aktivitas sosial.

Proses terbentuknya manusia dalam Serat Nitimani, diibaratkan seperti tumbuhnya sebuah pohon asem dari bijinya (klungsungnya). Hal tersebut mengandung pengertian bahwa pohon asem tumbuh dan bernyawa tidak hanya dimulai pada saat menjadi pohon, tetapi kehidupan itu sudah dimulai pada saat masih berbentuk biji, biji tersebut sudah memiliki sifat-sifat kehidupan.

Demikian juga dengan manusia, janin dalam kandungan sudah hidup dan tumbuh karena adanya nafas kehidupan yang sudah dimiliki sejak berupa benih, yaitu mani (sperma). Lebih lanjut disebutkan bahwa dengan memperoleh gizi dari makanan dan minuman yang di-konsumsi si ibu, sang jiva dalam janin tumbuh didalam rahim sang ibu, tetapi dalam kondisi sengsara/ menderita dikarenakan janin tinggal dalam rahim ibu bagaikan seekor burung dalam sangkar yang tidak bisa bergerak bebas, yang tinggal dalam rahim ibu yang merupakan ruangan amat sempit.

Perihal kehidupan yang sudah dimiliki sejak masih berupa biji dijabarkan dalam Serat Nitimani sebagai berikut.

“.... Duk nalika wiji taksih wonten salebeting klungsu inggih sampun kadunungan gesang, ananging kasebut gesanging wiji utawi wiji gesang (Harjosugondho, tt: 44)

Terjemahannya:

.... Ketika biji masih berada dalam klungsu, sudah memiliki kehidupan yang disebut kehidupan biji atau biji yang hidup.

Aktivitas seksual sendiri hanya merupakan proses atau jalan menuju kehidupan baru, tetapi di balik semuanya itu terkandung muatan ilahiah yang akan memberikan roh kehidupan ke dalam mani yang menempel pada rahim perempuan.

Sajatine ora ana apa-apa, awit duk maksih awing uwung durung ana sawiji-wiji, kang ana dingin iku ingsun, sajatine dat ingkang maha suci anglimputi ing sipat ingsun mratandani ing apugal ingsun (Harjosugondho, tt: 45).

Terjemahannya:

Sebenanrnya tidak ada apa-apa, ketika dunia masih kosong belum ada kehidupan, hanya ada Aku, sebenarnya zat Yang Maha Suci yang meliputi semua sifat kehidupan hanyalah Aku. Manusia terbentuk dari aktivitas seksual yang menghasilkan kama yang merupakan asal dari suatu kehidupan berupa titik air yang sudah berisi nafas kehidupan.

Benih yang tertanam di dalam rahim perempuan selanjutnya akan tumbuh dan berkembang mengikuti perkembangan alam semesta. Selanjutnya di dalam Serat Nitimani dijelaskan sebagai berikut.

Jen saweg sewulan dipun upamakaken kadi kusuma handjrabing tawang tegesipun: kados sekar sumbar wonten ing awang-awang. Jen saweg kalih wulan dipun upamakaken kadi bremara angajab ing tawang tegesipun kados kembang

ngeleng ing tawang. Jen saweg tigang wulan dipun upamekan kadi isining bumbung wuluh wung wang tegesipun kados isining bumbung wuluh ingkan tanoa raos. Jen saweg sekawan wulan dipun upamekan kadi bromo sakonang angasataken samodra, tegesipun latu naming sakonang saged mbasmi ngasataken toyaning seganten. Jen gangsal wulan dipun upamakaken kadi kontul kang mabur wonten ing awang-awang. Jen nem wulan kaupamakaken kadi tjantuka kinemulan ing wismane utawi kodok kinemulan ing elingipun. Jen pitung wulan ngantos ing dalem wolu dumugi sanga kadi sudjalma lumpuh hangideri jagad (Harjosugondho, tt: 40).

Terjemahannya:

Saat janin berusia sebulan diumpakan bunga yang tersebar di awang-awang. Saat berusia dua bulan seumpama bunga tumbuh di angkasa. Saat berusia tiga bulan diumpamakan isi bamboo yang kosong tanpa isi. Saat berusia empat bulan seumpama setitik api yang dapat mengeringkan air samodra. Saat berusia lima bulan seumpama burung yang terbang mengitari angkasa. Saat berusia enam bulan diumpamakan seperti katang yang diliputi kesadaran (kepandaian). Ketika berusia tujuh hingga Sembilan bulan seumpama orang lumpuh yang dapat berjalan mengelilingi dunia

Sejak awal terbentuknya manusia hingga akhir hayat pada dasarnya tidak dapat dilepaskan dari keberadaaan alam makro. Selain itu manusia tidak pernah dapat lepas dari kekuasaan ruang dan waktu.

Aktivitas seksual sebagai proses pembentukan kehidupan baru harus disesuaikan dengan ruang dan waktu. Seperti dalam Serat Nitimani dijelaskan sebagai berikut.

... gora antaraning pasat, tuwin danguning watji sesaminipun, upami kadhi sudjanma bukti, kekatahen ngantos kaladuking taker, saestunipun inggih badhe kapanduk ing raos sakit tumpraping saliranipun... (Harjosugondho, tt: 31)

Terjemahannya:

... senggama yang dilakukan dengan tanpa mengenal waktu akan menyebarkan badan terasa sakit...

Pemilihan ruang dalam melakukan aktivitas seksual menurut Serat Nitimani-pun tidak dapat diabaikan begitu saja. Ruang yang dimanifestasikan dengan wujud tempat sangat berpengaruh terhadap perkembangan diri. Serat Nitimani didalamnya disebutkan sebagai seorang yang suka tidur sembarangan dan tidak memikirkan tempat akan mudah mengalami berbagai macam penyakit, yang dijabarkan sebagai berikut.

....Pambukaning tata malige ing dalem betal mukadas awit dene pamejangipun pembuka kodrat iradating Pangeran Kang Maha Suci Sejati, anngenipun kersa njumenengaken maligening dat minangka Bettulah katata wonten kontolling manungsa... (Harjosugondho, tt: 77).

Terjemahannya:

.... Membuka tabir yang Maha Kuasa dalam betal mukadas dengan membuka kodrat dan rahasia kehidupan diana Tuhan

yang Maha Suci meletakkan sumber kehidupan sejati di dalam kemaluan manusia...

Uraian di atas mengandung maksud bahwa sumber kehidupan sejati berupa kama atau mani ditempatkan Tuhan dalam kemaluan manusia dengan harapan agar manusia dapat menjaga kesucian alat vitalnya dan tidak dipergunakan sembarangan, dengan mengumbar hawa nafsunya, tidak terkendalinya nafsu birahi manusia dengan melakukan perilaku seks sebelum ritual perkawinan. Berkaitan dengan sumber kehidupan sejati dalam Serat Nitimani dijelaskan sebagai berikut:

...*Sang Hyang Pramana wau campuran tetiga dat yen tembung jawi kawastanan A, U, Ma tegesipun A: latu, U: toya, Ma: angin* (Harjosugondho, tt: 43).

Terjemahannya:

...Sang Hyang Pramana (sumber kehidupan manusia) merupakan perpaduan ketiga zat yang dalam keyakinan masyarakat Jawa disebut Tri Murti, yang berarti “tiga hal yang sangat halus”, yang dalam Bahasa Sanskerta dikenal dengan A, U, Ma yang artinya A untuk api, U untuk air, dan Ma untuk angin.

- a. Terkait dengan keberadaan sthula sarira atau badan kasar manusia juga disebutkan memiliki unsur-unsur yang lainnya seperti;

- 1) *Sad Kosa* yaitu enam lapis pembungkus sthula sarira manusia, yang terdiri dari;

- a) *Asti* atau *tawulan* (tulang)
 - b) *Odwad* (otot)
 - c) *Mamsa* (daging)
 - d) *Rudhira* (darah)
 - e) *Carma* (kulit)
 - f) *Sumsum*.
- 2) *Dasa Bayu* atau *Dasa Prana* yaitu sepuluh macam udara dalam badan manusia yang terdiri dari;
- a) *Prana* (udara pada paru-paru)
 - b) *Samana* (udara pada pencernaan)
 - c) *Apana* (udara pada pantat)
 - d) *Udana* (udara pada kerongkongan)
 - e) *Byana* (udara yang menyebar keseluruh tubuh)
 - f) *Naga* (udara pada perut yang keluar dari saat mengempis)
 - g) *Kumara* (udara yang keluar dari badan,tangan dan jari)
 - h) *Krakara* (udara pada saat bersin)
 - i) *Dewadatta* (udara sangat menguap)
 - j) *Dananjaya* (udara yang memberi makan pada badan).

3. Nilai Antropologis

Filsafat manusia yang terdapat dalam Serat Nitimani menunjukkan bahwa pengetahuan tentang terbentuknya manusia adalah sama untuk laki-laki dan perempuan. Manusia, baik laki-laki dan perempuan dalam Serat Nitimani merupakan suatu wadah tempat

bertemunya alam mikro (mikrokosmos) dan alam makro (makrokosmos). Alam makro terdapat di dalam diri manusia berupa roh Tuhan melalui air mani dan dalam alam makro terdapat sifat-sifat mikrokosmis sebagai sifat pembentuk manusia baru, yang dijelaskan dalam Serat Nitimani sebagai berikut.

...Karsaning Hyang Maha Mulya anitahaken wijining manungsa, sarehning kala wau harda karsaning prija dating wanodya dados pikantukipun sami ugi kaliyan anyipto pawestri, kinten-kinten mbok menawi kadadosanipun bebayi medal putri, dene kosok wangsulipun yen wanodya darbe karsaa hardaa dating priya, solah kridaning leksana nunggil kadi ing nginggil wau, kinten-kinten mbok menawi kedadosaning bayi kakung. (Harjosugondho, tt: 72).

Terjemahannya:

...pada saat terjadinya persetubuhan apabila keinginan berawal dari pihak laki-laki maka hal itu sama saja dengan menciptakan perempuan baru, maka akan lahir dari hubungan tersebut anak perempuan, dan sebaliknya apabila pada saat berhubungan pihak perempuan yang memulai, maka dari hubungan tersebut akan lahir seorang anak laki-laki.

Hal tersebut bertentangan dengan teori medis yang menyebutkan bahwa apabila pasangan yang bercinta menginginkan anak laki-laki dari hubungan tersebut, maka harus memperhatikan langkah-langkah sebagai berikut (1) Senggama dilakukan beberapa jam sebelum ovulasi (ovulasi adalah proses pelepasan telur yang

telah matang dari dalam rahim untuk kemudian berjalan menuju tuba falopi untuk dibuahi). (2) Sebelum melakukan senggama sebaiknya dilakukan douche vagina alkaline (membersihkan organ genital perempuan menggunakan bahan bersifat alkali), hal ini dikarenakan alkalinitas vagina yang lebih tinggi dapat semakin mempercepat perjalanan sperma. (3) Saat orgasme/ klimak terjadi pria harus bersamaan dengan penetrasi yang dalam untuk memastikan penghantaran sperma Y ke dekat servix. (4) Perempuan juga harus mencapai orgasme (Luciene Lanson, 1980: 258).

Sedangkan jika berkeinginan memiliki anak perempuan harus memerhatikan langkah-langkah sebagai berikut. (1) Senggama terakhir harus dilakukan dua atau tiga hari sebelum perkiraan ovulasi. (2) Sebelum melakukan senggama sebaiknya melakukan douche cuka. (3) Pada saat orgasme, laki-laki harus melakukan penetrasi cukup dangkal (4) Perempuan jangan sampai orgasme (Luciene Lanson, 1980: 259) Asal muasal manusia dalam Serat Nitimani diuraikan dengan sangat komprehensif.

Sesuai dengan falsafah masyarakat Jawa bobot, bibit dan bebet terkait pencarian jodoh, juga dijabarkan didalamnya. Menurut Serat Nitimani mencari jodoh atau pasangan hidup yang baik diperlukan karena sifat seorang anak ternyata juga ditentukan oleh sifat orang tuanya, berdasarkan keturunannya, sebagai berikut.

...pikajengipun pamilihan wanita ingkang asli, dene titikanipun skaing turun sara silah bapaking pawestri ingkang bade kapendet wau, ing sapangiggil kadosta. Darah

bangsawan, tegesipun trahing leluhur ingkang taksih kedranan Darahing agama, tegesipun trahing pada ngulama ingkang alim ahli kitab Darah ngatapa, tegesipun trahing para pandita ingkang brata leksono Darahing sujana, tegesipun trahing para linakung, ing olah pangawikaning budi dating kawicaksanan Darahing ngaguna, tegesipun trahing pada pinter ingkang olah dating kebangkitan Darahing prawira, tegesipun trahing para prajurit ingkang olah dating kawantaran, sarta ingkang kasub ing kasudiranipun Darahing supatya, tegesipun trahing para tani ingkang wekel sarta temening manah. (Harjosugondho, tt: 6).

Terjemahannya:

...dalam memilih calon istri pilihlah wanita yang baik dinilai dari keturunannya, yang berasal dari; Darah bangsawan atau darah ningrat, Darah agama, yaitu darah ulama pemuka agama, Darah ngatapa, yaitu darah seorang pertapa, Darah Sujana, yaitu keturunan para cendekiawan, Darah ngaguna, yaitu darah ilmuwan, Darah Prawira, yaitu darah prajurit, dan Darah Supatya, yaitu darah keturunan petani.

Tidak jarang orang tua yang sengaja menjodohkan anaknya dengan seseorang dari keluarga bangsawan atau keluarga yang terpandang lainnya dengan maksud utama bukan untuk memperoleh keturunan yang baik, melainkan untuk menaikkan derajat keluarga atau status sosial keluarga dan keturunannya kelak. Contoh seperti itu dibebaskan dalam Serat Nitimani sebagai berikut.

...*Pramila nitik sara silah darajating bapa, ing sapanginggil garbanipun, sinten manungsa ingkang winahyu sayekti awit saking rahayuning batos, dene rahayuning batos punika, terkadang kapinujon, asring pinareng tumus mahanani dating wewatakaning atmajanipun.* (Harjosugondho, tt: 6).

Terjemahannya:

...Melihat silsilah keturunan orang tua maksudnya, terkadang seseorang manusia akan mendapat wahyu dari kebersihan hati, dan kebersihan hati itu terkadang berasal dari orang tua yang kemudian menurun pada sifat sang anak.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perbuatan baik atau buruk yang dilakukan seseorang, akibatnya tidak hanya terhenti dan dirasakan oleh orang itu saja secara personal, melainkan juga berpengaruh terhadap keturunannya dimasa yang akan datang. Pengertian tersebut dalam Hindu dipahami sebagai *Karmaphala*. Hindu memercayai bahwa semua makhluk yang hidup di dunia ini pasti berkarma (bergerak dan berbuat), dan setiap perbuatan selalu memiliki pahalanya atau hasilnya sebagai buah dari perbuatan yang telah dilakukan. Ini yang dikenal umat Hindu sebagai Hukum Karmaphala.

Setiap perbuatan yang baik akan menghasilkan buah yang baik, begitu pula sebaliknya setiap perbuatan yang buruk akan menghasilkan buah yang jelek (PHDI, 1978: 27). Tentang asal usul manusia, Serat Nitimani menjelaskan manusia tercipta karena adanya proses penyatuan manusia dengan Tuhan melalui meditasi

mengheningkan cipta sesaat menyatu dengan Sang Pencipta.

...Menggah tumurunin wiji wau kacariuos bilih manungsa namakaken enenging cipta danguning mboten kirang sapandurat. Punika daya panggendengipun saweg kuwawa narik wiji, sumusuping wiji punika lajeng kawasa mor sarahsa kalawan praman, kawawa remesep ing uteg ingkang dumunug wonten ing salebeting manik kataman panusuping wiji, panon mboten kuwasa temahan kawedalaken ingkang temtu lajeng wuwun karsa dating sacumbana, yen rinenggan punika mimbuhi dating urubing pramana tuwin mimbuhi muntabing pangeksi, yen kalajengaken sacumbana saestu lajeng dados putra. (Harjosugondho, tt: 41)

Terjemahannya:

Benih manusia terjadi pada saat manusia hening sesaat, pada saat itu daya kekuatan cipta yang terjadi dapat menarik benih, benih tersebut meresap di dalam rahsa, otak dan seluruh urat saraf yang menyebabkan adanya keinginan untuk memadu kasih, dan dari proses itulah muncul benih yang akan menjadi manusia. Proses rangsangan yang mengakibatkan adanya suatu dorongan seksual sebenarnya merupakan proses surgawi yang merupakan kelanjutan dari proses penyatuan antara manusia dengan Tuhan dalam proses keheningan.

Terdapat daya kekuatan mencipta dalam keheningan tersebut yang menarik benih yang selanjutnya meresap dalam seluruh urat saraf manusia dan menimbulkan dorongan seksual untuk memadu

kasih, dan dalam proses memadu kasih tersebut lahirlah manusia. Secara sistematis Serat Nitimani mengurai struktur fisik yang membentuk manusia sebagai berikut.

...Ingkang rumiyin Sang Hyang Pramana punika bilih kataman ing daya asrep taksih pengkuh kahanipun, bilih kataman ing daya papanas tetemah kemringet, menggah kringet wau inggih punika ingkang dipun wastani mani, mani ing saben kening daya asrep lajeng pupul, menawi kening dayaning papanas kuwawa amer, menggah amer tuwin pupuling mani wau lajeng mahanani kumulit, kumuluting mani punika dipun wastani jantung, sareng jantung kening dayaning papanas ndarbeni keringet, keringetipun jantung wau kawawa mahanani ampere kalih dumunung wonten ing sakiwa tengening jantung, makaten ugi sadaya kahananing jerowan, awitipun inggih saking jantung, ing ngalami sungsum sapanunggilanipun, mbok menawi inggih punika ingkah dipun wastani warnining jabang bayi. (Harjosugondho, tt: 42)

Terjemahannya:

....Pada awalnya Sang Hyang Pramana, apabila terkena hawa dingin, masih kuat keadaannya, apabila terkena hawa panas akan menjadi keringat dan keringat itu yang pada akhirnya menjadi mani. Mani pada saat terkena hawa dingin jadi membeku, apabila terkena hawa panas akan mencair. Mencair dan melelehnya mani tersebut menyatu menjadi jantung.

Pada saat jantung terkena hawa panas kemudian berkeringat

menjadi paru-paru yang terletak di sisi kanan kiri jantung. Begitu pula dengan semua organ dalam manusia berasal dari keringat jantung, yang kemudian juga dapat membentuk otot, sumsum dan lainnya yang pada akhirnya membentuk bayi.

....*Menggah pratelaipun saking idjmak, kiyas pepangkatan ing dinding jalal ingkang awarni: uruh, kukus, toya wau sami dados nigang warna malih kasebut ing ngandap punika. Ingkang rumiyin; uruh amedalaken tigang pangkat (1) kidjab kisma, dados wahananing jasad ing njawi, kadosta kulit, daging sapanunggilipun; (2) kidjab rukmi, dados wahyaning jasad kang nglebet, kadosta iteg, manik, manah, sapanunggilipun; (3) kidjab retna dados wahyaning jasad kang lebet kadosta mani, rah, sungsum, sapanunggilipun.*

Ingkang kaping kalih kukus amedalaken, tigang pangkat: (1) kidjab pepeteng, dados wahananing napas sapanunggilipun; (2) kidjab kuntur, dados wahananing pancadriya; (3) kidjab latu, dados wahaning napsu. Ingkang kaping tiga, toya amedalaken tigang pangkat (1) kidjab toya gesang, dados wahananing suka; (2) kidjab nurasa, dados wahananing rahsa; (3) kidjab nurcahya, ingkang salebetipun padang dados kahananing atma, sadaya punika warananing dat, sami dumunung Insan Kamil tegesipun kesampunaning manungsa. (Harjosugondho, tt: 49).

Terjemahannya:

.... Manusia terbentuk dari tiga macam, yaitu uruh, kukus dan

toya yang kemudian terbagi menjadi tiga bagian lagi, yaitu; yang pertama uruh terbagi menjadi (1) *kidjab kisma* yang menjadi jasad luar seperti kulit, daging dan lainnya; (2) *kidjab rukmi*, yang menjadi jasad dalam seperti perasaan, otak dan lainnya; (3) *kidjab retina*, menjadi jasad yang lembut seperti mani, darah, sumsum dan lainnya.

Bagian kedua, yaitu kukus terbagi dalam tiga bagian sebagai berikut; (1) *kidjab pepeteng*, yang kemudian menjadi nafas; (2) *kidjab kuntur*, yang kemudian menjadi panca indera; (3) *kidjab latu*, yang kemudian menjadi nafsu. Selanjutnya bagian ketiga, yaitu toya juga terbagi menjadi tiga bagian, yaitu (1) *kidjab toya gesang*, yang kemudian menjadi sukma; (2) *kidjab nurasa*, yang kemudian menjadi rahsa; (3) *kidjab nurcahya*, yang kemudian menjadikannya sempurna sebagai manusia.

Proses pembentukan manusia dan struktur pembentukan manusia menurut Serat Nitimani adalah sama untuk setiap orang, sehingga dari pernyataan itulah dapat dilihat bahwa sebenarnya secara hakikat baik laki-laki maupun perempuan bukanlah dua makhluk yang berbeda. Laki-laki dan perempuan sama-sama manusia.

4. Nilai Moral

Secara moral disebutkan bahwa seks merupakan aktivitas manusia yang bernilai surgawi dan hanya dapat dilakukan dalam kerangka norma adat yang diwujudkan dalam suatu lembaga perkawinan.

Aktivitas seksual dalam hal ini bukanlah sebatas aktivitas

persetubuhan antara manusia saja, melainkan merupakan sebuah bentuk perilaku dan sikap seseorang sebelum memasuki lembaga perkawinan, sebagai suatu wadah aktivitas seksual yang sah. Kesalahan sikap moral seseorang akan membawa pengaruh yang besar dalam aktivitas persenggamaan. Serat Nitimani menyebutkan bahwa seorang gadis yang salah langkah semasa muda, dalam hal ini memiliki pengertian telah melakukan hubungan persetubuhan tanpa aturan atau dilakukan sebelum akil baliq, yang nantinya dapat membawa kesengsaraan dengan menjadikannya gadis yang lendjeh (hipersex) atau bahkan menjadi perempuan yang mandul.

...Pawestri ingkang taksih rara kenya, menawi dereng nggarap sari sampun ngantos sinanggama ing kakung awit ing adat sok asring mboten saged nggadahi anak (Harjosugondho, tt: 19).

Terjemahannya:

Seseorang perempuan yang masih gadis, apabila belum menginjak dewasa (menstruasi) harus benar-benar dijaga agar jangan sampai ternoda (disetubuhi), karena dapat mengakibatkan perempuan tersebut menjadi perempuan yang hiperseks, malah terkadang menjadi mandul.

Sikap dan perilaku seseorang khususnya perempuan juga akan menentukan nilai baik-buruknya kelakuannya, sehingga perempuan tersebut menjadi perempuan utama dan menjadi incaran laki-laki. Persenggamaan atau aktivitas seksual yang dilakukan dalam kerangka kesucian akan memberikan hawa surgawi yang wangi

seperti harum bunga melati, yang dijabarkan dalam Serat Nitimani sebagai berikut.

*...sarta soking rah metra (asrep) ing adat sengoring nafas
sesarengan sarta ganda ambeting hawa nalika duk mekaten
wau harum amrik angambar, saemper kadi gandaning sekar
melati. (Harjosugondho, tt: 36)*

*...tegesipun pawestri ingkang awon kelakuwanipun punika
bade saged narik damel sangsaraning priya...*

*...wanodya ingkang Indang ing warni, sarta pantes ing solah
bawa lan ambeg tepa ing rasa, tuein dana ing tepa utawi
ingkang temen tobating rila dating ingatasing kesaenan, sebab
kelakuwaning wanodya ingkang makaten wau watak lajeng
kasaenan sarta kinurmatan ing kakung, awit pambukaning
wanita ingkang makaten punika angrabasa dating bebudening
priya ingkang lajeng saged nukulaken dumateng rumentahing,
kawelasan tuwin katresnan (Harjosugondho, tt: 12)*

Terjemahannya:

....Perempuan yang buruk kelakuannya dapat menjadikan sumber kesengsaraan laki-laki (suaminya)

...perempuan yang cantik secara fisik, halus tutur dan budhinya serta ambeng tepa ing rasa (memiliki rasa segan terhadap orang lain sehingga tidak pernah merasa iri dengan keberhasilan orang lain), dana ing tepa (perasaan yang tidak mudah curiga dan berprasangkaburuk terhadap orang lain), temen tobating rila (sifat pemaaf dan pengasih); perempuan

yang demikian itu adalah perempuan yang banyak dicari laki-laki karena dapat membawa kesejukan hati sehingga menimbulkan perasaan cinta.

...sujana pawestri punika kang kadunungan kurang jejeg ing piyangdelipun, lripun manah kirang manteb gampil dateng, ewah singsiripun, ingkang jalaran kepengin saking sabab wirya, rahsa sarda, guna, rupa... (Harjosugondho, tt: 19)

Terjemahannya: Seorang perempuan yang tidak kuat imannya, dapat mudah berubah pendiriannya akan menjadi seorang yang memiliki sifat-sifat wirya, yaitu selalu tertarik pada laki-laki yang jauh lebih mapan kedudukan sosialnya dibandingkan suaminya. *Rahsa* (perempuan yang selalu ingin berhubungan dengan laki-laki lain), *sarda* (perempuan yang tidak pernah puas dengan materi yang sudah dimiliki), *guna* (perempuan yang selalu menyukai laki-laki lain yang jauh lebih pintar dari suaminya), *rupa* merupakan sifat perempuan yang selalu tertarik pada laki-laki yang rupawan.

Sifat buruk yang sering dimiliki oleh seorang perempuan menurut Serat Nitimani muncul karena tidak adanya keimanan atau bhakti. Kutipan-kutipan tersebut membuktikan bahwa baik dan buruknya sikap seseorang didasari oleh sikap religiusitasnya. Sikap religiusitas inilah yang akan menuntun seseorang untuk mengendalikan dirinya terhadap perbuatan-perbuatan buruk yang mungkin akan dipilihnya.

B. Makna yang Terkandung dalam Serat Nitimani

Manusia dan alam pada hakikatnya penuh misteri. Sepanjang manusia hidup di muka bumi ini, rahasia mengenai alam dan dirinya tidak akan pernah habis diselidiki, digali, dipelajari, dan dimaknai. Namun, rahasia manusia dan alam semesta tidak akan pernah bisa dipahami lewat jalan pengetahuan, rahasia itu hanya bisa diketahui dalam pengalaman mencintai (Fromm, 2004: 58).

Cinta akan tumbuh apabila seks telah dilampaui. Bila seks dilakukan dan merasakan keharuan terhadap yang lainnya, maka cinta kasih telah berkembang (Osho, 1990: 40). Rahasia alam dan manusia akan bisa diketahui apabila memiliki pengalaman bahwa seks yang mengungkung diri manusia telah ditransformasi menjadi cinta. Mencintai menjadi sesuatu yang hakiki dalam diri manusia.

Tumbuhnya cinta memiliki makna bahwa manusia telah mencapai keadaan yang lebih tinggi dari objek-objek duniawi. Serat Nitimani ingin mengungkapkan rahasia manusia dan alam semesta melalui sebuah pijakan atau pendahuluan, yaitu seks. Sehingga dengan demikian seks yang tertuang dalam teks ini memiliki kebermanaan yang tinggi.

Seks bermakna sebagai sebuah alat, batu loncatan untuk mencapai tujuan yang tertinggi. Adapun makna yang terkandung dalam Serat Nitimani adalah sebagai berikut.

1. Seks Sebagai Sebuah Kebutuhan

Seks menjadi elemen terpenting dalam sebuah rumah tangga, agar pasangan suami istri mencapai kebahagiaan, karena pada

hakikatnya manusia tidak akan terlepas dari hajat melakukan seks. Kebutuhan seks adalah salah satu kebutuhan pokok manusia yang harus dipenuhi, sehingga sebuah tangga tidak akan terselenggara dengan baik jika ada pihak yang tidak terpenuhi kebutuhan seksnya (Basyir, 2006: 24). Untuk mengekspresikan seks sebagai sebuah kebutuhan, Serat Nitimani menjelaskannya dengan seluruh perlambang yang mengantarkan pada sebuah hakikat kenapa hal tersebut sifatnya mendasar. Artinya, kenapa seks itu menjadi sebuah kebutuhan mendasar seperti halnya makan, minum, dan tempat perlindungan.

Ada suatu hukum yang mengatur mengapa seks datangnya tidak bisa dihadapang, muncul tiba-tiba secara alami. Insting yang menjiwai mengapa seks demikian bergairah sehingga menjadi sebuah kebutuhan pokok kehidupan dalam Serat Nitimani disebut sebagai ananga duta (utusan Sang Hyang Asmara). Siapapun baik manusia maupun paradewa tidak mampu menghindari panah-panah dari Dewa Kama, yang dikenal sebagai *ananga* (yang tanpa badan jasmani).

Bahkan, Mahadewa sekalipun tidak kebal dengan hal itu (Watsyayana dalam Maswinara, 1997: 16). Seks seperti bola berada dipermukaan kolam, kemudian semakin dalam bola tersebut ditekan ke dalam air, maka semakin keras tekanannya untuk kembali ke permukaan. Sedikit saja lepas control, maka bola tersebut terlepas dan menuju ke permukaan tanpa terkontrol (Chia, 1984: 51).

Kekuatan alam atau disebut ananga duta telah mengarahkan seks sedemikian hebat sehingga seks tidak pernah sukarela.

Kehadiran seks begitu tiba-tiba, tidak pernah diundang dan terus-menerus datang setiap saat. Serat Nitimani menyatakan kemaluan laki-laki juga diistilahkan dengan ananga duta, maksudnya adalah tidak pada bendanya tetapi pada roh yang menghidupkannya yaitu yang tidak berwujud.

Cerita purana yang populer tentang kekuatan kama yang ananga adalah saat pernikahan Dewa Siwa dengan Parwati, dimana sebelumnya Dewa Siwa tidak tergerak hatinya untuk menikahinya dan tetap larut dalam meditasi yang dalam. Pada saat itu Dewa Indralah yang mengutus Dewa Kama agar Dewa Siwa berkenan mengawini Dewi Parwati sebab anak dari perkawinannya adalah satu-satu yang akan mampu mengalahkan dan membunuh Raksasa Taraka yang telah mengganggu ketentraman Kahyangan.

Meskipun Dewa Siwa membakar Dewa Kama dengan mata ketiganya, namun saat melihat Dewi Parwati, Dewa Siwa pun mau melangsungkan pernikahan sehingga melahirkan anak bernama Skanda. Mitologi India biasanya berisi mengenai seksualitas dan asketisme (meditasi/bertapa) sering digabungkan. Agastya menemukan kekuatan dan kesaktiannya melalui tapa dan seksualitas secara bersamaan (Santidewa, 2000: 21).

Hal ini menandakan bahwa seks tidak bisa dilepaskan guna mencapai tujuan tertentu. Seks memiliki akar yang tidak dapat dilepaskan dari keberadaan manusia, maka dari itu seks adalah sebuah kebutuhan mendasar yang harus dipenuhi. Seks merupakan cerminan dari fertilitas dan karena seks ada, maka kelangsungan

hidup di dunia ini tetap ada. Santideva (2000: 40) dengan mengutip sebuah purana menyatakan.

The man without a son has an empty house and his tapas is cut off, thus denying to the ascetic both the pleasures which he has voluntarily abandoned and the very good for which he has sacrificed them.

Pentingnya perkawinan dan penikmatan seks guna melahirkan seorang anak untuk keberlangsungan kehidupan di dunia ini merupakan suatu yang utama.

Pangkahila (2005: 55) menyatakan bahwa paling sedikit ada tiga faktor yang mendorong orang untuk menikah. Pertama, faktor biologis, yaitu adanya dorongan seksual. Kedua, faktor psikologis, yaitu adanya sifat dasar manusia sebagai makhluk sosial yang pada dasarnya tidak dapat hidup sendiri. Ketiga, faktor sosiokultural yang pada umumnya mengharuskan setiap orang untuk menikah.

Ketiga faktor tersebut di atas jika dihubungkan dengan keyakinan Hindu akan pentingnya kehadiran anak menjadi sangat relevan. Santideva (2000: 41) menyatakan “*The deep seated Hindu belief in the importance of descendants, a belief central to Indian thought from the time of the Vedas to the present day.*” Faktor dorongan seksual menjadi sangat dominan karena perkawinan selalu diidentikkan dengan mempunyai anak dalam membentuk sebuah keluarga.

Dalam perkawinan, seksualitas mempunyai 4 dimensi, yaitu dimensi prokreasi, rekreasi, relasi dan institusi. Prokreasi berarti

membuat keturunan sebagai generasi penerus. Rekreasi mengandung pengertian kesenangan atau kepuasan seksual. Dimensi relasi berarti bahwa kehidupan seksual suami-istri berfungsi pula sebagai pengikat yang lebih mempererat hubungan pribadi suami-istri dalam suatu institusi, yaitu lembaga perkawinan (Pangkahila, 2005: 57).

2. Seks dan Sadhana (Persembahan)

Melakukan hubungan seks yang sah dan sakral, dianjurkan agar hubungan yang melampaui badan. Artinya, hubungan badan tersebut memiliki dua tugas pokok, yaitu melanjutkan keturunan dan mencapai kenikmatan yang magis (Atmaja, 2002: 18). Seks yang magis adalah seks yang tidak hanya berupa kenikmatan badan tetapi melampaui batas duniawi.

Seks yang melampaui badan akan menjadi sebuah sadhana (persembahan) spiritual yang mengantarkan seorang menuju pencerahan. Secara implisit Serat Nitimani menyatakan bahwa hubungan seks merupakan yoga. Menjalankan apa yang diajarkan dalam kama sastra adalah yoga. Kata Yoga berasal dari akar kata Sanskerta 'yuj' yang artinya hubungan.

Yoga berarti hubungan dengan Tuhan, Yoga adalah ilmu yang mengajarkan suatu metode untuk menghubungkan spirit dengan Tuhan. Yoga adalah saint ilahi untuk memurnikan jiwa dari fenomena duniawi dan menghubungkannya dengan Yang Absolut (Sivananda, 1984: 1). Lebih jauh Svami Sivananda mengatakan sebagai berikut “*Harmony is Yoga. Yoga is oness with Brahman. Yoga is union with Brahman. Dwelling in Brahman is Yoga. Yoga is*

unity, homogeneity sameness with Brahma... Yoga is generic sence refers to Karma Yoga, Bhakti Yoga, Raja Yoga, Jnana Yoga, Hatha Yoga, Mantra Yoga, and Laya Yoga.” (Sivananda, 1984: 1). Saat keharmonisan, saat adanya kesatuan dan kesamaan dengan Tuhan, maka saat itulah Yoga. Yoga adalah penghubung, pengaitan atau persatuan jiwa individual dengan Beliau Yang Maha Esa, mutlak dan Tak Terhingga (Prakas, 1979: 1).

Praktek spiritual yang dilakukan oleh seseorang disebut sadhana. Melaksanakan Yoga secara teratur dan berkesinambungan berarti melakukan sadhana spiritual. Dengan sadhana seseorang mencapai keharmonisan, kesatuan dan masuk ke dalam Brahman (Tuhan). Dalam Serat Nitimani dikatakan bahwa melakukan Kama Sastra adalah Yoga. Yoga berarti persembahan spiritual, sehingga dengan demikian melaksanakan kama sastra berarti sebuah sadhana spiritual. Kama sastra adalah karya sastra yang banyak mengungkap ilmu percintaan dan kenikmatan seksual. Artinya karya yang penuh dengan untaian seks, tetapi tidak sekedar membakar dan mengungkap hubungan seks yang vulgar, melainkan memberikan ajaran seks yang benar (Endraswara, 2006: 88). Dalam kama sastra tertuang Ilmu percintaan dan pelaksanaan dari ilmu tersebut adalah yoga.

Maka dari itu, setiap proses yang terjadi dalam hubungan asmara adalah sebuah sadhana. Sesuatu yang dicari dalam sadhana adalah kekuatan yang muncul darinya, hubungan asmara yang dilakukan akan menjadi sadhana apabila seseorang mampu memunculkan kekuatan darinya. Energi yang ada bukan ke luar dari

pusat pribadinya melainkan justru masuk ke pusatnya.

Woodroffe (2003: 113) mengatakan “*Just as all the efforts of great charioteer who has with him an army complete in all its four component parts (infantry, cavalry, elephant corps and the chariots) are useless if he be himself unarmed, so all the learning of a pandit of mighty intellect is but vain thing if he be not equally possessed of the power which arises from sadhana.*” Kesenangan seks yang dilakukan tidak akan berdampak secara spiritual tanpa ada kemauan untuk menggali ke dalam. Ini diibaratkan sebagai seorang pengendara kereta agung yang lengkap dengan bala tentaranya, tetapi dirinya sendiri tidak memiliki lengan untuk berperang. Betapun skill yang dimiliki dalam perang namun tanpa lengan tidaklah mungkin untuk menangkal serangan musuh serta balik menyeranginya. Betapun skill yang dimiliki dalam melakukan hubungan seksual tetapi tidak memiliki cara untuk mengarahkan pada tujuan yang lebih tinggi tidak akan berarti apa-apa.

Penikmatan seks yang demikian hanyalah membuang energi saja. Seks akan menjadi sebuah sadhana apabila mampu mengarahkan energi ke dalam sehingga harmoni akan muncul. Sejauh seks berlangsung wajar adalah baik, tetapi bila seks menjadi seluruhnya, menjadi satu-satunya saluran ke luar utama energi kehidupan, maka menjadi destruktif. Seks hanya dapat menjadi sarana bukan tujuan.

Sarana kan berarti apabila tujuan tercapai, apabila menyalahgunakan sarana, seluruh tujuan akan musnah (Osho, 1990:

32). Saat seks menjadi tujuan, maka dimensi spiritualnya menghilang, tetapi saat seks menjadi mediatatif, seks akan berubah menuju dimensi spiritual. Energi akan ke luar jika seks telah menjadi tujuan, tetapi energi akan masuk apabila seks menjadi mediattif.

Energi selalu netral dan disebut energi seksual apabila keluar jalur seks. Energi yang sama adalah energi spiritual, bila mengalir ke Yang Agung (Osho, 1990: 32). Sadhana dalam ajaran Tantra, yang dilakukan berhubungan dengan seksual disebut latasdhana (pemujaan dengan melilit tubuh laki-laki). Latasadhana ini dikenal sebagai pose yoga seksual.

Seksualitas merupakan penghayatan pribadi yang dimulai dengan rangsangan awal hingga puncak orgasme tercapai, maka sensasi yang sama terjadi dalam hubungan Siva dan Sakti (Yuniarthy, 2003: 11). Dalam teks-teks Tantra banyak dibicarakan mengenai seks dengan menggunakan bahasa erotis dan pose seksualnya. Apa yang dipaparkan tersebut hanyalah sebuah metafora atau simbol-simbol untuk menyatakan fenomena spiritual yang sulit untuk dikomunikasikan.

Maithuna adalah istilah yang digunakan tantra yang artinya persetubuhan. Maithuna yang dimaksudkan adalah penggambaran persatuan Sakti (kundalini/kekuatan dalam diri manusia) dengan Siwa dalam pelukan anandam (kebahagiaan) yang tak terlukiskan (Yuniarthy, 2003: 14).

Setiap tahapan yang dilakukan dalam hubungan seksual adalah sebuah sadhana untuk mencapai yoga, penyatuan antara Sakti (daya

laten yang terdapat dalam diri manusia) dengan Siwa (aspek absolut yang merupakan penyebab dari segala yang ada). Seks bukanlah sekedar hasrat duniawi, tetapi lebih besar dari itu adalah alat yang dapat dijadikan sebagai jembatan menuju titik yang absolut.

3. Seks Sebuah Konsep Penyatuan

Pemujaan dalam agama Hindu khususnya penganut Saiva berlandaskan pada prinsip kesuburan (The procreative principles). Tuhan dipuja berdasarkan konsep Purusha dan Prakerti yang sering diwujudkan dalam bentuk simbol lingga dan yoni. Lingga adalah simbol Siwa sebagai purusha dan yoni merupakan simbol Parwati sebagai shakti.

Persatuan siwa dan sakti melahirkan wujud Ardhanareswari yang berjenis kelamin neuter. *“The lingga is Siwa's most prominent simbol, to the extent that it represents the God himself. Lingam is often translated as phallus, representation of male organ. The lingam is often seen in India in the shape of a pillar with hemispherical top, standing in a basin or round tank called a yoni, a word which also means vagina or womb”* (Knappert, 1991: 151). Simbol-simbol yang dipakai sebagai pemujaan dalam Hindu sangat dekat dengan lakon kehidupan sehari-hari.

Seks sebagai pesona yang sangat mengagumkan sepanjang sejarah manusia dijadikan simbol tertinggi dalam mewujudkan Yang Tak Terbatas tersebut. Tuhan sebagai pencipta diwujudkan sebagaimana entitas manusia dan makhluk hidup ini berkembang dan bertahan hidup. Satu prinsip dasar tentang keharmonisan yang

diajarkan oleh ajaran Tao di Cina adalah keseimbangan antara Yin dan Yang baik di alam semesta maupun dalam tubuh manusia.

Yin adalah aspek negatif dari energi dan Yang aspek positifnya. Yin mewakili perempuan sedangkan Yang laki-laki. Ketidakseimbangan antara Yin dan Yang ini akan menimbulkan berbagai penyakit, sehingga Sun Ssu-Mo, seorang dokter Cina (dalam Chia, 1984: 35) mengatakan, “*Man cannot be without women and woman cannot be without man. If you think intercourse is an isolated or separate act, longevity is threatened and every illness arises.*” Prinsip Tao dan Tantra sangat identik, kedua prinsip ini memandang dualitas hidup yang bertentangan yang disimbolkan sebagai laki-laki dan perempuan harus direkonsiliasi. Kedua prinsip ini menerima setiap momen atau pengalaman dalam hidup sebagai sebuah starting point untuk pertumbuhan spiritual dan sebagai titik akhir dari sebuah capaian kebenaran (Chia, 1984: 57).

Saat keadaan yang paling dekat dengan kehidupan manusia, seorang penganut Tantra memahami manunggalnya Atman dengan Brahman dapat dilakukan melalui jalan Tantra ini, di mana simbol lingga sebagai laki-laki dipadukan dengan yoni disatukan dalam suatu ritual *sexual intercourse*. Penyatuan seksual ditransformasikan menjadi suatu seremoni sebagai sarana pasangan manusia menjadi pasangan dewa (Parinder, 2005: 63).

Penyatuan seksual sesungguhnya suatu konsep polaritas, yaitu hasrat kesatuan dari kutub-kutub maskulin dan feminin. Prinsip-prinsip polarisasi antara lelaki dan perempuan juga ada dalam setiap

laki-laki dan perempuan. Secara fisiologis laki-laki dan perempuan memiliki hormon seksual yang berlawanan, disebut biseksual, di dalam diri lelaki manapun mengandung perempuan, terkandung prinsip menerima dan penetrasi, baik atas hal material maupun spiritual.

Polaritas inilah yang menjadi dasar dari segala kreativitas (Fromm, 2004: 59). Polaris tersebut apabila dimaknai secara mendalam, tidak hanya terjadi kesatuan antara laki-laki dan perempuan saja, kemanunggalan dapat dicapai dalam sexual intercourse sebagai bentuk dari polaritas tersebut, sepanjang terjadi transformasi dari hubungan biasa menjadi hubungan yang luar biasa.

Ida Pedanda Ketut Abah menterjemahkan windu sebagai kekosongan. Kekosongan (windu/bindu) bukan berarti keadaan nothingness, tetapi no-thingness. Bukan kemapaan, tetapi dalam keadaan murni, absolut, kesadaran yang tak terbagi. Kata bindu/windu berarti titik (drop) atau point. Bindu visarga berarti menuju titik (falling of the drop). *“Bindu is represented by the crescent moon and a white drop, which is the nectar dripping down to vishuddhi chakra. It is the untimate source out of which all things manifest and into which all things return”* (Satyananda, 2004: 180) Bindu dilukiskan sebagai bulan sabit dan titik putih. Titik ini merupakan sumber dan tempat kembalinya semua yang ada. Letak Bindu dalam tradisi Hindu adalah tempat kembalinya semua yang ada.

Seorang Brahmana Hindu biasanya menyisakan secomot rambut tumbuh panjang di sana yang disebut dengan Sikha. Sikha berarti nyala api (*the flame of fire*). Nyala yang dimaksud adalah

nyala vasana atau karma yang tersembunyi dari kehidupan masa lalu. Bindu adalah simbol yang kaya makna. Bulan sabit berarti bindu berhubungan dekat dengan kala (tingkatan-tingkatan) bulan yang menyatakan endoktrin, emosional, dan fluktuasi mental umat manusia.

Sahasrara secara perlahan terbuka melalui latihan yoga secara teratur seperti halnya bulan penuh yang secara teratur muncul dari bulan baru. Latar belakang dari malam yang gelap juga menyimbolkan sahasrara yang tak terbatas di balik bindu. 'Om' dalam simbol umat Hindu juga terdapat simbol bindu di bagian paling atas huruf, yaitu satu titik di atas bulan sabit.

Seluruh cakra adalah simbol yang ada dalam badan *Om*. Cakra ini eksis dalam alam prakerti dan gunanya (kualitasnya). Dalam simbol *Om*, *bindu* diletakkan terpisah dari badan pokoknya mengindikasikan bahwa Itu (*Tat*) selalu transedental dan ada di balik kenampakan duniawi (Satyananda, 2004: 183). Menurut mitologi Hindu bindu berada dari tujuh atau loka tertinggi dari satyam, planet kebenaran, juga berada dalam badan kausal atau anandamaya kosha.

Dikatakan bahwa ketika bindu muncul, suara kosmik *Om* akan terdengar dan seseorang akan merealisasikan sumber dari segala ciptaan (Suwantana, 2011: 69). *Bindu* dinyatakan sebagai sumber ciptaan atau titik dimana kesatuan pertama kali membagi dirinya untuk menciptakan dunia yang beraneka ragam. Aspek dari bindu ini dapat dilihat dari akar kata Bahasa sanskerta bind, yang berarti 'membagi' atau 'memecah' (Suwantana, 2011: 70).

Bindu adalah titik tanpa dimensi, tidak memiliki pusat. Dalam beberapa teks Sanskerta, bindu diidentikkan dengan kata chidghana, yang artinya berakar pada kesadaran tanpa batas. Bindu merupakan pintu gerbang menuju Sunya. Terdapat prinsip individualitas yang menghasilkan objek yang tak terhitung jumlahnya di alam raya ini. Kala dalam Sanskerta yang merupakan sumber dari potensi yang menyatu dalam kesadaran dinyatakan dalam bindu. Melalui titik ini atau benih objek, binatang, manusia atau apapun dapat muncul dan memanifestasi. Setiap objek memiliki bindu sebagai dasarnya. Bindu ini berada di dalam hirannyagarbha, telur emas atau kandungan ciptaan (Satyananda, 2004: 185).

Secara mendasar ada dua tipe umat manusia, yaitu mereka yang berada dalam jalan pravritti dan mereka yang berada dalam jalan nirvritti. Orang yang mengikuti jalur pravritti melihat dari bindu menuju ke dunia luar, orang-orang ini sebagian besar dimotivasi oleh kejadian-kejadian luar, jalan ini adalah jalan yang ditempuh oleh sebagian besar orang saat ini. Jalan lain, nirvritti adalah jalan spiritual, jalan kebijaksanaan.

Seseorang pada jalan ini pertama-tama akan menghadapi bindu, masuk ke dalam. Jalan ini mengarahkan pada kebebasan. Bagian dari evolusi adalah jalan pravritti dari manifestasi. Jalan nirvritti mengantarkan kembali melalui bindu menuju sahasrara (Satyananda, 2004: 186). Bindu adalah benih kosmos darimana segala sesuatunya memanifestasi dan tumbuh.

Hal ini dihubungkan dengan sperma laki-laki yang

digandengkan dengan ovum perempuan, sehingga kehidupan baru akan hadir. Serat Nitimani menguraikan bahwa saat puncak kenikmatan seorang perempuan akan berada dalam kekosongan (*bindu*), gelisah dan bingung. Surga berwarna yang disebutkan dalam Serat Nitimani dibandingkan dengan bindu yang hanya diuraikan dalam teks-teks Tantra hampir serupa.

Yogachudamani Upanisad (dalam Satyananda, 2004: 187) menyatakan, “*The bindu is of two types, white and red. The white is Shukla (sperm) and the red is maharaj (menses).*” Bindu putih merupakan simbol Siwa, *purusha* atau kesadaran dan bindu merah adalah simbol *Shakti*, *prakerti* atau kekuatan manifestasi. Bindu putih terletak pada *bindu visarga* dan bindu merah terletak di *muladhara cakra*. Tujuan dari *Tantra* dan *Yoga* adalah untuk menyatukan dua prinsip ini sehingga Siwa dan *Shakti* menjadi satu. Serat Nitimani menyatakan bahwa pada puncak kenikmatan seorang wanita akan melihat surge kuning dan putih bersamaan. Ini berarti bahwa terjadi penyatuan antara Siwa dan *Shakti* pada saat seseorang mencapai puncak orgasme.

Lebih lanjut Yogachudamani Upanisad (dalam Satyananda, 2004: 187) menyatakan “*The red bindu is established in the sun; the white bindu in the moon. Their union is difficult. When the red bindu (Shakti) moves upwards by control of prana, it mixes with the white bindu (Siwa) and one becomes divine.*” Kedua *bindu* menyimbolkan kesatuan antara dunia yang berbeda dalam wujud laki-laki dan perempuan.

Bindu merah terletak pada matahari dan *bindu* putih terletak pada bulan, warna cahaya matahari secara umum terlihat kekuning-kuningan, sehingga kemungkinan besar surga kuning yang dimaksud dalam Serat Nitimani padanannya mendekati bindu merah. Surga berwarna kuning dan putih yang dilihat secara bersamaan pada saat puncak orgasme tiada lain adalah kesatuan antara *purusha* dan *prakerti*.

4. Seks dan Kebahagiaan Sejati

Kehidupan seksual merupakan salah satu faktor yang menentukan kebahagiaan bagi suatu pasangan. Kehidupan seksual yang harmonis merupakan kehidupan seksual yang bisa dinikmati oleh pasangan secara bersama-sama. Kehidupan seksual disebut tidak harmonis atau tidak membahagiakan apabila salah satu pihak atau keduanya tidak dapat menikmatinya.

Bahkan tidak sedikit yang justru tersiksa ketika melakukan aktivitas seksual dan hubungan seksual (Pangkahila, 2005: 108). Kehidupan seksual tersebut adalah kehidupan seksual suami istri yang sifatnya badaniah saja, tanpa implikasi spiritual dibaliknya. Serat Nitimani pada dasarnya memberikan gambaran bahwa seks dilakukan secara badaniah tetapi implikasinya adalah spiritual. Seks menjadi bersifat religious.

Aktivitas seks yang dilakukan menjadi sebuah ritual yang intim dengan olah rohani. Suami haruslah menyenangkan istri, teks ini memberi arti bahwa istri juga harus menyenangkan suami. Suami dan istri adalah satu dalam dua tubuh. Aktivitas seks yang dilakukan

harus memberikan kenikmatan hidup bukan sebaliknya.

Namun yang lebih tinggi teks ini memberikan gambaran bahwa aktifitas seks merupakan yoga untuk tujuan kebahagiaan yang lebih tinggi (*Ikang prayoga maglis kahyunia yan mangkana*). *Dharmanya* (kewajibannya) seorang suami yang bijaksana adalah menyenangkan istrinya. Kebahagiaan yang timbul apabila tidak memunculkan kesengsaraan maka akan melahirkan suatu kelanggengan atau kebahagiaan sejati. Kebahagiaan sejati ini dapat ditempuh melalui jalan dharma, jalan dharma ini akan menentukan kehidupan yang bahagia. Kekawin Smara Tantra (dalam Yuliawati, 2005: 30) menyatakan bahwa jalan dharma adalah sebagai berikut.

Sang sampun krtta tatwaning wisaya suddha tumemu-temu sandhining smara, ngkaneng madhyan ikang tilam ri huwusning ulah anekani saprayojana, jnenanusmerti kama deha sinamadhi sakala saha yoga dharaka, siddha mangguhaken rasa mretta wisesa pangilangan wikalpa karana. (KST, I: 1)

Terjemahannya:

Orang yang sempurna dalam ajaran cinta sejati telah mampu menemukan rahasia bercinta, selesai melakukan hubungan dan memperoleh kepuasan di tempat tidur, pengetahuan akan asmara yang memfokuskan pikiran pada *kama* dan secara nyata dengan yoga yang penuh berkah, berhasil mencapai kepuasan yang tidak terhingga yang mampu memusnahkan penyebab kesengsaraan.

Orang yang menemukan esensi dari hubungan seks akan memiliki pengetahuan yang mengantarkan orang tersebut pada yoga. Ketika hubungan seks menjadi yoga, maka yang ada hanyalah pemujaan kepada Tuhan karena telah menjadi sadhana. Seks sebagai sebuah sadhana akan mengantarkan seseorang pada penemuan dari akar kesengsaraan.

Jika akar kesengsaraan ditemukan dan dicabut melalui hubungan seks, maka yang tersisa adalah kebahagiaan sejati. Osho (2003: 108) mengatakan sebagai berikut. *“Joy has three planes. The first is what we call pleasure, pleasure is of the body. The second is happiness; happiness is of the mind. The third is bliss; bliss is of the spirit, spiritual. But they all share one reality and the reality is joy.”* Joy (kenikmatan) yang dialihkan ke dalam Bahasa tubuh akan menjadi *pleasure* (kesenangan). Joy yang diterima melalui tubuh menjadi *pleasure*. Joy yang diterima melalui pikiran menjadi *happiness* (kebahagiaan). Joy yang diterima tidak melalui tubuh dan pikiran menjadi *bliss* (kebahagiaan sejati). Kenikmatan dapat dicapai melalui kesenangan badani, kebahagiaan pikiran dan kebahagiaan jiwa.

Apapun tindakan yang dilakukan sepanjang mendapatkan kenikmatan maka disanalah Tuhan. Sulit mungkin memahami bahwa *pleasure* yang ragawi ini juga merupakan kenikmatan ilahi. Namun, semua ini hanya dapat dimengerti apabila pemisahan antara yang duniawi dan rohani tidak ada lagi. Semasih adanya dualism, pemahaman akan konsep ini tidaklah mungkin. Maka dari itu Serat

Nitimani mengajarkan bahwa seks itu sendiri adalah yoga, suatu tindakan yang mengantar seseorang menuju kebahagiaan sejati. *Pleasure* (kesenangan) yang sifatnya duniawi apabila ditransformasikan akan menjadi sebuah batu loncatan untuk menuju babak berikutnya.

Selama ini orang pada umumnya larut dan terjebak dalam kesenangan duniawi ini. Seks adalah tindakan badaniah, tetapi apabila seseorang mampu mentransformasikannya maka akan menjadi sebuah kekuatan yang luar biasa. Seks akan mengantar seseorang menuju samadhi, menuju pada kebahagiaan sejati.

5. *Seks dan Moksa*

Serat Nitimani memandang bahwa orang yang menjalankan kama tattwa secara benar akan mencapai moksa. Moksa merupakan tujuan akhir dan tertinggi dalam Hindu, tidak ada lagi tujuan lain jika tujuan yang satu ini tercapai. Maka dari itu Serat Nitimani memberikan satu cara atau resep ampuh untuk mencapai moksa, dimana setiap orang yang telah melangsungkan pernikahan sesungguhnya telah melakukannya. Titik akhir yang ingin dicapai seseorang dalam melaksanakan Sadhana adalah moksa.

Kata moksa menurut Apte (2000: 448) berarti *liberation, release, escape, freedom, rescue, delivery, final emancipation*. Tidak jauh dengan apa yang dikatakan Apte, moksa menurut Zoetmulder (1995: 672) berarti emansipasi, pembebasan, kelepaan, kelepaan akhir dari ikatan samsara. Moksa adalah pembebasan, kebebasan, emansipasi akhir atas jiwa dari kelahiran yang berulang-ulang.

Svami Vivekananda (dalam Mumukshananda, 2001: 74) mengatakan *“Freedom is the one goal of nature, sentient or insentient, consciously or unconsciously everything is struggling toward that goal. The freedom which the saint seeks is the enjoyment to infinite, unspeakable bliss. That freedom is God. It is the same happiness as in everything else.”* Vivekananda menyebut moksa sebagai kebebasan (*freedom*), bebas dari sesuatu yang sementara (*finite*) dan menemukan yang tak terbatas (*infinite*), berada dalam keadaan yang paling membahagiakan dan kebahagiaan tersebut dirasakan sama dimana-mana tidak terpengaruh oleh keadaan apapun. Kebebasan adalah kondisi dimana orang menikmati kebahagiaan tanpa batas.

Berpegang pada ajaran *Kama Sastra* seperti yang dijelaskan dalam *Serat Nitimani*, maka seseorang akan mampu mencapai pembebasan, tetapi ajaran kama sastra membicarakan mengenai teknik bercinta, kesenangan yang berhubungan dengan nafsu birahi yang sangat bertentangan dengan konsep *Brahmacarya* (masa menuntut ilmu). Manu (dalam Sivananda, 1984: 14) menyatakan *“The student, as long they are in school-life, must get into the habit of controlling their sense-organs by giving-up drink, meat, scents, garlands, liquor and sex, hot things, and all acts of violence, oil, collyrium, the use of shoes umbrellas, etc., gambling, gossips, lies, looking at females, hitting at each other, and sleeping with others.”* Seorang *Brahmacari* hendaknya menghindarkan diri dari hal-hal yang merangsang kenikmatan panca indriya, tindakan-tindakan amoral,

malas, ketergantungan, dan keterikatan. Seorang Brahmacari harus memegang teguh tapa dengan membuang semua jenis kenikmatan duniawi serta melaksanakan sadhana dan tatacara kebrahmacarian secara ketat.

Hal yang paling berat harus dihindari oleh seorang Brahmacari adalah berhubungan dengan lawan jenis. Disebutkan oleh Sivananda (1984: 14) ada delapan jenis yang harus dihindari oleh seorang Brahmacari antara lain; 1) *Darshana*, melihat seorang perempuan (lawan jenis) dengan penuh nafsu. 2) *Sparshana*, menyentuhnya. 3) *Keli*, bermain dengannya. 4) *Kirtana*, menyanjung kemampuan pribadinya kepada seorang teman. 5) *Guhya-Bhashana*, berbicara dengannya secara pribadi. 6) *Sankalpa*, memikirkan dan mengingatnya selalu. 7) *Adhyavasaya*, kemauan kuat untuk memperoleh pengetahuan hewani (*carnal knowledge*) dengannya. 8) *Kriya Nivritti*, penikmatan seksual, kontak dengan seorang perempuan dalam artian larut dalam nafsu birahi bersama seorang perempuan akan menyebabkan seseorang jatuh.

Raja Santanu dalam cerita Mahabharata contohnya, Raja Santanu yang tertarik dengan Satyawati yang ditemuinya di tengah hutan saat berburu. Keterikatan Santanu dengan Putri Satyawati menyebabkan Bhishma membujang. Akibat Bhishma membujang, Wangsa Kuru akhirnya hancur. Demikian juga tapa Visvamitra jatuh berkali-kali karena godaan perempuan. Serat Nitimani menyatakan berpegang pada ajaran Kama Sastra seseorang akan mencapai moksa, sedangkan dari pandangan tradisi Brahmacari menolak penikmatan

terhadap nafsu seksual. Kedua paham ini kelihatannya ekstrim, tidak dapat ditemukan satu dengan yang lainnya. Namun Adi Sangakaracharya dalam komentarnya terhadap Bhagavad-Gita (dalam Sastry, 1979: 28) berkesimpulan “*Salvation is attained by knowledge alone, not by knowledge conjoined with works.*” Sangkaracharya menyebut moksai sebagai *salvation* (keselamatan).

Keselematan dalam artian bebas dari belenggu *samsara* sebagai akibat dari kebodohan/ketidaktahuan (*avidya*). Keselamatan dapat dicapai hanya melalui pengetahuan, bukan pengetahuan dihubungkan dengan kerja. Kebodohan dapat dilenyapkan melalui pengetahuan, gelap akan lenyap apabila cahaya ada, dan pada malam hari tali tidak akan dipersepsi sebagai ular apabila seseorang mengetahui itu hanyalah seutas tali. Seks tidak akan berbahaya apabila dipahami hanya sebagai alat bukan tujuan.

Seks tidak akan menghancurkan apabila mengerti hukum yang berlaku dibalikinya. Osho (1990: 31) menyatakan bahwa seks adalah aliran biologis energi kehidupan yang wajar dan merupakan penerapan yang terendah. Seks adalah wajar karena hidup tidak mungkin tanpa seks. Bila seks menjadi totalitas seluruh hidup adalah sia-sia. Hal ini diibaratkan membangun dasar terus menerus, tanpa pernah membangun rumah untuk apa dasar itu dibangun. Bila pintu Yang Agung sudah terbuka, semua energi yang ada dalam diri mulai mengalir ke arah itu dan seks turut terserap. Bila kebahagiaan yang lebih tinggi telah tercapai, maka kebahagiaan yang lebih rendah tidak lagi sepadan.

Objek inderawi sifatnya sangat sementara dan sekali orang menyadari hal tersebut tidak akan mampu menolongnya menuju kebahagiaan yang lebih tinggi, maka dia memiliki visi ilahi dalam hatinya. Orang yang memiliki visi ilahi selalu merasakan kebahagiaan yang luar biasa dan tidak lagi terikat dengan kenikmatan duniawi. Seks telah ditransformasi menuju kesadaran ilahi. Tindakan seks tidak akan berarti apa-apa kecuali kenikmatan sesaat apabila telah menjadi tujuan.

Tetapi akan menjadi penuh daya guna apabila paham akan keberadaannya. Tindakan seks tidak ada hubungannya dengan moksa, terkecuali mengerti apa dan untuk apa tindakan tersebut dilakukan. Tradisi *Brahmacari* tidak pernah bertentangan dengan ajaran *Kama Sastra* sepanjang tujuan yang ingin dicapai adalah Realitas Tertinggi. Realitas Tertinggi adalah sumber kebahagiaan dan apabila seseorang berada dalam kebahagiaan tertinggi, seks menjadi tidak berguna lagi, sehingga pada hakikatnya semua orang adalah *Brahmacari*.

PENDIDIKAN SEKS SERAT NITIMANI

A. Hakikat Pendidikan Seks

Definisi mengenai pendidikan seks pada hakikatnya telah tersaji dan dikupas oleh berbagai pakar secara beragam. Pendidikan seks merupakan pembekalan melalui kaidah-kaidah yang mengatur perilaku seksual untuk menghadapi sikap-sikap seksual dan reproduksi yang mungkin menimpa kehidupannya di masa depan. Pendidikan seksual membekali setiap individu dengan konsep-konsep kehalalan dan keharaman melalui pengetahuan yang benar sehingga diharapkan dapat membantu seseorang dalam mewujudkan kesucian diri dan beradaptasi secara baik dengan syahwat seksualnya, dan bisa bersikap benar ketika menghadapi masalah seksual.

Dari beberapa teori, tampaknya belum menyentuh hubungan pendidikan seks dengan aspek kesehatan. Sehingga untuk melengkapi beberapa pengertian di atas, Ali Akbar menguatkan bahwa pendidikan seks pada substansinya berisi adap seksual serta mengandung nilai-nilai akhlak yang luhur dan dapat dipertanggungjawabkan dari segi kesehatan. Melihat beberapa pendapat di atas, dapat ditarik sebuah pemahaman bahwa pendidikan seks pada hakikatnya memiliki definisi yang cukup beragam, khususnya ketika dilihat dari aspek usia dan kematangan secara psikologi. Sehingga pengertian pendidikan seks bagi anak berbeda dengan pengertian pendidikan seks bagi remaja ataupun usia dewasa.

Akan tetapi kesemuanya itu pada prinsipnyasama-sama memberikan petunjuk, aturan, norma, etika tentang bagaimana mengelola organ dan nafsu seks-nya secara tepat untuk tidak dipergunakan secara sembarangan. Adapun secara khusus pendidikan seks bagi usia dewasa tampaknya lebih berkembang pada aspek bagaimana memilih pasangan yang tepat, tata cara hidup bersama, tata cara dan etika bersenggama, ciri-ciri suami dan istri yang ideal, rumah tangga bahagia dan sebagainya.

Dalam pada itu, pendidikan seks bagi usia dewasa tampaknya bersifat lebih kompleks yang memuat aspek fisik, psikis, rasa, etika, guna mencapai kebahagiaan secara lahiriah maupun batiniah

B. Landasan Pendidikan Seks

Eksistensi manusia dalam kehidupannya tidak bisa terlepas dari proses pendidikan, baik dilaksanakan secara sadar maupun tidak sadar, disengaja maupun tidak disengaja. Proses pendidikan ini pada hakikatnya berlangsung setiap waktu bagi setiap manusia.

Sebab secara natural, setiap manusia akan senantiasa melakukan proses belajar dari berbagai lingkungan yang pernah dilaluinya. Pendidikan merupakan sebuah proses melakukan berbagai bentuk pengalaman belajar yang berguna bagi diri seseorang, dan melalui proses seseorang diharapkan mampu menyelesaikan berbagai masalah kehidupan yang dihadapinya. Dalam perihal tersebut, pendidikan lebih dimaknai sebagai sebuah prosesguna menciptakan dan mengembangkan diri sehingga mengalami proses perubahan

kearah yang lebih baik. Dari konsep tersebut dapat dikatakan bahwa pendidikan sampai kapanpun menjadi sebuah keniscayaan agar setiap manusia mampu melakukan perubahan melalui seperangkat kemampuan dan karakter yang baik. Adapun landasan pendidikan seks pada hakikatnya mencakup tiga hal, yaitu landasan secara filosofis, teoritis, dan yuridis.

Secara filosofis, pendidikan seks sebagaimana dikemukakan Murtada Mutahhari bahwa seksualitas merupakan takdir kawuni, yang mengacu pada dorongan seks yang telah diletakkan pada watak alami manusia. Apabila seks disamakan dengan takdir kreatif kawuni, maka tidak ada tempat untuk menyamakannya dengan kesalahan, dosa dan kejahatan.

Perihal ini berarti seks bukan sesuatu yang buruk selama disalurkan dengan benar. Salah satu upaya untuk menciptakan rumah tangga bahagia serta menghindari perilaku seks yang tidak bertanggung jawab adalah melalui pendidikan seks. Dalam pada itu, membicarakan seks secara ilmiah pada hakikatnya juga menjadi suatu yang wajar bahkan menjadi vital untuk konteks kekinian. Sehingga tercipta konsep pendidikan seks yang ideal secara teori dan praktik.

C. Relevansi Ajaran Serat Nitimani bagi Pendidikan Seks

Era modern ini pada akhirnya membentuk etikanya tersendiri. Etika tersebut kemudian berlanjut sampai saat ini dan bahkan menguat menjadi karakter masyarakat. Etika ini membawa manusia menuju suatu kebebasan/liberalisasi seks yang tanpa batas (Dlori,

2005: 50). Aktivitas seks sudah tidak dipandang lagi sebagai sebuah dikotomi antara seks yang legal dan seks ilegal. Kode etik ini tidak memandang lagi bahwa perkawinan adalah jalur sah untuk bisa melakukan kegiatan seksual, tetapi perkawinan hanya sebagai sebuah pengesahan secara sosial bahwa mereka telah melakoni kehidupan yang baru yang siap menanggung beban sosial sebagai suami-istri.

Kebanyakan orang yang telah menikah, baik laki-laki maupun perempuan telah membawa segudang pengalaman dan pengetahuan seksual ketika memasuki perkawinan (Giddens, 2004: 13). Keadaan seksualitas masyarakat telah mengalami perubahan pemaknaan terhadap hubungan seks bagi generasi yang berumur 40 tahun ke atas dengan generasi yang berumur 20-an tahun.

Bagi generasi yang berumur 40 tahunan ke atas masih berpandangan bahwa hubungan seks hanya boleh dilakukan setelah melangsungkan upacara perkawinan, sedangkan generasi yang beumur 20-an tahun memandang bahwa hubungan seks dapat dilakukan meskipun belum terikat tali perkawinan. Etika seksual yang dianut sebagian besar masyarakat saat ini memandang bahwa tindakan seks hanya sebatas fakta biologis yang perlu dilampiaskan.

Seks dimaknai sama dengan makan dan minum untuk keperluan tubuh. Sehingga seks bebas yang terjadi tidak memandang apakah mereka berada di lingkungan/sekolah agama atau di lingkungan/sekolah lainnya. Perubahan pemaknaan terhadap seks bagi masyarakat Bali telah menjadikan seks sebagai tujuan bukan lagi menjadi alat.

Ketika seks dijadikan sebagai tujuan, maka seks menjadi pelampiasan nafsu birahi saja. Tindakan seks menjadi profan sehingga dimensi spiritualnya hilang. Dian Anggraini (wawancara 25 Mei 2018) mengatakan bahwa seks sudah tidak tabu lagi, cinta tanpa seks seperti sayur tanpa bumbu. Para remaja khususnya di Bali tidak memiliki pemahaman bahwa seks itu suatu yang sakral.

Dian selanjutnya mengatakan: “Para remaja termasuk saya tidak tahu sama sekali bahwa ada teks asli Bali yang mengajarkan tentang seks seperti Kama Sutra. Ajarannya mengenai seks adalah Yoga pun asing bagi saya. Yang saya mengerti bahwa seks itu untuk mendapatkan keturunan dan untuk kenikmatan. Sebagian besar remaja saat ini melakukan hubungan seks hanya untuk mendapatkan kenikmatan saja.”

Remaja yang melakukan hubungan seks saat ini hanya untuk mendapatkan kenikmatan saja tanpa memperhatikan dampak yang ditimbulkannya. Perilaku seks dengan moralitas tidak pernah berjalan seiring. Ihsan (2004: 26) mengatakan bahwa seks berjalan sesuai kaidahnya sendiri dan akan bertahan selama manusia memiliki nafsu. Seks bukan masalah legal atau ilegal lagi, melainkan melintas batas rasional. Asal suka sama suka hubungan seks bisa dilakukan tanpa ada komitmen apa-apa.

Melihat kondisi seperti ini tidak ada yang bisa disalahkan, sebab semuanya telah berjalan demikian adanya. Semuanya harus dikembalikan kepada yang bersangkutan. Orang tidak memiliki hak untuk melarang orang lain yang memang sudah suka sama suka.

Tuntunan harus diberikan pada generasi muda saat ini bukan melarang, sebab seks adalah alami seperti itu adanya kalau dipasung pun akan tetap memuncak.

Selama masyarakat memperlakukan seks sebagai sesuatu yang berbahaya untuk dibicarakan tapi sangat dikejar sebagai kenikmatan, maka akan sangat mungkin masyarakat selalu terjebak pada anggapan legitimasi atau justifikasi praktik prostitusi. Pernyataan dalam Serat Nitimani bahwa perlu adanya kategori hadiah atau pemberian dari seorang yang 'tahu' dan 'paham' tentang seksualitas kepada manusia lain yang didasari dengan tingkatan umur adalah landasan mendasar dari keyakinan budaya Bali akan perlunya kategori usia yang tepat ketika pelajaran Kama Tattwa layak diberikan.

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa dalam pandangan budaya Bali, pelajaran seks yang sebenarnya baru ideal diberikan ketika sepasang kekasih telah sah dalam upacara perkawinan. Jika melihat ke belakang, sepertinya Haryosugondho telah memperhatikan berbagai perilaku laki-laki/perempuan yang mengejar petualangan seks tanpa dasar dharma, dan telah pula menyadari bahwa dosa besar serta penyimpangan agama dilakukan oleh perilaku tersebut.

Penyimpangan-penyimpangan ini akan mengganggu sosial masyarakat dan tatanan budaya. Inilah alasan mendasar yang membuat Haryosugondho yakin bahwa pendidikan seks harus diberikan pada mereka yang telah menikah. Hal ini menandakan bahwa pendidikan seks itu perlu, namun dalam tingkatan umur yang berbeda materi yang diberikan juga harus berbeda.

Pendidikan seks telah terjadi dalam budaya Bali beberapa puluh tahun yang lalu (Aryana, 2006: 14). Kesempatan untuk melihat perbedaan kelamin laki-laki dan perempuan terbuka lebar bagi anak. Seorang anak Bali “tempo dulu” dapat melihat banyak penis di sungai ketika sedang mandi dengan kelompok ayahnya, demikian juga alat kelamin perempuan (vagina) akan dilihat saat anak mandi bersama kelompok ibunya.

Pendidikan seks terpenting bagi remaja adalah pemahaman terhadap alat-alat reproduksinya, sehingga kecenderungan terjadinya hamil pranikah dan aborsi dapat diminimalisir bahkan tidak perlu terjadi, sebab remaja telah mengetahui fungsi alat-alat tersebut serta akibat dari penyalahgunaannya. Barulah bagi mereka yang telah menikah pelajaran Kama Tattwa diberikan, pelajaran yang mengulas fungsi dari titik-titik erotis penyebab orgasme, daerah sensasi erotis, gaya senggama, yoga seks, dan juga doa-doa senggama. Semua itu merupakan kebutuhan seks yang diperlukan demi kepuasan seks itu sendiri.

Memahami bahwa seks tidak mudah ditiadakan, secara objektif merupakan fakta biologis, dan merupakan aliran enegi, maka tuntunan dan pemahaman yang mendalam mengenai seks sangat diperlukan. Segala tindakan negatif terhadap seks akan menciptakan konflik yang bersifat meusak diri sendiri (Osho, 1990: 33). Sesuatu yang dapat dilakukan secara mendasar mengenai perilaku seks adalah mempertanggungjawabkannya kepada diri sendiri.

Orang memahami bahwa seks adalah fakta biologis dan perlu dinikmati, maka harus mengerti dampak yang akan ditimbulkannya. Penggunaan kondom adalah bentuk alternatif yang ditawarkan guna mencegah dampak buruk yang ditimbulkan dari kegiatan seks tersebut. Namun moralitas kondom disini adalah moralitas penyelamatan atau pencegahan seseorang dari bahaya sebuah wabah.

Hal yang lebih penting dilakukan adalah membangun kesadaran bahwa seks itu hanya biologis semata, tetapi sesuatu Yang Agung (Osho, 1990:32). Serat Nitimani memberikan garis bahwa seks hanya boleh dilakukan setelah perkawinan, namun yang lebih dari itu yang ingin disampaikan oleh teks ini adalah alat untuk mencapai tujuan tertinggi. Seks menjadi yoga yang dapat menghubungkan *atman* dengan *paramatman*.

Kesadaran merupakan sebuah alat yang berharga dalam pencarian kehidupan moral. Dewasa ini, kebanyakan orang menjalani hidupnya hanya terpusat pada dunia eksternal dan sangat awam dalam kehidupan batin. Orang saat ini tertarik untuk menciptakan alat-alat baru, tetapi tidak menggunakan banyak waktu untuk mengembangkan teknologi-teknologi batin seperti misalnya imajinasi dan intuisi. Dengan perhatian yang selalu terarah keluar, seseorang kehilangan peingatan yang bersal dari kesadaran dan orang lebih mempercayai penalaran daripada intuisi (Moore, 2002: 201).

Menyadari hal ini berarti tahu tindakan yang tepat untuk diri sendiri. Mampu bersikap bijak mana yang mesti dan mana yang tidak. Kebijakan bukanlah menuntut sesuatu yang dikotomis

boleh atau tidak, tetapi lebih pada apakah itu bijak atau bodoh. Etika seks yang dimunculkan bukanlah menekan seks tetapi etika yang berkesadaran mengenai seks.

D. Refleksi Kritis

Budaya bukan merupakan sesuatu yang murni dan konstan, misalnya perbedaan budaya barat dan timur, itu bukan entitas yang murni karena dalam sejarahnya kebudayaan timur dan barat saling bersinggungan. Perbedaan itu terkadang hanya untuk menyederhanakannya.

Refleksi kritis terhadap buku yang ditulis ini adalah adanya ketidaksesuaian antara cara pandang barat jika digunakan untuk menelaah pemikiran timur. Adat ketimuran yang sarat akan nilai kesantunan dan kepatuhan akan menjadi kacau apabila dilihat dari sudut pandang barat. Begitu juga pada Serat Nitimani yang memang menyetting kedudukan yang seimbang antara laki-laki dan perempuan, yang bertujuan untuk keteraturan alam semesta.

Serat Nitimani menunjukkan bahwasanya setiap manusia memiliki tanggungjawab masing-masing untuk menjaga keteraturan alam semesta. Terkait dengan *sexual intercourse* manusia harusnya bisa menyelearaskan hasrat biologis tersebut dengan nilai-nilai lain dalam diri manusia sehingga terjadi harmoni antara tubuh dan jiwa.

Seperti halnya Serat Nitimani, Foucault dalam *The Care of The Self* (1986: 134) mengatakan bahwa yang terbaik adalah bila seseorang melakukan sebuah hubungan seksual pada saat hasrat jiwa

dan kebutuhan jasmani bersamaan hadir. *“It is the best that man indulge in sexual intercourse when he is pressed at the same time by the soul's desire and the body need.”*

Pernyataan tersebut dapat diartikan Jika seseorang mampu melakukan sebuah persetubuhan dengan kondisi sempurna seperti yang dikatakan Foucault maka segala formalitas, segala aturan dan segala legalitas boleh diabaikan saja karena sudah tidak ada artinya lagi. Apabila kondisi tersebut terpenuhi pada kedua belah pihak, apabila setiap orang berprinsip seperti itu dan berusaha memegangnya dengan teguh, maka tidak perlu lagi khawatir soal seks bebas atau mati-matian mentabukan dan mengendalikan seks.

Aturan pokok dari seksualitas sebagai sifat kodrat dalam kedudukannya secara fungsional memang terletak pada pengaturan dan penyesuaian dengan unsur-unsur lain yang membentuk seluruh sistem. Tidak banyak yang paham bahwa interaksi antar unsur itulah yang akhirnya menentukan pola hubungan structural seksualitas dalam struktur intern manusia.

Koordinasi antar unsur dan pemahaman terhadap seksualitas secara menyeluruh bisa menjadi sebuah kunci menuju seksualitas yang ideal. Koordinasi kodrat seksual sebagai kebutuhan biologi dengan kodrat religius dalam diri manusia mungkin dapat membuat perilaku seksual seseorang akan dipengaruhi atau diwarnai nilai-nilai religius, sehingga dapat terjadi penyesuaian atau keselarasan antara dimensi tubuh dan jiwa.

Penulis dalam hal ini tidak sepenuhnya setuju dengan Foucault, meskipun benar bahwa seks seharusnya dilakukan dengan keselarasan antara tubuh dan jiwa. Hal ini dapat diartikan jika seseorang mampu melakukan sebuah persetubuhan dengan kondisi sempurna seperti yang dikatakan Foucault. Apabila kondisi tersebut terpenuhi pada kedua belah pihak, apabila setiap orang berprinsip seperti itu dan berusaha memegangnya dengan teguh, maka tidak perlu lagi khawatir soal seks bebas atau mati-matian mentabukan dan mengendalikan seks, maka segala formalitas, aturan dan segala legalitas boleh diabaikan saja karena sudah tidak ada artinya lagi.

Sikap apriori, sikap negatif terhadap seks memang harus dibuang jauh-jauh karena merupakan suatu penilaian yang tidak berdasarkan pada kualitas-kualitas dalam seksualitas itu sendiri. Memahami seksualitas sebagai kenyataan alam (*fact of nature*) Foucault menyatakan dalam *The Care of The Self* (1986: 112) “*Sexual union is a fact of nature; it can not be considered bad.... Sexual intercourse is a natural act, and that consequently it can not be harmful in itself.*”

Seharusnya segala penilaian dikembalikan pada seksualitas itu sendiri sebagai sesuatu yang alamiah. Hal ini dapat diartikan bahwa penilaian buruk terhadap seks adalah suatu kontradiksi terhadap sifat kodrat manusia sendiri dan bahkan terhadap alam secara keseluruhan. Tetapi sebenarnya setiap aturan dalam hal ini yang tertuang dalam Serat Nitimani mencoba memberikan tuntunan yang bertujuan untuk menjaga keajegan.

Kebudayaan sebagai suatu sistem ide secara tersirat dalam bahasa mitos sebenarnya berusaha untuk menjaga perempuan melalui perkawinan. Karena tidak semua orang mampu untuk meyelaraskan tubuh dan jiwa sehingga aturan terhadap seks masih tetap diperlukan. Ketika terjadinya hubungan seks sebelum perkawinan tanpa keselarasan tubuh dan jiwa, perempuan adalah sisi yang paling dirugikan, salah satu data dari penelitian modern menunjukkan bahwa seorang perempuan yang telah berhubungan seksual di bawah usia 20 tahun lebih rentan terhadap terjadinya kanker serviks, ketika terjadinya kehamilan pranikah maka pihak perempuan pula yang mengalami kerugian.

Jika dikaji secara mendalam serta dilakukan proses interpretasi secara kontekstual, Serat Nitimani pada hakikatnya berisi pendidikan seks bagi manusia modern saat ini. Perihal tersebut dilatarbelakangi bahwa *free sex* yang akhir-akhir ini telah menjadi tradisi masyarakat kota hingga pelosok desa perlu dihindarkan. Hal tersebut bukan sebatas ancaman dosa dalam dogma agama.

Namun *free sex* merupakan penyebab terbesar penularan penyakit HIV/AIDS serta penyakit kelamin lainnya yang belum diketemukan penawarnya. Terkait dengan berbagai kasus *free sex* ataupun kekerasan atau pelecehan seksual di kalangan masyarakat modern, Serat Nitimani berfungsi sebagai penetralisir sekaligus memberikan ajaran yang mengandung ajaran luhur bahwa seks tidak dibenarkan jika dilakukan dengan sembarangan.

Sebab hubungan seks adalah sesuatu yang suci dan prosesnya

terdapat campur tangan Tuhan sehingga hubungan seks pada akhirnya akan mampu menghasilkan keturunan atau anak. Berbeda dengan fenomena modernitas yang berkembang saat sekarang.

Seorang pria dan wanita kerap melakukan hubungan seks ditempat terbuka, direkam kemudian dipublikasikan melalui media online sehingga dapat dinikmati oleh masyarakat luas. Inilah trend manusia moder saat ini. Padahal dalam Serat Nitimani berisi ajaran etika dan tata karma berhubungan seks yang mencakup tiga segmen yakni *foreplay* (tahap pemanasan), *interplay* (tahap mulainya berhubungan seks), serta *afterplay* yakni pasca melakukan hubungan seks yang harus dilakukan secara rahasia.

Semua tahapan tersebut tidak diperkenankan melakukan dengan seenaknya sendiri tanpa didasari oleh etika, perilaku dan tata cara yang tepat termasuk dilakukan dengan pasangan yang *sahdan* pada ruang tertutup (tidak terjangkau oleh penglihatan orang lain). Begitupula dengan etika suami memperlakukan sang istri hendaknya dilakukan dengan penuh waspada, hati-hati dan senantiasa memahami kondisi fisik dan psikis yang sedang dialaminya, begitupual sebaliknya. Sehingga diantara keduanya tidak terjebak pada kekecewaan.

Mencermati uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ajaran pendidikan seka dalan Serat Nitimani pada hakikatnya sangat relevan sebagi pendidikan seks modern. Sebab manusia modern memiliki ciri khas menjadikan hubungan seks sebagai permainan pemuas nafsu semata. Asal punya duit, seseorang dapat menikmati siapa saja yang

dikehendaknya. Sehingga *free sex* dapat dilakukan kapanpun menurut keinginannya.

1. Berhubungan Seks Adalah Proses Spiritual

Manusia modern menganggap seks sebagai pelanpianan kesenangan dunia semata, tanpa memikirkan dampak dari apa yang diperbuatnya. Atas asumsi tersebut, seks di era sekarang seolah menjadi barang mainan, Terbukti anak remaja hingga dewasa dan berusia lanjut kerap kali menganggap hubungan seks sebagai naluri yang bebas untuk dilakukan dengan siapapun yang dikehendaknya.

Dampak dari sikap ini menjadikan penyakit kelamin semakin merajarela dan bagi remaja masa depan menjadi sengsara. Berbeda dengan orang Jawa, sebagaimana direpresentasikan dalam Serat Nitimani bahwa berhubungan seks bukanlah sebatas hubungan yang sepele, namun lebih dimaknai sebagai proses antara pria dan wanita dan Tuhan.

Artinya kegiatan bersenggama dapat dimaknai sebagai babak baru atas lahirnya seorang manusia dari kehendak naluri manusia dan kekuasaan Tuhan. Sehingga berhubungan seks antara suami dan istri berarti merencanakan kehidupan manusia baru sebagai generasi penerus kehidupan keluarga. Sedangkan budaya modernitas berkembang saat ini menganggap seks sebagai kebutuhan pokok, artinya cari yang enak, resiko dipikir belakangan.

Padahal apabila manusia modern memahami konsep diatas, tentu mereka tidak akan sembarangan dalam meneteskan air maninya pada sembarang tempat. Dalam konteks diatas dapat diinterpretasikan bahwa Serat Nitimani memberikan penguatan bahwa setiap hubungan seks antara suami dan istri adalah sesuatu yang suci. Sebab alat kelamin laki-laki diibaratkan sebagai *betal mukadas* (tempat/rumah yang suci).

Artinya ketika memasuki *betal mukadas* itu, diperlukan kesucian yang menyatu antara lahir dengan batin guna memperoleh kenikmatan hakiki. Begitu pula ketika melakukan hubungan seks diperlukan tata cara dan hati yang suci pula. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa seks dalam Serat Nitimani merupakan proses panjang yang tidak hanya berhubungan dengan aspek fisik semata, tetapi juga psikologisserta religiusitas seseorang, khususnya dalam konteks kesucian batin yang berhubungan dengan Tuhan.

2. Istri Sebagai Wadah

Seorang istri dalam pandangan Serat Nitimani adalah wadah tempat menyimpan benih yang dihasilkan dari hubungan persenggamaan. Wadah ini secara konkret akan dapat mempengaruhi baik dan buruknya barang disimpannya. Adapun wadah dalam konteks pendidikan seks adalah nurani seorang istri harus suci, bersih selalu berpikiran positif sehingga seorang istri mampu melahirkan keturunan yang baik dan berkualitas sebagaimana benih dan wadahnya.

Karena sifatnya sebagai wadah, maka memilih pasangan hidup untuk dijadikan sebagai istri harus dilakukan secara selektif, suci lahir batin dan batinnya serta senantiasa hidup dengan aturan Tuhan. Akan tetapi anak usia remaja masa kini sedikit sekali yang masih memegang ajaran tersebut. Sebab remaja masa kini lebih memilih bentuk paras dan unsur cinta sebagai modal awalnya. Tanpa mempertimbangkan secara matang, apakah wanita pilihannya itu tepat dan berakhlak mulai.

3. Karakteristik Wanita Idaman.

Wanita di era modern mayoritas memiliki pemikiran yang maju dan lebih mementingkan karir serta kemewahan duniawi. Oleh sebab itu, wanita di era modern dihadapkan pada persaingan yang ketat dan semakin memiliki kebebasan berkiprah di luar rumah tangganya untuk mengerjakan profesi yang digeluti. Begitupula dengan tingkat pendidikan wanita modern semakin hari semakin meningkat tajam.

Hal ini tampak wanita sekarang tidak sedikit yang telah menggenggam pendidikan tinggi hingga jenjang doctoral. Perihal tersebut tampaknya di zaman sekarang peran laki-laki dan perempuan memiliki peran dan kedudukan yang sama baik dalam rumah tangga, pekerjaan, pendidikan, social, politik dan sebagainya. Begitu pula dengan tema obrolan dan asesoris wanita modern.

Ia lebih menyukai produk-produk teknologi mutakhir bahkan rela dirinya disebut sebagai budak produk yang memerlukan biaya

tinggi. Sehingga tidak jarang seorang istri yang memiliki penghasilan lebih tinggi diatas penghasilan suaminya, ia seringkali menjadi budak nafsu bahkan menobatkan dirinya sebagai raja dalam rumah tangganya. Gambaran sekilas tentang karakteristik wanita modern dengan karir dan prestasi yang cukup gemilang di atas tampaknya sangat memukau. Sebab wanita sejak masa klasik kerap diposisikan sebagai *second class* atau *second sex* dalam segala aspek kehidupan.

Akan tetapi posisi yang tampaknya ideal tersebut menjadikan kiprah wanita secara gampang meninggalkan tanggung jawabnya terhadap urusan rumah tangga. Bahkan wujud nyatanya segala urusan rumah tangga diserahkan sepenuhnya kepada orang lain (pembantu). Hingga kebutuhan seks seorang suami dibatasi, diatur, dan ditentukan oleh sang istri yang memiliki segudang kesibukan di luar rumah tangganya.

Kondisi dan peran tersebut perlu dipertanyakan kembali. Apakah tepat apabila wanita sebagai penanggung jawab urusan di rumah meninggalkan begitu saja tanggung jawabnya itu. Oleh karena itu, Serat Nitimani memberika ajaran yang masih relevan bagi kehidupan sekarang tentang karakteristik seorang wanita dalam ruamh tangganya.

Adapun tentang ajaran wanita ideal tersebut diantaranya ia harus memiliki watak asih terhadap sesame, mampu memilih-milih dengan baik aa yang hendak dilakukan, memberikan watak suka memberikan kesenangan terhadap sesama, dapat menggunakan

hukuman aturan atas dasar nalar, sehat untuk melihat mana yang buruk dan mana yang baik sesuai dengan empan papan, mengetahui dan memahami terhadap wewenang dan kewajibannya terhadap seluruh kegiatan yang berhubungan dengan perempuan dan rumah tangga, bisa mengetahui dan menempatkan busana yang dimilikinya dengan indah, mampu mengelola secara tepat kekayaan suami, mengelola dan mengatur tempat tinggal secara professional, senantiasa berkeinginan dalam hati dan tindakan untuk merengkuh dan meladeni suami, seperti terhadap dirinya sendiri, senantiasa berkeinginan menyatu dalam merengkuh suami, sekehendak dengan kehendak suami, serta istri memiliki kesetiaan terhadap suami seperti terhadap nyawanya sendiri.

Dengan demikian sebarangpun kesibukannya dalam aktivitas seorang wanita, maka tetap ia memiliki tanggung jawab dalam rumah tangganya dan menjalankan kewajibannya dalam mengurus suami sebagai pasangan hidupnya. Selain itu wanita ideal di era modernselain memiliki prestasi yang tinggi, hendaknya memiliki karakter sebagaimana tersurat dalam Serat Nitimani diantaranya ; mampu menghindarkan diri dari sikap benci, iri, dan dengki terhadap orang lain, mampu menjauhkan diri dari hasrat menyakiti serta menyengsarakan orang lain, senang berbuat baik seta ikhlas dalam sikap dan perbuatannya. Refleksi dari sikap ikhlas tampak pada penapilan wajah yang menarik dan sedap dipandang, senyum dan pancaran mata yang membahagiakan, bertutur kata dengan terampil dan menarik, bersifat sabar, serta berpenampilan

sopandan menarik sebagai refleksi dari cahaya batinnya.

Selanjutnya wanita ideal adalah mereka yang memiliki kemampuan mengelola urusan yang bersifat lahiriah maupun batiniah dengan mengembangkan sikap hemat, cermat, hati-hati, tidak mengecewakan, terampil, meyakinkan, teliti, manfaat, merata, mampu bekerja secara cepat, tangkas, cekatan, lihai, dan terampil, serta mampu mengabdikan yang dilandasi dengan kejernihan berfikir, niat, kesungguhan, rajin, tekun, telaten, tanpa kenal lelah, sabar.

Itulah beberapa karakteristik wanita ideal dalam Serat Nitimani yang memiliki relevansi untuk dikembangkan oleh wanita modern hingga sekarang ini.

4. Pengendalian Nafsu Seks.

Budaya modern memandang seks adalah sebagai sesuatu yang lumrah untuk disalurkan dimana saja dan kapan saja sepanjang tidak menimbulkan kerugian pada orang lain. Dalam pada itu, budaya modern khususnya dikalangan orang berduit bebas melakukan hubungan seks guna memuaskan hawa nafsunya saja.

Sebagai contoh dikalangan artis, seolah seks sudah menjadi jajanan yang murah harganya dengan sesam artis. Padahal mereka telah memiliki pasangan yang sah dan keluarga yang keliatannya tampak harmonis. Berbeda dengan karya sastra Jawa serat Nitimani, dengan tegas mengajarkan bagaimana mengelola nafsu seksual secara tepat baik bagi wanita maupun pria.

Selain itu, untuk mengantisipasi terjadinya seks bebas, seseorang

harus diupayakan mamapu mempertimbangkan segala aktivitas dengan secermat mungkin. Dengan upaya tersebut diaharapkan seseorang yang sudah mempunyai pasangan hidup secara sah tidak melakukan kegiatan yang menyakitkan pasangannya, seperti selingkuh dengan orang lain. Bahkan khusus bagi akum wanita hendaknya memiliki rasa malu yang lebih besar baik terhadap orang lain maupun kepada Tuhan ketika melanggar aturan yang telah ditetapkan.

Karya sastra Jawa Serat Nitimani pada hakikatnya memuat peringatan terhadap resiko melakukan sesuatu sekehendak hatinya sendiri tanpa mempertimbangka aturan Tuhan. Hal itu perlu memperhatikan pengendalian diri agar naluri seks yang dianugerahkan kepada manusia dapat terjaga secara wajar dan proporsional. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Serat Nitimani sebagai salah satu ajaran pendidkan seks klasik nusantara pada hakikatnya memiliki relevansi sebagai ajaran seks modern sekaligus memberikan kontribusi akan pentingnya pendidikan seksbagi masyarakat sekarang yag sebagian telah mengesampingkan etika dalam menyalurkan kebutuhan biologisnya.

Terbukti banjirnya rubrik konsultasi seksualitas dalam berbagai media yang diasuh oleh berbagai ahli dan *sexolog* menjadi sarana menyampaikan keluhan khususnya menyangkut hubungan intim kerap kali ditanyakan oleh masyaakat. Ini semua merupakan bukti bahwa masih banyak masyarakat kita yang masih awam terhadap

masalah seksualitas tersebut. Padahal hubungan seks merupakan ungkapan hubungan cinta tertinggi dari dua insan yang berlainan jeni dan merupakan salah satu faktor perekat utama dalam melestarikan kelangsungan kehidupan rumah tangga mereka.

Apabila kurang atau tidak terpenuhinya kepuasan kebutuhan batiniah ini, dampak yang terjadi tidak sebatas konflik dalam rumah tangga, pertengkaran semata. Namun mengakibatkan terjadinya perselingkuhan, bahkan perceraian. Dengan demikian interpretasi ajaran serat Nitimani yang terkemas dalam uraian karya ini dapat menjadi solusi atas *problem* seksualitas bagi masyarakat modern sekarang ini.

5. Kelebihan Serat Nitimani.

Serat Nitimani merupakan salah satu dari *Kama Sastra* yang ada di Bali, diantara *Kama Tatwa* lainnya Serat Nitimani mempunyai kelebihan berupa konten dalam Serat Nitimani yang mengajarkan tentang etika dalam berhubungan seksual. Adanya pendidikan seks, kode etik dan pantangan dalam berhubungan seks yang disampaikan Serat Nitimani sangat sesuai dengan nilai-nilai Kebudayaan Timur, yang dikhususkan bagi masyarakat Bali. Serat Nitimani menyatakan bahwa dalam melakukan hubungan seksual harus didasari dengan dharma.

Tuntunan hubungan seks yang tertuang dalam Serat Nitimani tidak hanya ditujukan untuk kenikmatan fisik saja, tetapi juga secara psikologis kedua pasangan. Disamping itu, tuntunan hubungan seks dalam Serat Nitimani kaya akan ajaran spiritual,

yang bertujuan untuk keharmonisan. Perlakuan laki-laki sebelum bersenggama yang menimbulkan rasa senang dan sayang bagi pihak perempuan, sehingga hubungan antara perempuan dan laki-laki dalam persetubuhan menjadi seimbang.

Tuntunan seks dalam Serat Nitimani akan memberikan banyak motivasi kepada setiap orang untuk melakukan hal yang sama, melakukan seks tidak hanya untuk petualangan kenikmatan tetapi dengan tujuan memperoleh keturunan yang baik. Berbeda dengan Kama Sutra dari India yang ditulis oleh Watsayayana, Serat Nitimani memiliki kelebihan yang sesuai untuk menjaga keharmonisan baik dalam rumah tangga, masyarakat dan alam.

Serat Nitimani tidak memberikan adanya kebebasan dalam orientasi seksual seperti yang tertulis pada Kama Sutra, bagi Serat Nitimani hubungan seksual hanya dapat dilakukan oleh sepasang suami-istri, perempuan dan laki-laki yang telah sah dalam sebuah perkawinan. Serat Nitimani juga tidak memamparkan perlakuan seks seorang laki-laki jika berhubungan dengan gundhik/PSK/Istri orang lain seperti yang dijelaskan dalam Kama Sutra, hal ini menandakan bahwa sudah menjadi keharusan bagi seorang suami untuk setia hanya kepada istrinya, melakukan hubungan seks dengan selain istrinya bagi Serat Nitimani merupakan sebuah kelemahan laki-laki, ketidakmampuan seorang laki-laki untuk mengendalikan hasrat seksualnya yang tidak berlandaskan dharma.

Perlakuan menyimpang dari dharma tersebut dapat berakibat pada keluarga yang bisa menjadi berantakan, anak-anak yang terlantar, istrinya dicerai dan lain sebagainya.

6. Kelemahan Serat Nitimani.

Serat Nitimani mempunyai banyak kelebihan, namun bukan berarti tidak memiliki kelemahan. Kelemahan Serat Nitimani adalah kurangnya informasi mengenai pemilihan pasangan yang tepat sebagai pasangan suami-istri, tidak adanya resep obat-obatan untuk menunjang hubungan seksual antara suami dan istri, yang mungkin dapat dilengkapi pada kama sastra lainnya.

Serat Nitimani memaparkan pentingnya memberikan pendidikan seks yang disesuaikan sesuai umur bahkan pendidikan seks baik diberikan sejak dini, tetapi Serat Nitimani tidak menjelaskan perlakuan/pendidikan seks seperti apa yang dapat diberikan kepada anak usia dini atau remaja. Serat Nitimani seperti juga kama sastra lainnya tidak memaparkan yang harus dilakukan setelah berhubungan seks (*afterplay*) yang dalam sebuah hubungan seksual hal penting ini sering dilupakan.

Setelah mencapai puncak (orgasme), biasanya dianggap selesailah sudah semuanya dan ini ternyata mengecewakan bagi kebanyakan kaum perempuan (Gunawan, 2000: 197). Perlakuan seorang suami terhadap istrinya setelah melakukan hubungan seks tentunya akan sangat berpengaruh terhadap hubungan keduanya, jika mengabaikan *afterplay* secara perlahan-lahan hubungan seks akan menjadi monoton dan akhirnya berantakan.

Berdasarkan analisa kekuasaan dan seksualitas Foucault terhadap Serat Nitimani, secara prinsip Serat Nitimani meneguhkan adanya relasi kuasa dalam seksualitas. Hubungan seksual dalam Lontar Resi Sambhina selalu di dominasi laki-laki sebagai pihak yang aktif dan perempuan sebagai pihak yang pasif. Laki-laki lebih aktif melakukan gerakan-gerakan dan mengambil inisiatif untuk memuaskan pasangannya, hal ini dimaksudkan adalah untuk memuliakan perempuan, seks dimaknai sebagai upaya menyenangkan dan memuaskan kedua belah pihak.

Namun disisi lain dominasi juga dilakukan oleh perempuan dengan membuat pasangannya memuaskan dirinya. Perlakuan-perlakuan aktif laki-laki kepada perempuan dimaksudkan untuk persembahan laki-laki tersebut kepada perempuannya.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan terhadap ajaran seks dalam Serat Nitimani, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Tuntunan hubungan seks yang terdapat dalam Serat Nitimani merupakan suatu teknik hubungan seks untuk membahagiakan pasangan. Tuntunan yang terdapat di dalamnya ada yang bersifat eksplisit dan implisit. Secara implisit Serat Nitimani memberikan uraian mengenai penulis Serat Nitimani yang misterius, kode etik dan tujuan hidup manusia. Tuntunan-tuntunan ini akan mengantarkan seorang laki-laki menuju kebijaksanaan.
2. Serat Nitimani banyak dipengaruhi oleh agama Hindu, kebudayaan masyarakat Jawa dan hukum kerajaan Jawa saat itu. Pengaruh-pengaruh tersebut juga ikut andil dalam memproduksi wacana seksualitas dalam Serat Nitimani. Wacana-wacana seksualitas tersebut diantaranya adalah; Penghormatan terhadap tubuh, perempuan yang harus menjaga keperawanannya sebelum perkawinan, hubungan seks hanya boleh dilakukan oleh pasangan suami istri yang sudah diinisiasi melalui upacara perkawinan, seks sebagai sesuatu yang bernilai sakral, dan meningkatkan spiritual melalui seks.

Serat Nitimani mencoba menjelaskan meskipun dalam hubungan seks, selalu didominasi laki-laki sebagai pihak yang aktif dan perempuan sebagai pihak yang pasif, hal ini dimaksudkan adalah untuk memuliakan perempuan, seks dimaknai sebagai upaya

menyenangkan dan memuaskan kedua belah pihak. Perlakuan-perlakuan aktif laki-laki kepada perempuan dimaksudkan untuk persembahan laki-laki tersebut kepada perempuannya.

Karena dalam Serat Nitimani tidak disebutkan salah atau tidak benar apabila pihak perempuan juga turut aktif dalam hubungan seks. Serat Nitimani mencoba menjelaskan dengan adanya cinta dalam relasi sosial lakilaki dan perempuan akan menghasilkan hubungan seks yang equal, karena cinta sifatnya saling menghargai dan menghormati satu sama lainnya. Wacana bukan muncul begitu saja akan tetapi diproduksi oleh jamannya masingmasing.

Kekuasaan disusun, dimapankan dan diwujudkan lewat pengetahuan dan wacana tertentu. Wacana tertentu menghasilkan kebenaran dan pengetahuan tertentu, yang menimbulkan efek kuasa. Sehingga wacanawacana seksualitas yang terdapat dalam Serat Nitimani relevan bagi pendidikan seks, terutama bagi pasangan suami-istri sebagai upaya mengharmoniskan hubungan rumah tangga.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Ali, 1983, *Seksualitas Ditinjau Dai Hukum Islam*, Ghalia Indonesia, Jakarta
- Anton, 1995, *Seksulaitas Dan PEndidikan Seksuil*, Gunung Mulia, Jakarta
- Ariani, Iva. 1996. Tesis “Kedudukan Hakiki Perempuan Jawa dalam *Serat Nitimani*”. Yogyakarta: Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Proses Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakart : Rineka Cipta.
- Aryana, IB Putra M. 2006. *Seks Ala Bali Menyibak Tabir Rahasya Kama Tattwa*. Denpasar: Bali Aga.
- Bakker, SJ & A. Charis Zubair, 1996, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Kanisius, Yogyakarta
- Zubair, Achmad Charis , 1987, *Kuliah Etika*, Rajawali Press, Yogyakarta
- Basri, Hasan, Drs, 1995, *Falsafah Seks*, Yayasan Paheman, Gramedia, Jakarta
- Basrowi & Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Bratakesawa, 1955, *Falsafah Seks*, Yayasan Paheman, Surakarta
- Budiman, Arief, 1981, *Pembagian Kerja Secara Seksual*, Gramedia, Jakarta

- Bungin, Burhan.2011. *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*.Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Byrne 7 Baron, 1994, *Social Psikologi Understanding Human Interaction*, Allyn And Bacon, Massacussette
- Carel, Alexis, 1987, *Misteri Manusia*, Remaja Karya, Bandung
- Dagun, Save.M, 1992, *Maskulin dan Feminin : Perbedaan Pria dan Perempuan dalam Fisiologi, Psikologi Seksual, Karier Dan Masa Depan*, Rineka Cipta, Jakarta
- Damayanti, DL, 2000, *Seks Dan Kekuasaan Dalam Ideologi Gender, Tidak diterbitkan (skripsi) , Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada*, Yogyakarta
- Darweni, 1994, *Serat Wulang Reh Putri, Rekso PustokoIstana Mangkunegaran*, Surakarta
- Darwin, Muajir, 1996, *Seksualitas, Kesehatan Reproduksi, dan Ketimpangan Gender*, Pustaka Sinar Harapan Jakarta
- Deckard, Barbara, 1975, *The Womens's Movement*, Harper And Row, New York
- Djaya, Ashad Kusuma, 2001, *Rekayasa Sosial Lewat Malam Pertama*, Kreasi Wacana, Yogyakarta
- E. Palmer, Richard. 2005. *Hermeneutics Interpretation Theory in Schleirmacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*. Diterjemahkan oleh Masnuri Hery dan Damanhuri dengan judul *Hermeneutika; Teori Baru Mengenai Interpretasi*. Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar,

- Elstain, Jean, 1976 *Alternative To Individualisme*, Quest Vol II No.3
- Fakih, Mansour, 1987, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*,
Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Friedan, Betty, 1974, *The Feminine Mystique*, WW Norton And Co,
New York
- Giddens, Anthony. 2004. *Transformation of Intimacy Seksualitas, Cinta dan Erotisme dalam Masyarakat Modern*. Jakarta: Fress Book.
- Gray, John, 2000, *Man Are From Mars Women Are From Venus*,
Gramedia, Jakarta
- Guettel, Charmie, 1974, *Marxism And Feminism, The Woman's Press*, Toronto
- Gulo. 2004. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Gunawan, FX. Rudi. 2000. *Mendobrak Tabu*. Yogyakarta: Galang Press.
- Gunawan, Rudy, FX, 19993, *Filsafat Sex, Benteng Intervisi Utama*,
Jakarta
- Hadiwijono, Harun, 1985, *Religi Suku Murba Di Indonesia*, BPK
Gunung Mulia, Jakarta
- Hanum, F, 1995, *Perempuan Kekuasaan dan Keputusan Keluarga, Tidak diterbitkan (tesis), Program Pascasarjana UGM*,
Surakarta
- Harjasuganda, tth, Serat Nitimani, *Jajasan Paheman Radya Pustaka*,
Surakarta

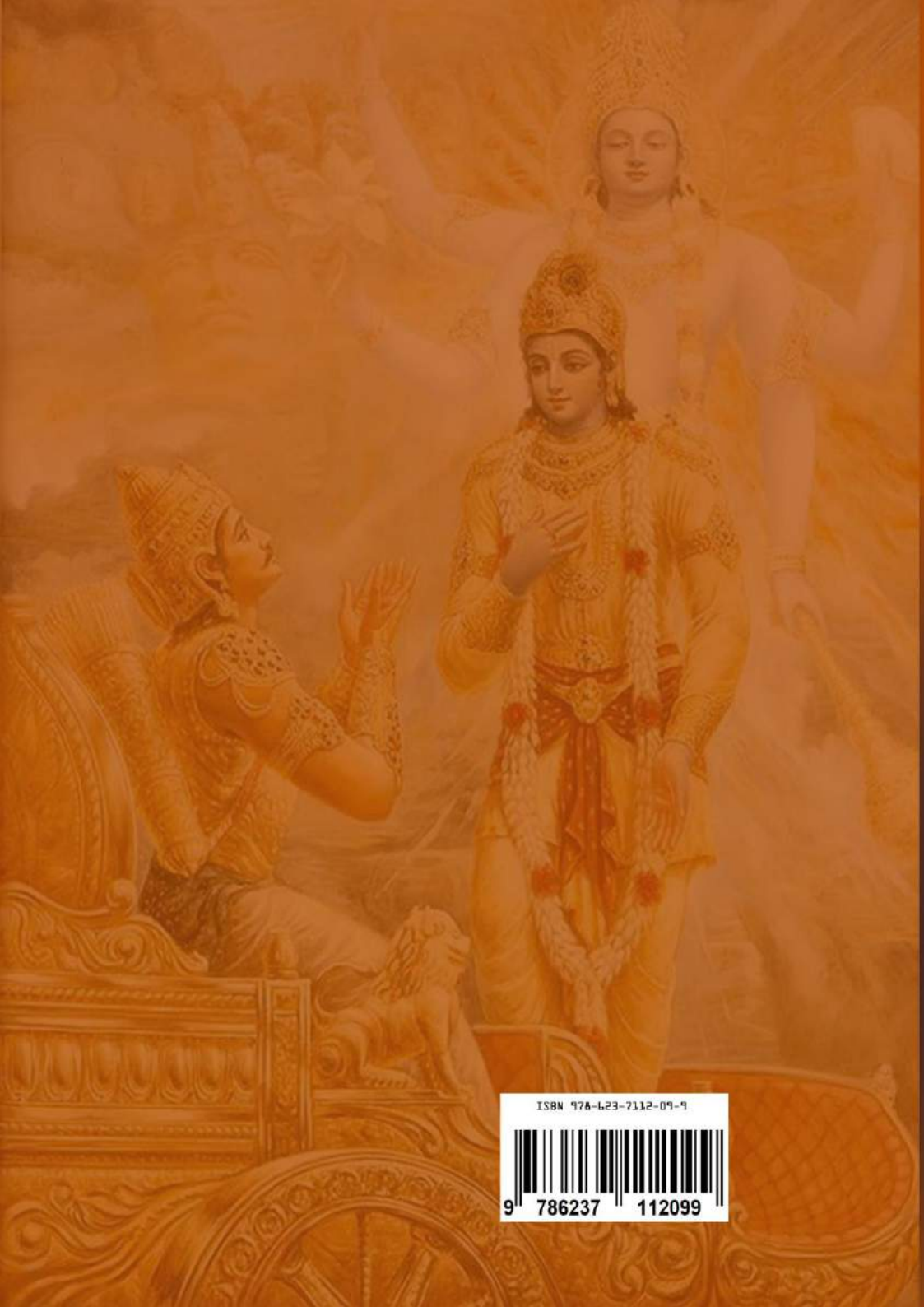
- Haryani, Dewi & Partini, 1990, Sistem Borongan Perempuan Pekerja Di Pedesaan Jawa, Balai Latihan Kependudukan UGM, Yogyakarta
- Haryati, S. 1973. “*Masalah Filologi*”. Paper Seminar Pengajaran Sastra Daerah: Bali, Sunda, Jawa. Yogyakarta.
- Hidayat, Komaruddin. 1996. *Memahami Bahasa Agama; Sebuah Kajian Hermeneutik*. Cet. I; Jakarta: Paramadina.
- Illich, Ivan, 1998, Matinya Gender, Mizan, Bandung
- Iqbal, Hasan. 2002. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Joyokusumo, G.B.P.H.H, 1994, Religi Dalam Kawruh Jawa, Seminar Nasional Fakultas Filsafat UGM, Yogyakarta
- Jung, Carl Gustav, 1978, Aion, Princeton University Press, Amerika
- Kaelan. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kartodirjo, dkk, 1987, Perkembangan Peradaban Priyayi, Gama Press, Yogyakarta
- Kartono, Kartini, 1977, Psikologi Perempuan Jilid I, Alumni, Bandung
- Konseng, 1995, Menyingkap Seksualitas, Obor, Jakarta
- Laksono, P.M, 1985, Persepsi Setempat Dan Nasional Mengenai Bencana Alam: Sebuah Desa Di Lereng Gunung Merapi, dalam Michael.R.Dove edisi Peranan Kebudayaan Tradisional Indonesia dalam Modernisasi, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta

- Mangkunegara III, K.G.P.A.A, 1998, *Serat Centini*, Yayasan Centini, Yogyakarta
- Marsono. 2013. *Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya Jawa sebagai Aset Wisata*. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar pada Fakultas Ilmu Budaya. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Maswinara, I Wayan (penerjemah). 1997. *Kamasutra Asli dari Watsyayana*. Surabaya: Paramita.
- Maswinara, I Wayan. 1999. *Sistem Filsafat Hindu (Sarva Darsana Samgraha)*. Surabaya: Paramita.
- Masyhuri dan Zainuddin. 2008. *Metode Penelitian Pendekatan Praktis dan Aplikatif*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Megawangi, Ratna, 1999, *Membiarkan Berbeda?*, Mizan, Bandung
- Millet Kate, 1970, *Sexual Politics*, Double Day And Co Inc, New York
- Minsawarty, Wisnu, 2000, *Nilai Kosmologis Dalam Mitos Letusan Gunung Merapi*, tidak diterbitkan (tesis), Program PAsca Sarjana UGM, Yogyakarta
- Mirea, Elliade, 1987, *The Encyclopedia of Religion*, Vol X, New York
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moore, Thomas. 2002. *The Soul of Sex*. Batam: Interaksara.
- Mosse. J. C, 1996, *Gender dan Pembangunan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta

- Mulyana. 2014. Disertasi “Wacana Pidato Berbahasa Jawa dalam Upacara Masyarakat Jawa”. Yogyakarta: Program Studi Linguistik Universitas Gadjah Mada
- Munfarida, Elya. 2017. Disertasi “Contestation of Sexual Ethics of Islam in Indonesia”. Yogyakarta: Program Studi Ilmu Agama dan Lintas Budaya Universitas Gadjah Mada.
- Murata, Sachiko, 1999, *The Tao Of Islam*, Mizan , Bandung
- Murdock, George Peter, 1968, *The Universality Of The Nuclear Family*, dalam Bell And Voser edisi *A Women Introduction To The Family*
- Notonagoro, 1968, *Pacasila Secara Ilmiah Populer*, Fakultas Filsafat UGM, Yogyakarta
- Nurhayati. 2017. Disertasi “Konsep, Dinamika, dan Pengukuran Kualitas Perkawinan Orang Yogyakarta”. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Parrinder, Geoffey. 2004. *Teologi Seksual*. Yogyakarta: LKis.
- Poespoprodja. 2014. *Hermeneutika*. Bandung : Pustaka Setia.
- Praptoharjo,I.G, 1996, *Laki-laki Pecinta Laki-laki*, tidak diterbitkan (tesis) Program Pasca Sarjana UGM, Yogyakarta
- Rahayu, Ruth Indian, 1999, *Pola Kekerasan Berbasis Gender Di Indonesia*, Jurnal Perempuan, edisi 9, hal 11-13
- Ritzer, George. 2003. *Teori Sosial Postmodern*. Yogyakarta: Juxtapose Research and Publication Study Club.
- Ritzer, George. 2014. *Teori Sosiologi Modern Edisi 7*. Yogyakarta: Kencana Media Prenada Media Group.

- Sardjono, Maria.A, 1992, Paham Jawa, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta
- Sastronaryatmo, Mulyono, 1983, Serat Asmarasupi, Proyek Penerbitan buku Sastra Dan Daerah, Jakarta
- Sculamith, F, 1972, The Dealectics of Seks, Bantom Box, New York
- Simpati, Sita. 2012. *Doa-Doa Untuk Pengantin*. Jakarta: Gramedia
- Skolmick,A, 1974, Intimacy Family And Society, Little Brown And Co, Boston
- Suardiman, S.P, 1994, Perempuan Kepala Rumah Tangga Di pedesaan; Suatu Studi Tentang Kemandirian Dan Pendapatan Di Kecamatan Sawit Kabupaten Boyolali, Tidak diterbitkan (disetasi), Pascasarjana UGM, Yogyakarta
- Sugiyono.2012.*Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R& D)*.Bandung: Alfabeta.
- Sumahatmaka, tth, Yatnya Susilo, Rekso Pustoko Mangkunegaran, Yogyakarta
- Supadjar, Damardjati, 1198, Sarira-Satunggal, Sari-Rasa-Tunggal Dalam Melawan Stagnasi, Menikah Untuk Perubahan Sosial, dalam Kenangan Pernikahan Ashad Kusuma Djaya dengan saffana Intani, TS PAI, Yogyakarta
- Supadjar, Damardjati, 1993, Nawangsari, MW. Mandala, Yogyakarta
- Supadjar, Damardjati, 2001, Filsafat Sosial Serat Sastra Gending, Fajar Pustaka, Yogyakarta

- Suryomentaram, Ki Ageng, 1980, Ilmu Perkawinan Seri XII,
Yayasan Indayu, Jakarta
- Suseno, Frans Magnis, 1993, Etika Jawa, Gramedia, Jakarta
- Susilantini. 2017. Jurnal Walasunji “Pendidikan Seks dalam *Serat Nitimani Karya Raden Mas Tumenggung Haryosugondo*”
Volume 6 No. 1.
- Suwantana, I Gede. 2011. *Seks Sebagai Pendakian Spiritual*.
Denpasar: Pustaka Bali Post.
- Tim Peneliti LSPAA, 1999, Menjadi Perempuan
- Umar, Nasaruddin, 1999, Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al
Qur'an, Paramadina,
- Walker, Kerneth. 2005. *The Handbook of Sex*. Yogyakarta: Diva.
- Yasadipura II, 1980, *Serat Sanasunu*, Proyek penerbitan, Buku Sastra
Dan Daerah, Jakarta



ISBN 978-623-7112-09-9



9

786237

112099